

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkonsepsikan sejarah intelektual Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara dan konsepsi pendidikan di Sekolah Taman Siswa. Dalam dunia pendidikan, nama Ki Hadjar Dewantara sejajar dengan nama Ahmad Dahlan, Moh. Syafei dan tokoh pendidikan lainnya. Hasbullah menyebutkan beberapa tokoh-tokoh pendidikan nasional dengan perspektif dan aliran yang berbeda. Mulai dari R A Kartini, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Mohammad Syafei, K.H Ahmad Dahlan, KH Hasyim Ashari sampai dengan Ki Hadjar Dewantara. Jika kita konsepsikan, dapat ditemukan konsep pendidikan nasionalisme, kebudayaan, gender, dan pendidikan kejuruan.<sup>1</sup> Dalam konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat disintesis dengan konsep kebudayaan dan nasionalisme.

Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan Moh.Syafei dijadikan simbol perjuangan pendidikan pada masa penjajahan. Tujuan pendidikan ketiga tokoh tersebut terlihat lebih pragmatik, yaitu untuk melawan penjajahan dengan tujuan kemerdekaan Indonesia. Mohamad Syafei mendirikan *Indonesisch Nederlandse School* atau yang lebih dikenal dengan sekolah INS Kayu tanam di Sumatra Barat. Tujuan Sjafei adalah mendidik anak-anak agar berdiri sendiri atas usaha sendiri

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: RajaGrafindo Persada,2006) hlm 263-273.

dengan jiwa yang merdeka.<sup>2</sup> Selanjutnya KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta yang berkembang menjadi pendidikan Muhammadiyah.<sup>3</sup> Pendidikan Muhammadiyah memusatkan pada pengembangan Agama Islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara.<sup>4</sup>

Ki Hadjar Dewantara bergerak secara pragmatik dengan mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 juli 1922.<sup>5</sup> Perguruan Nasional Taman Siswa menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Ki Hadjar Dewantara merupakan pencetus semboyan pendidikan yang sekarang kita gunakan; *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dari belakang mendukung dan mengawasi).<sup>6</sup>

Terdapat hubungan hubungan timbal balik antara pemikiran seorang tokoh dan konteks sosial. Didalam satu pihak pemikiran terjadi dan berkembang didalam konteks sosial tertentu. Dilain pihak, konteks sosial secara tertentu pula dibentuk dan dikembangkan oleh pemikiran seorang tokoh. Tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia

---

<sup>2</sup> Armai Arif, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*(Jakarta:Suara ADI,2009) hlm 63-68.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran Kyai haji Ahmad dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) hlm. 4-15.

<sup>4</sup> Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm 70-71.

<sup>5</sup> Suprpto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara; Biografi Singkat*(Yogyakarta;Garasi,2015) hlm 52.

<sup>6</sup> Ibid., Tim Kreatif LKM UNJ hlm 70.

pada masa kolonial secara tidak langsung dipengaruhi oleh konteks sosial pada masa tersebut yang kemudian direspon dengan mendirikan sekolah-sekolah atau produk lainnya sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan.

Berbicara tentang konsepsi pendidikan, sebenarnya Indonesia tidak pernah kehabisan tokoh-tokoh pendidikan dari masa ke masa. Namun, Tujuh Puluh tahun Indonesia merdeka rasanya kualitas pendidikan Indonesia dari awal merdeka sampai sekarang belum terasa maksimal. Misalnya persoalan paradigma pendidikan yang cocok untuk negeri ini merupakan mega proyek yang tidak pernah selesai dikerjakan.<sup>7</sup> Alhasil sampai saat ini Indonesia masih mencari formula yang bagus untuk konsep ideal dari sistem pendidikan. Buktinya semakin seringnya berganti kurikulum, sayangnya pergantian kurikulum dirasa bukan sebagai solusi dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial, namun sebagai produk rezim pemerintahan yang sedang berkuasa. Secara praksis pemerintah melalui lembaga pendidikan saat ini belum mampu mengkonsepsikan “manusia Indonesia seutuhnya”<sup>8</sup> Oleh karena itu untuk mengurai pendidikan secara global, kita harus mencari akar permasalahan terlebih dahulu.

---

<sup>7</sup> Banyak teori yang diajukan mengenai pendidikan yang cocok untuk Indonesia, baik yang khas Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila, maupun yang spiritnya di bawa dari luar negeri. Akan tetapi, semuanya belum menunjukkan keberpihakkannya pada dimensi pengembangan kemanusiaan secara utuh. Padahal, pendidikan mestinya diarahkan ke upaya pengembangan dan pengaktualan potensi-potensi manusia secara terpadu dan utuh.

<sup>8</sup> Pengertian “manusia seutuhnya” di sini berarti mengembangkan seluruh aspek pribadinya, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hlm 137-138.

Selanjutnya Tim Kreatif LKM UNJ yang mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Indonesia dalam era globalisasi begitu kompleks. Permasalahan tersebut antara lain (1) pendidikan yang hanya mementingkan kepentingan “pasar”, (2) kurangnya kualitas pendidikan sehingga tidak mampu bersaing dalam era globalisasi, (3) kerancuan LPTK sebagai sebagai perguruan tinggi kependidikan, (4) menyuburkan budaya hipokrit dalam UN, (5) kastanisasi dalam pendidikan.<sup>9</sup>

Selain itu HAR Tilaar mengatakan bahwa pendidikan di negara berkembang yang notabeneanya adalah negara bekas jajahan, lebih berorientasi pada intelektualitas yang sesungguhnya merugikan bangsa tersebut. Kerugian tersebut mengabaikan dimensi moral manusia. Di Indonesia pendidikan intelektualitas telah menjadi kiblat praksis pendidikan Indonesia. Bahkan, Ujian Nasional (UN) dengan dalih pemetaan kondisi pendidikan menjadi salah satu penentu kelulusan siswa.<sup>10</sup>

Selanjutnya Hamid Hasan mengatakan bahwa mutu pendidikan itu ditentukan oleh lingkungan belajar yang bermutu. Lingkungan bermutu tersebut terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain faktor fasilitas mengajar, interaksi belajar, bahan belajar, dan suasana belajar. Hamid hasan mengkritisi bagaimana jadinya mengharapkan peningkatan mutu melalui Ujian Nasional sementara mutu lingkungannya tidak berubah.<sup>11</sup>

Selanjutnya masalah kurikulum, dengan bergantinya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengedepankan ranah kognitif ke Kurikulum 2013

---

<sup>9</sup> Tim Kreatif LKM UNJ *Op.Cit*, hlm 21-64.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 86.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 56.

yang mengedepankan aspek afektif rasanya bukan solusi yang baik untuk kondisi pendidikan saat ini. Banyak kelemahan dan ketidaklengkapan dari perubahan kurikulum tersebut. Di antara adalah pemaksaan masuk aspek sikap spiritual dan sosial ke dalam bahan ajar yang tak sesuai akibat pendesakannya dalam setiap Kompetensi Dasar (KD), terlalu banyak jumlah dan komponen KD sehingga terasa waktu belajar tidak mencukupi; serta terlalu banyak instrumen dalam sistem penilaian dan rumitnya pekerjaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga terlalu banyak menyita waktu dan energi guru.<sup>12</sup>

Dari sekian banyak permasalahan pendidikan di atas, dapat dikonsepsikan secara sederhana bahwa permasalahannya berkaitan dengan teknis, konsep, dan praktik pendidikan. Sebenarnya sudah banyak tokoh-tokoh pendidikan nasional yang menjawab masalah pendidikan di atas. Tokoh-tokoh tersebut adalah Moh.Syafei, Tan Malaka, KH Ahmad Dahlan, RA Kartini, Rangkayo Rahmah El-Yunusiah, sampai dengan HAR Tilaar. Namun ada salah satu tokoh yang menarik untuk diangkat konsepsi pendidikannya sebagai solusi atas masalah-masalah di atas, yaitu Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang kita kenal dengan Ki Hadjar Dewantara.

Hal yang menarik untuk mengangkat konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara

---

<sup>12</sup>Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/05/08564071/Menimbang.Kurikulum.2013.pada.5.Maret.2016>, pukul 11.50 WIB.

yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.<sup>13</sup>

Sebenarnya sudah beberapa intelektual yang menuliskan terkait konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Namun belum ada yang menuliskan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara sosiologis. Penulis tertarik untuk meneliti konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara sosiologis. Setidaknya untuk membahas konsepsi pemikiran seorang tokoh tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi yang berkaitan didalamnya, yaitu epistemologis dan teori. Dalam penulisan kali ini, penulis akan mengelaborasi konsepsi pendidikan dan sosiologi menurut Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>13</sup> Moh.Yamin, *“Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 177.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konteks dan akar sosial kependidikan Ki Hadjar Dewantara?
- b. Bagaimana konsepsi pemikiran sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara?
- c. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer?

## **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan akar sosial kependidikan Ki Hadjar Dewantara
- b. Untuk mendeskripsikan konsepsi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- c. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran dan praktik pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap permasalahan Indonesia dewasa ini.

### **1.3.2 Signifikansi Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

Penelitian ini bermaksud mengelaborasi pemikiran transformasi pendidikan karakter dan kesadaran humanis Ki Hadjar Dewantara dalam sudut pandang sosiologi pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi serta memperkaya intelektual bagi pemikiran pendidikan maupun pendidikan sosiologi yang ada. Selain itu juga dapat membuka mata bangsa Indonesia bahwa tokoh-tokoh pendidikan Indonesia mempunyai ide-ide cemerlang mengenai pendidikan modern justru telah lama dikumandangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai penambah referensi pemerhati pendidikan di Indonesia. Kemudian menjadikan solusi dari berbagai masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

### **1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Sudah banyak akademisi-akademisi berkelas nasional maupun internasional yang menulis tentang konsepsi pendidikan dari beberapa tokoh pedagogik Indonesia. Habullah menyebutkan beberapa tokoh-tokoh pendidikan nasional dengan perspektif dan aliran yang berbeda. Mulai dari R A Kartini, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Mohammad Syafei, K.H Ahmad Dahlan, KH Hasyim Ashari sampai dengan

Ki Hadjar Dewantara. Jika kita konsepsikan, dapat ditemukan konsep pendidikan nasionalisme, kebudayaan, gender, dan pendidikan kejuruan.<sup>14</sup>

Berangkat dari pernyataan ini berbagai asumsi di atas, penulis tertarik mengkonsepsikan pemikiran dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa. Dalam melakukan penelitian ini penulis mencari dan memperdalam beberapa literatur dan studi ilmiah yang berkaitan dengan konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dilakukan guna memperkaya sumber dan memperkuat gagasan dalam penelitian ini. Selain itu dapat menjadi *critical review* dari penulisan ini dan mencegah terjadinya plagiarisme dalam dunia akademik. Secara garis besar, fokus penelitian tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dibagi tiga yaitu 1) Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara khusus, 2) Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, 3) Konsepsi Sosiologi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat pemetaan tersebut dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel I.1**  
**Peta Kajian Literatur**

Kajian konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara khusus	Agus Purnama, Arif Tri Kurniawan, Intan Ayu Eko Putri, Muthoifin, Haryanto,
Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Bambang Yunto, Sunaryo, Huriach Rahmah, Muhammad Nur Wangid, Joni Rahmat Pramudia, Moh. Yamin, Siti Supeni
Biografi dan Sejarah Intelektual Ki Hadjar Dewantara	David Radcliffe, Suparto Rahardjo, Darsiti Soeretman

<sup>14</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm 263-273.

### 1.4.1 Kajian Penelitian Sejenis: Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

#### Secara Khusus

Secara garis besar ada lima penulis yang membahas tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara khusus. Mereka melihat bahwa konsepsi Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari beberapa perspektif. Penulis akan mengelaborasi beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian.

Penelitian yang pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Agus Purnama yang berjudul : *Studi Filosofis terhadap konsepsi ki hadjar dewantara tentang jiwa merdeka sebagai pencerminan eksistensi manusia*. Agus membahas tentang bagaimana jiwa merdeka dijadikan sebagai pencerminan eksistensi dari manusia. Merdeka disini berarti tidak hanya lepas dari tekanan, tetapi kuat dan mampu berdikari. Jiwa merdeka sejatinya adalah kemerdekaan jiwa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa yang merdeka.<sup>15</sup> Disini, Agus kurang dalam memetakan indikator dari konsepsi jiwa merdeka yang digagas Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian kedua yang, Skripsi ditulis oleh Arif Tri Kurniawan Skripsi yang berjudul “*Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara*” merupakan penelitian yang berfokus kepada konsep Pendidikan anak. Arif melihat Ki Hadjar sebagai tokoh pendidikan nasional yang cukup berkompeten dalam tataran

---

<sup>15</sup> Agus Purnama, *Studi Filosofis terhadap konsepsi ki hadjar dewantara tentang jiwa merdeka sebagai pencerminan eksistensi manusia*, Skripsi Sarjana Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas sarjana Wiyata Taman Siswa – Yogyakarta, 1988.

konseptual. Dalam penelitian ini menelaah pemikiran anak Ki Hadjar Dewantara secara komperhensif dari ranah kurikulum dan proses pembelajarannya.

Berdasarkan penelitian ini Arif melihat Ki Hadjar Dewantara mengkontekstualisasikan kurikulum pendidikan bagi anak. Konsep ini mengedepankan kodrat hidup dan karakteristik personal anak sebagai landasan dasar dalam setiap pemberian pembelajaran, baik dari segi materi maupun dari strategi yang digunakan. Hal ini ternyata mampu membuat anak menjadi senang dan nyaman dalam menerima pembelajaran. Secara spesifik, kenyamanan dan keasyikan dalam belajar tersebut dapat memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang semua potensi anak menjadi maksimal.<sup>16</sup> Namun arif tidak menjelaskan secara spesifik tentang akar-akar pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sehingga penelitian ini hanya terlihat dari satu perspektif saja.

Selanjutnya Tesis yang ditulis oleh Intan Ayu Eko Putri yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*” melihat bagaimana perspektif Islam dalam memaknai konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Intan melihat pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain

---

<sup>16</sup> Arif Tri Kurniawan, *Analisis Konsepsi Pendidikan Anak menurut Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2014.

pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Berdasarkan Tesis ini melihat pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan. Lebih jelas lagi pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: a) Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia. b) Humanisasi pendidikan. c) Memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. d) Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya berasal dari jurnal yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*” yang ditulis oleh Muthoifin. Tulisan ini melihat dan menginterpretasikan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar

---

<sup>17</sup> Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*, Tesis Studi Islam, Institut Islam Negeri Walisongo – Yogyakarta, 2012.

Dewantara. Menurut Muthoifin pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar adalah bercorakkan nasionalistik dan universal.<sup>18</sup>

Muthoifin memperkuat gagasannya dengan mengutip asumsi Bambang Sukowati Dewantara (putra dari Ki Hadjar Dewantara), dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, menyatakan: “Bahwa corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal”. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual, sedangkan universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*). Corak pemikiran Ki Hadjar yang nasionalistik ini juga dipertegas Moch. Tauchid, yang menyatakan: “Bahwa yang diwarisi jasa-jasa dari jiwa pendidik Ki Hadjar adalah pendidikan yang tidak memihak golongan, akan tetapi pendidikan bersifat nasional.”<sup>19</sup>

Namun dalam jurnal yang ditulis oleh Muthoifiin tidak mengkaji tentang relevansi pemikiran multikultural masa kini. Tidak melihat bagaimana pendidikan multikultural Ki Hadjar menjadi solusi dari masalah-masalah pendidikan sekarang. Konsepsi pemikiran Ki Hadjar hanya dianalisa ditahap teoritis, tidak sampai tahap praksis.

---

<sup>18</sup> Muthoifin, “*Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewanata*” dalam *Jurnal Intizar*, Vol 21 No.2 (Institut Agama Islam Yogyakarta, 2015), hlm. 299-230.

<sup>19</sup> Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), hlm. 19.

Selain itu jurnal yang berjudul “*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*” yang ditulis oleh Haryanto dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, mencoba mengelaborasi konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan urgensi dari problematika tentang Pendidikan di Indonesia. Ada beberapa konsep ataupun teori yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menjadi rujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.<sup>20</sup>

Haryanto menganggap kajian tentang pandangan tokoh pendidikan kita (Ki Hadjar Dewantara) terhadap persoalan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah. Pandangan Ki Hadjar Dewantara yang ditelaah dalam jurnal ini meliputi: tri pusat pendidikan karakter, teori Trikon sebagai rujukan pendidikan karakter, asas dan dasar pendidikan karakter, sistem pendidikan karakter, dan corak & cara pendidikan karakter. Namun kelemahan dalam tulisan ini tidak merekomendasikan secara jelas terkait solusi dari masalah pendidikan saat ini. Penulis hanya memfokuskan pada ranah teoritis, tidak ketahap yang lebih teknis.

Dari beberapa penelitian terdahulu penulis memposisikan diri pada fokus penelitian secara khusus terhadap konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Penulis akan mengelaborasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara kepada (1) Hakikat Pendidikan, (2) Strategi Pendidikan, dan (3) Tujuan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara secara khusus. Melihat konsep kemerdekaan manusia sebagai individu

---

<sup>20</sup> Haryanto, “*Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewanata*” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 30 No.1 (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 15-27.

dan makhluk sosial yang menjadi tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Selain itu secara khusus penulis mengkonsepsikan pendidikan sebagai sebuah sistem yang berlandaskan konsep trisentra pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan among sistem. Penulis membuat tabel dibawah ini untuk mempermudah melihat posisi dan fokus penelitian.

**TABEL I.2 Kajian Penelitian Sejenis: Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Secara Khusus**

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis	
				Kelebihan	Kekurangan
1.	Agus Purnama (1988)	Penelitian Kualitatif dan analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang jiwa merdeka</li> <li>- Konsep kemerdekaan manusia sebagai individu dan makhluk sosial</li> <li>- Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang eksistensi diri manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang jiwa merdeka</li> <li>- Menganalisa pemikiran Ki Hadjar melalui skema</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang mendalam dalam memetakan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa</li> </ul>
2.	Arif Tri Kurniawan (2014)	Penelitian Kualitatif dan analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memfokuskan Pendidikan Anak menurut Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Menelaah pemikiran anak Ki Hadjar Dewantara secara komperhensif dari ranah kurikulum dan proses pembelajarannya</li> <li>- Relevansi Pemikiran Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Biografi Kependidikan Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat <i>critical review</i> terkait konsepsi pendidikan anak menurut Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Melihat pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam tataran kontekstual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menjelaskan secara lengkap akar-akar sosio-intelektual Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Analisa hanya dari satu perspektif</li> </ul>
3.	Intan Ayu Eko Putri (2012)	Studi Pustaka dan pendekatan historis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsepsi pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Konsepsi Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam</li> <li>- Kontribusi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Pendidikan Nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengelaborasi pendidikan humanistik yang dipengaruhi oleh Konsep Pendidikan Ki Hadjar tentang pendidikan dan manusia</li> <li>- Membuat konsepsi tentang kontribusi Ki Hadjar terhadap Pendidikan Nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak membahas secara detail terkait relevansi dari konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>
4.	Muthoifin (2015)	Studi Pustaka dan Analisa Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas pemikiran multikultural Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Biografi Kependidikan Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memetakan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang nasionalistik dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak adanya solusi yang solutif dari masalah-masalah pendidikan masa kini</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis	
				Kelebihan	Kekurangan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonsepsikan inti pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Universal</li> <li>- Merumuskan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan multikultural menurut Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	
5.	Haryanto (2011)	Studi Pustaka dan Analisa Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Biografi Kependidikan Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Masalah Pendidikan Karakter di Indonesia</li> <li>- Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Trikon, Tri-Sentra Pendidikan, asas pendidikan taman siswa 1922)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memetakan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Trikon, Tri-Sentra Pendidikan, asas pendidikan taman siswa 1922)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada rekomendasi terkait masalah pendidikan karakter masa kini</li> <li>- Penulis hanya memfokuskan pada ranah teoritis, belum sampai tahapan teknis</li> </ul>
<b>Posisi Penulis</b>		<b>Fokus Penelitian:</b> Penulis memfokuskan penelitian secara khusus terhadap konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Penulis akan mengelaborasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara kepada (1) Hakikat Pendidikan, (2) Strategi Pendidikan (3) Tujuan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara secara khusus. Selain itu secara khusus penulis mengkonsepsikan pendidikan sebagai sebuah sistem yang berlandaskan konsep trisentra pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan sistem among.			

#### **1.4.2 Kajian Penelitian Sejenis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Secara garis besar ada tujuh penulis yang membahas tentang relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Mereka melihat bahwa konsepsi Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari beberapa perspektif. Penulis akan mengelaborasi beberapa penelitian terdahulu terkait relevansi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian.

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Bambang Yuntoro berjudul *“Analisa Filosofis Terhadap Konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang Jiwa Merdeka Merupakan keberhasilan dalam Belajar”* membahas tentang bagaimana jiwa yang merdeka menjadi indikator keberhasilan dalam belajar. Bagaimana seseorang yang merdeka secara lahir dan batin mampu berpengaruh kepada kesuksesan dalam belajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini mendapatkan hasil bahwa konsepsi Ki Hadjar tentang jiwa yang merdeka merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Dimasa modern ini konsep diri yang berjiwa merdeka perlu diajarkan dan dikenalkan secara ilmiah. Oleh karenanya dapat mempermudah dan memperjelas untuk merealisasikan diri seseorang secara maksimal sesuai dengan hakekat kedudukan manusia. Namun kelemahan dari penelitian ini adalah terlalu

---

<sup>21</sup> Bambang Yuntoro, *Studi Filosofis terhadap konsepsi ki hadjar dewantara tentang jiwa merdeka merupakan keberhasilan dalam belajar*, Skripsi Sarjana Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas sarjana Wiyata Taman Siswa – Yogyakarta, 1990.

cepat dalam menarik kesimpulan dan kurangnya landasan tentang konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang membuat penelitian menjadin kurang terarah.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi yang ditulis oleh Sunaryo berjudul “*Studi Filosofis tentang konsep Ki Hadjar Dewantara Mengenai Sistem Among Merupakan Pencerminan dari Pancadharma*” merupakan penelitian yang berfokus kepada sistem among. Penulis melihat bagaimana relevansi sistem among terhadap pencerminan dari Pancadharma. Penelitian dilakukan terhadap karya-karya Ki Hadjar Dewantara serta tokoh taman siswa, Azas Tamansiswa 1922, tentang Sistem Among, dan Pancadharma.<sup>22</sup>

Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu Konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among benar-benar pencerminan dari Pancadharma dan masih sesuai dengan Konsepsi pendidikan pada masa ini. Dalam penelitian ini memandang bahwa perlunya setiap manusia Indonesia memahami tentang sistem Among. Peneliti melihat bahwa sistem among benar-benar mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi para pendidik. Hal ini dikarenakan didalamnya diajarkan mengenai cara-cara mendidik yang baik sesuai dengan kodrat alamnya. Namun kelemahan dari penelitian ini terlalu cepat mengambil kesimpulan dan tidak terlalu dalam mengkonsepsikan tentang sistem “among”.

---

<sup>22</sup> Sunaryo, *Studi Filosofis tentang konsep Ki Hadjar Dewantara Mengenai Sistem Among Merupakan Pencerminan dari Pancadharma*, Skripsi Sarjana Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas sarjana Wiyata Taman Siswa – Yogyakarta, 1989.

Penelitian selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Huriyah Rachmah berjudul “*Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*” melihat bagaimana konteks sosial dan pendidikan masyarakat terhadap Pancasila dan UUD 1945. Dalam jurnal ini menyajikan masalah-masalah terhadap konteks pendidikan yang ada di Indonesia. Mulai dari masalah tawuran antarpelajar, seks bebas, tindak kecurangan dalam Ujian Nasional, sampai dengan hal kecil yang efeknya besar membuang sampah sembarangan dibahas dalam jurnal ini. Dari masalah tersebut Huriyah melihat semua masalah tersebut bermula dari sistem pendidikan yang ada di sekolah.<sup>23</sup>

Huriyah melihat bahwa dalam pendidikan karakter yang penting bukan apa yang ditulis guru dalam RPP tapi apa yang dilakukan dan dicontohkan guru ke peserta didik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana kita selaku pendidik memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga fungsi dan tujuan Kaya Karsa dapat tercapai. Gagasan lama yang sampai saat ini masih relevan atau kembali relevan dengan kondisi saat ini yaitu gagasan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan. Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan di mana selain memberikan ilmu atau pengetahuan juga memberi kecakapan (keterampilan) kepada anak-anak yang keduanya dapat berfaedah baik lahir maupun batin.<sup>24</sup> Namun hasil

---

<sup>23</sup> Huriyah Rachmah, “Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ” dalam *Jurnal WIDYA Non-Eksakta*, Vol 1 (STKIP Pasundan Cimahi, 2013), hlm. 7-14.

<sup>24</sup> *Ibid.*, Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm 67.

penelitian yang diberikan oleh Huriah dirasa kurang solutif dan tidak konseptual dalam melihat masalah pendidikan sekarang.

Berikutnya Jurnal yang berjudul "*Sistem Among pada masa kini : Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*" yang ditulis oleh Muhammad Nur Wangid dalam Jurnal Kependidikan melihat bagaimana relevansi teknis sistem Among pada masa kini. Penulis melakukan penelitian dilandaskan atas asumsi dasar Sistem Among Ki Hadjar Dewantara.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Muhammad kepada beberapa informan adalah ada beberapa hal dalam sistem Among yang sudah tidak dilaksanakan lagi di Taman Dewasa Jetis, yaitu mengenai rumah untuk pamong, dan kunjungan rumah yang lebih terfokus pada siswa yang mengalami masalah yang harus diselesaikan bersama orang tua. Untuk proses pembelajaran masih terlihat dengan jelas suasana penerapan Sistem Among. Untuk kurikulum muatan lokal sangat terlihat ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara, yaitu dengan dilaksanakannya muatan lokal Bahasa Jawa dan karawitan yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal.<sup>25</sup> Namun dalam penulisan terkait relevansi sistem among dalam jurnal ini kurang mendetail.

Berikutnya Jurnal yang dituliskan oleh Joni Rahmat Pramudia berjudul "*Orientasi Baru Pendidikan : Perlunya Reorientasi Posisi Pendidikan dan Peserta*

---

<sup>25</sup> Muhammad Nur Wangid, "*Sistem Among pada masa kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*" dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol 39 No.2 (Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 129-40.

*Didik*” membahas tentang bagaimana proses reorientasi dalam praktik pendidikan. Adanya kesadaran kolektif untuk menggiring pendidikan ke arah yang lebih baik, telah banyak melahirkan gagasan baru, yang salah satunya adalah pemikiran perlunya orientasi baru dalam pendidikan. Setidaknya dalam perpektif penulis, orientasi yang dimaksud adalah perlunya mengubah paradigma pedagogi dari yang bersifat klasik dan sempit menuju pedagogik kritis.

Dalam jurnal tersebut mensegmentasikan aliran-aliran pedagogik dan dapat diidentifikasi menjadi lima aliran besar. Aliran-aliran tersebut memiliki pandangannya sendiri mengenai masa kini dan masa depan masyarakat yang diinginkan. Aliran-aliran tersebut adalah aliran fungsionalisme, kulturalisme, kritikal, interpretatif, dan pasca modern.

Salah satu aliran yang termasuk dalam pedagogik kritis menurut Joni adalah aliran Kulturalisme. Aliran kulturalisme dengan tokohnya Brameld dan Ki Hajar Dewantara, melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat memiliki masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatsi masalah-masalah tersebut seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan ialah menata masyarakat berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan

berdasarkan budaya lokal yang berkembang ke arah kebudayaan nasional dan kebudayaan global seperti teori *Trikon* dari Ki Hadjar Dewantara.<sup>26</sup>

Selain itu Moh. Yamin dalam buku yang berjudul “*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*” secara tajam dan lugas mengkritik pendidikan Indonesia yang secara garis besar mengorbankan hak-hak warga negara. Pendidikan seolah-olah hanya sebagai alat kepentingan bagi para penguasa. Pendidikan yang seharusnya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkarakter, berwawasan dan berilmu sepertinya hanya sebuah permainan politik saja.

Moh. Yamin melihat konsep pendidikan yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara adalah sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa sendiri, mengutamakan kepentingan masyarakat, bukan mengambil kebudayaan dan perilaku hidup bangsa asing yang kemudian dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional.

Satu hal yang cukup menarik yang dianalisa oleh Moh. Yamin terkait konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Jelas dapat diprediksi apa yang akan terjadi bila anak hidup ditengah keluarga *brokenhome*, sekolah yang amburadul serta masyarakat yang diskriminatif,

---

<sup>26</sup> Joni Rahmat Pramudia, “*Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Orientasi Pendidik dan Peserta Didik* ” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 3 No.1 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. 29-38.

maka jiwa sang anak akan selalu labil, tidak berkembang, menjadi pemberontak, tidak berwawasan serta tidak bermoral.<sup>27</sup>

Berikutnya jurnal internasional yang ditulis oleh Siti Supeni berjudul “*Cognitive Behaviour Has Replaced The Javanese Traditional Values in Global Area*” menganalisa tentang bagaimana eksistensi budaya Jawa di era globalisasi. Dalam jurnal ini memfokuskan penelitian pada sekolah-sekolah Dasar di Surakarta. Melihat bagaimana guru-guru menginternalisasikan budaya Jawa dilihat dari aspek afektif siswa.<sup>28</sup>

Berdasarkan jurnal ini Siti memposisikan konsepsi Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu solusi bagaimana mempertahankan budaya Jawa ditengah periodisasi masyarakat global. Siti melihat diperlukan peran dari guru supaya siswa mampu mengeksternalisasikan budaya Jawa pada kehidupamn sehari-hari. Pelajaran dari Ki Hajar Dewantara adalah: (1) Ing ngarso sung tuladha, seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh, untuk menjadi disiplin, jujur, toleran dan adil. (2) Ing madya mangun karsa, seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi, dan (3) Tut wuri handayani, seorang pemimpin harus dapat mendelegasikan kewenangan berdasarkan staf kemampuan.

---

<sup>27</sup> Moh. Yamin , *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

<sup>28</sup> Siti Supeni, “*Cognitive Behaviour Has Replaced The Javanese Traditional Values in Global Area* ” dalam *International Asian Journal of Management Sciences and Education* , Vol 2 No.2 (Yogyakarta, 2013), hlm. 156-162.

Siti memberikan beberapa contoh penerapan dan internalisasi budaya Jawa sebagai proses pendidikan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Hal ini diberikan dalam pengajaran moral, bahasa Jawa, kesenian Jawa (menyanyikan lagu Jawa) dalam mengajar kelas formal, formal dan non pembelajaran formal di lingkungan sekolah dengan mengalokasikan, waktu tertentu.

Dari beberapa penelitian terdahulu penulis memposisikan diri pada titik unggul dan titik lemah konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara terkait perkembangan pendidikan hari ini. Titik unggul tersebut meliputi konsepsi tripusat pendidikan dalam era globalisasi dan proses pembelajaran yang mengembangkan kemerdekaan peserta didik. Selain itu penulis akan melihat titik lemah dari konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada saat ini. Penulis membuat tabel dibawah ini untuk mempermudah melihat posisi dan fokus penelitian.

**Tabel I.3 Kajian Penelitian Sejenis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis	
				Kelebihan	Kekurangan
1.	Bambang Yuntono (1990)	Penelitian Kualitatif dan analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsepsi jiwa merdeka yang menjadi keberhasilan siswa dalam belajar</li> <li>- Konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang Jiwa merdeka</li> <li>- Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Jiwa Merdeka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonsepsikan jiwa merdeka sebagai faktor sukses dalam belajar</li> <li>- Sistematika Penulisan yang runut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu cepat menarik kesimpulan dalam suatu penelitian</li> <li>- Kurangnya landasan tentang konsepsi pemikiran Ki Hadjar yang menjadikan penelitian kurang terarah</li> </ul>
2.	Huriach Rahmah (2013)	Kajian Pustaka dan analisa deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas nilai karakter bangsa yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945</li> <li>- Penanaman Pendidikan Karakter Melalui konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisa masalah-masalah terkait degradasi karakter bangsa</li> <li>- Membuat konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil dari penelitian tidak memberikan hal yang solutif</li> <li>- Analisa masalah terlalu universal sehingga tidak fokus dalam penulisan</li> </ul>
3.	Muhammad Nur Wangid (2009)	Penelitian Kualitatif dan analisa Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonsepsikan sistem Among Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa</li> <li>- Mengkonsepsikan dasar-dasar pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Relevansi Sistem Among pada masa kini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonsepsikan sistem Among dari berbagai sumber</li> <li>- Mengkonsepsikan dasar-dasar pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dari berbagai sumber</li> <li>- Tri-angulasi data dengan melakukan penelitian ke beberapa sekolah yang menggunakan sistem among</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulisan terkait relevansi sistem among kurang mendetail</li> </ul>
4.	Joni Rahmat Pramudia (2006)	Studi Pustaka dan Analisa Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkonsepsikan reorientasi pendidikan posisi pendidik dan peserta didik</li> <li>- Mengkonsepsikan dari pedagogik sempit ke pedagogik kritis</li> <li>- Mengkonsepsikan lima aliran besar pedagogik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memetakan aliran-aliran dalam pedagogik</li> <li>- Membahas orientasi pendidikan secara runut dan jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang mendalam membahas aliran pedagogik</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis	
				Kelebihan	Kekurangan
5.	Moh. Yamin (2009)	Pendekatan Mix Method, studi pustaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendefinisikan kembali makna pendidikan</li> <li>- Menjelaskan tentang realitas dunia pendidikan dari masa ke masa</li> <li>- Mengkomparasikan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Susunan penulisan yang sistematis</li> <li>- Menyajikan data yang relevan dan <i>up to date</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu pesimis terhadap masa depan pendidikan Indonesia</li> </ul>
6.	Siti Supeni (2013)	Studi Pustaka dan Analisis Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat eksistensi budaya Jawa di era globalisasi</li> <li>- Melihat peran guru dalam menginternalisasikan budaya Jawa</li> <li>- Teori Sistem Among Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengaitkan masalah-masalah sosial di era globalisasi dengan kondisi pendidikan di Indonesia</li> <li>- Melihat sisi lemah dari kurikulum pendidikan yang sekarang</li> <li>- Tulisan ini mengingatkan kembali tentang pentingnya budaya nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu cepat menarik kesimpulan</li> </ul>
7.	Sunaryo (1989)	Penelitian Kualitatif dan analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam mengkonsepsikan sistem "<i>among</i>" sebagai strategi pembelajaran di Taman Siswa</li> <li>- Relevansi sistem "<i>among</i>" dengan konsep pancadharma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelaborasi asas taman siswa 1922 sebagai pencerminan dari sistem Among</li> <li>- Melihat relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Pancadharma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu cepat menarik kesimpulan dalam suatu penelitian</li> <li>- Mengkonsepsikan sistem "<i>among</i>" tidak terlalu dalam</li> </ul>
<b>Posisi Penulis</b>		<p><b>Fokus Penelitian:</b> Pada bagian ini penelitian sejenis dijadikan landasan oleh penulis untuk melihat bagaimana relevansi konsepsi pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Penulis akan memfokuskan pada titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Titik unggul tersebut meliputi konsepsi tripusat pendidikan dalam era globalisasi dan proses pembelajaran yang mengembangkan kemerdekaan peserta didik. Selain itu penulis akan melihat titik lemah dari konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada saat ini.</p>			

### 1.4.3 Kajian Penelitian Sejenis: Biografi dan Sejarah Intelektual Ki Hadjar Dewantara

Secara garis besar ada tiga penulis yang konsen membahas tentang biografi dan sejarah intelektual Ki Hadjar Dewantara. Beberapa penulis melihat dan memahami biografi dan sejarah intelektual seorang Ki Hadjar Dewantara melalui perspektif yang berbeda. Penulis akan mengelaborasi beberapa penelitian terdahulu terkait biografi dan sejarah intelektual Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian.

Penelitian yang pertama terdapat pada buku yang ditulis oleh Darsiti Soeratman yang berjudul “*Ki Hadjar Dewantara*” diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menkonsepsikan sejarah intelektual Ki Hadjar Dewantara. Dalam buku ini memfokuskan bahasan kepada biografi seorang Ki Hadjar Dewantara. Melihat bagaimana perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam mendirikan taman siswa sebagai agen perlawanan terhadap kolonial Belanda.<sup>29</sup> Namun sayangnya dalam buku ini tidak menjelaskan akar konsepsi intelektual Ki Hadjar Dewantara.

Selanjutnya dalam buku yang berjudul “*Ki Hadjar Deawantara; Biografi Singkat 1889-1959*” yang ditulis oleh Suparto Rahardjo membahas tentang fenomena sosial seorang Ki Hadjar. Dalam buku ini menjelaskan beberapa pengalaman Ki

---

<sup>29</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Hadjar mulai dari beliau hidup di keluarga kerajaan jogja sampai dengan dijadikannya tanggal lahir Ki Hadjar sebagai hari Pendidikan Nasional.<sup>30</sup>

Dalam buku ini menjelaskan pula riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, dalam bagian ini menjelaskan bagaimana Ki Hadjar berubah secara signifikan dari pribadi yang kritis dan tak pernah berfikir dua kali ketika bertindak sampai dengan menjadi pribadi yang bijaksana ketika memimpin Taman Siswa. Dalam buku ini pun menceritakan bagaimana perjalanan Ki Hadjar dari seorang penulis, jurnalis, kemudian diasingkan ke Bangka dan Belanda, sampai dengan menjadi Bapak Pendidikan Nasional. Namun minimnya sumber-sumber primer membuat buku ini terkesan subyektif dan kurang terarah.

Selanjutnya dalam jurnal Internasional yang berjudul "*Ki Hadjar Dewantara and The Taman Siswa Schools; Notes On An Extra-Colonial Theory of Education*" yang ditulis oleh David Redcliffe menjelaskan bagaimana konteks sosial Ki Hadjar Dewantara beserta konsep-konsep yang dihasilkan. David melihat bahwa konsep-konsep dan teori yang diasumsikan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat pada saat itu. Seperti Ki Hadjar membangun sekolah taman siswa atas dasar perlawanan perlawanan atas penjajahan Belanda melalui sektor pendidikan.

Pandangan beberapa peneliti di atas mempunyai kelemahan yang relatif sama yaitu menganalisa konsepsi pendidikan tokoh. Dalam menganalisa tokoh pendidikan,

---

<sup>30</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara; Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi, 2015).

seharusnya ditarik dulu akar-akar sosio-intelektual tokoh untuk mempermudah dalam menganalisa. Hal tersebut juga bertujuan untuk mensistematiskan tulisan menjadi lebih terarah. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan melihat bagaimana akar-akar sosio-intelektual Ki Hadjar Dewantara untuk mensistematiskan tulisan ini. Seperti yang kita ketahui Ki Hadjar Dewantara tidak memanifestasikan konsepsi pendidikannya secara sistematis.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para penulis terdahulu mengenai pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pada bagian ini penulis memfokuskan pada biografi dan sejarah intelektual Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang kita ketahui seorang tokoh secara langsung dipengaruhi oleh konteks sosialnya ketika masih hidup. Artinya konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak lahir dengan sendirinya, penulis akan membedah aktivitas pergerakan Ki Hadjar Dewantara dari sebelum dan setelah diasingkan. Selain itu penulis akan menganalisa konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dipengaruhi oleh berbagai tokoh. Supaya lebih jelas, perhatikan tabel dibawah ini.

**Tabel I.4**  
**Kajian Penelitian Sejenis: Biografi dan Sejarah Intelektual Ki Hadjar Dewantara**

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Analisis	
				Kelebihan	Kekurangan
1.	Darsiti Soeratman	Studi Pustaka dan Analisis Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biografi Kependidikan Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Aktivitas Pergerakan Ki Hadjar Dewantara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyajikan biografi Ki Hadjar Dewantara secara menarik</li> <li>- Menggunakan sumber-sumber primer</li> </ul>	Tidak melihat aliran filsafat kependidikan Ki Hadjar Dewantara
2.	Suparto Rahardjo (2015)	Studi Pustaka dan Analisis Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biografi Kependidikan Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Aktivitas Pergerakan Ki Hadjar Dewantara</li> <li>- Menganalisa Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Taman Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyajikan biografi Ki Hadjar Dewantara secara menarik</li> <li>- Penulisannya sistematis</li> </ul>	Tidak ada sumber primer yang mendukung kerangka penulisan
3.	David Radcliffe (1971)		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Taman Siswa</li> <li>- Latarbelakang didirikannya taman siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan sekolah sebagai bentuk perjuangan melawan penjajahan</li> <li>- Sistematis penulisan yang runut</li> </ul>	Penelitian terlalu makro sehingga tidak fokus dalam penelitian
<b>Posisi Penulis</b>		<p><b>Fokus Penelitian:</b> Pada bagian ini penulis memfokuskan pada biografi dan sejarah intelektual Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang kita ketahui seorang tokoh secara langsung dipengaruhi oleh konteks sosialnya ketika masih hidup. Artinya konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak lahir dengan sendirinya, penulis akan membedah aktivitas pergerakan Ki Hadjar Dewantara dari sebelum dan setelah diasingkan. Selain itu penulis akan menganalisa konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dipengaruhi oleh berbagai tokoh.</p>			

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Sosiologi Pendidikan

Perkembangan-perkembangan ilmu saat ini sangat cepat, hal ini tidak terlepas dari melesatnya pembaharuan teknologi dan informasi. Hal ini pun terjadi pada perkembangan ilmu-ilmu sosial. Perkembangan ilmu sosial dan ilmu sosiologi pada khususnya bermula pada abad ke-19. Selain itu penamaan sosiologi sendiri diberikan oleh August Comte dalam bukunya yang berjudul *Course de Philosophi Positive*. Sosiologi diambil dari istilah *socius* dan *logos*, *socius* yang berarti teman dan *logos* berarti ilmu. Sebelumnya Comte mengabstraksikan ilmu sosiologi dari ilmu fisika, karena menurut Comte masyarakat itu berubah, yang perubahannya cenderung kepada statis dan dinamis. Oleh sebab itu, salah satu teori perubahan sosial dari Comte yang kita kenal dengan statika dan dinamika sosial.<sup>31</sup>

Perkembangan ilmu sosiologi semakin pesat mulai dari era August Comte dan beberapa tokoh sosiologi klasik lainnya, sampai dengan konsepsi sosiologi postmodern yang sekarang berkembang. Sosiologi yang awalnya masih terkurung dalam ruang filsafatnya, namun mulai keluar dari ranah filsafat yang diarahkan oleh Emile Durkheim melalui konsepsi fakta sosial. Selanjutnya diaktualisasikan oleh Max Webber dengan konsepsi *verstehen*<sup>32</sup> dalam menganalisa masyarakat.

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3-4.

<sup>32</sup> Konsep *verstehen* yang dikonsepsikan oleh Max Webber merupakan proses memahami mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan setiap tindakan mempunyai makna subyektif bagi peakunya, maka seseorang sosiolog yang hendak melakukan penafsiran bermakna, yang hendak memahami makna subyektif suatu tindakan sosial harus dapat membayangkan dirinya ditempat pelaku untuk dapat ikut menghayati pengalamannya. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta; Fakultas Ekonomi UI, 2004), hlm 12.

Selain itu konsepsi-konsepsi perkembangan ilmu pengetahuan yang tak pernah lepas dari dominasi perkembangan intelektual dari negara-negara eropa, begitupun ilmu sosiologi. Namun dalam Poeradisastra, Nathaniel Schamidt menyebutkan dalam buku yang berjudul *Ibnu Khaldun: Historian, Sociologist and Philosopher*. Schamidt membuktikan bahwa Ibnu Khaldun merupakan orang yang menemukan sosiologi, lama sebelum Comte.<sup>29</sup> Artinya ada paradoks yang menjelaskan siapa yang patut dikatakan sebagai “bapak”nya sosiologi.

Terlepas dari paradoks yang beredar tentang siapa “bapak”nya sosiologi, ilmu sosiologi terus berkembang dan melahirkan beberapa paradigma dalam ilmu sosiologi. Ritzer menegaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan berparadigma ganda, karena ada beberapa hal sebab perbedaan paradigma yaitu perbedaan dasar filsafat, dialektika teori, dan perbedaan metode.<sup>33</sup> Bahkan dalam karya Ritzer dan Goodman kita juga dapat melihat bagaimana pesatnya perkembangan ilmu sosiologi itu sendiri.<sup>34</sup>

Terlepas dari perkembangan sosiologi sebagai ilmu, menurut Vembriarto sosiologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus.<sup>35</sup> Sosiologi umum merupakan sosiologi yang menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum. Sementara itu sosiologi khusus merupakan pengkhususan dari sosiologi umum yang tugasnya menyelidiki suatu aspek sosio-kultural secara mendalam. Sosiologi khusus misalnya adalah sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan, sosiologi

---

<sup>33</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 8-9.

<sup>34</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

<sup>35</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1993). Hlm 4

agama, sosiologi hukum, sosiologi perilaku menyimpang, patologi sosial, dan sosiologi pendidikan.

Selain itu menurut Shadily, untuk mengelaborasi pengetahuan yang ada pada masyarakat dan bersifat etis. Ia menegaskan bahwa pada dasarnya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan tersebut. Sosiologi tidak terlepas dari ikatannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti hukum, ekonomi, ilmu jiwa, antropologi, dan lainnya.<sup>36</sup>

Perkembangan sosiologi pada abad ke-21 menjadi lebih besar lagi. Kajian sosiologi sudah mencakup sosiologi linguistik, sosiologi pendidikan, sosiologi hukum, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi pengetahuan, sosiologi politik, sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan sosiologi agama. Sosiologi linguistik mempelajari cara menggunakan bahasa dalam berbagai situasi masyarakat.<sup>37</sup> Sosiologi pendidikan membahas bagaimana lembaga pendidikan mentransformasikan perilaku budaya dan tradisi masyarakat.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa paparan di atas, fokus cabang sosiologi yang difokuskan oleh penulis adalah cabang sosiologi pendidikan. Seperti yang kita ketahui hubungan antara pendidikan dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Meminjam konsep Giddens, hal ini seperti suatu yang dualitas, artinya pendidikan

---

<sup>36</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, cet. kesebelas (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 1.

<sup>37</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 2.

<sup>38</sup> Mark A. Chesler dan William M. Cave, *A Sociology of Education* (New York: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 1-3.

secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat dan secara tidak sadar masyarakat pun mempengaruhi proses-proses dalam pendidikan. Dari hal tersebut maka muncul pertanyaan, bagaimana sosiologi pendidikan dapat dipahami dan dimanifestasikan. Menurut Cook & Cook, sosiologi pendidikan merupakan penerapan pengetahuan dan teknik sosiologi untuk masalah-masalah pendidikan dalam hubungan atarmanusia dan kesejahteraan material.<sup>39</sup> Jadi sosiologi pendidikan merupakan *applied science*, sebagai bentuk penerapan hasil-hasil hubungan antara masyarakat dengan pendidikan.

Selain itu Gunawan mencoba mencawab pertanyaan ini, bahwa sosiologi pendidikan dapat dimaknai dengan sosialisasi yang dilakukan dengan baik. Sosialisasi diaktualisasikan oleh masyarakat untuk melanggengkan kebudayaannya. Pada hakikatnya, sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.<sup>40</sup> Nasution menambahkan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu (1) sebagai analisis proses sosialisasi, (2) sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, (3) sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat, (4) sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial, (5) sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, (6) sebagai sosiologi terapan, dan (7) sebagai latihan bagi petugas pendidikan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Loc.cit* Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* hlm. 5.

<sup>40</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 47-50.

<sup>41</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, cet. Keenam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 2-6. <sup>41</sup> Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terj. Hasan basari (Jakarta: RaJawali Press, 1986), hlm. 35-41.

Berbeda dengan Gunawan dan Nasution, Robinson menekankan bahwa untuk melihat sosiologi pendidikan, kita tidak dapat mendikotomikannya dengan aspek imajinasi sosiologis Mills yang terdiri dari historis, struktural, dan biografis. Dalam kerangka historis, Robinson menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan tidak lepas dari tradisi *political arithmetic*, yang artinya bahwa pembuktian dari ketiadaan persamaan kesempatan dalam pendidikan. Robinson menambahkan bahwa ada tiga hal utama yang menunjang sosiologi pendidikan. Ketiga hal tersebut yaitu (1) sifat pendidikan guru yang berubah-ubah mulai dengan diperkenalkannya program pendidikan tahap pertama selama tiga tahun, (2) merangsang perkembangan studi akademik pendidikan, dan demikian merangsang pula pertumbuhan ilmu-ilmu sosial dasar yang menopangnya, (3) perubahan suasana mental perencanaan pendidikan di penghujung tahun 1960-an.<sup>42</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai diskursus sosiologi pendidikan dapat kita tarik benang merahnya bahwa konsepsi sosiologi pendidikan merupakan implikasi dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari beberapa aspek yaitu sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Apabila psikologi pendidikan melihat sudut perkembangan individu, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut struktur sosial dalam masyarakat. Bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Secara singkat sosiologi pendidikan dapat dipandang sebagai *applied sociology*.

---

<sup>42</sup> Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terj. Hasan basari (Jakarta: RaJawali Press, 1986), hlm. 35-41.

Untuk mengkonseptualisasi sosiologi pendidikan, penulis akan mencoba menggambarkan bagaimana hubungan sosiologi sebagai bentuk irisan antara pendidikan dan masyarakat.

**Gambar I.1**  
**Sosiologi Pendidikan**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, pada konteks penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dalam mengelaborasi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentunya tidak hadir begitu saja, tetapi hadir akibat adanya tokoh intelektual dan sosial budaya yang mempengaruhinya. Sejalan dengan itu, ia pun mengonstruksi realitas masyarakat dimana pada masa itu masyarakat dalam keadaan terjajah.

### 1.5.2 Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan Amerika yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat kepada anak (*child centered*) bukannya memfokuskan pada guru (*teacher centered*). Menurut Henderson, pendidikan progresivisme dilandasi oleh filsafat naturalisme romantik dari Rousseau dan pragmatisme dari John Dewey.<sup>43</sup> Filsafat J.J Rousseau yang mendasari pendidikan progresivisme adalah pandangannya tentang hakikat manusia, sedangkan dari pragmatisme Dewey adalah pandangan tentang minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan.

Rousseau seorang ahli filsafat Prancis mendasari pemikiran pendidikannya dengan argumentasinya yaitu: *“Everything is good as it comes from the hands of the Author of Nature, but everything degenerates is the hand of man”*.<sup>44</sup> Jadi segala sesuatu, termasuk anak, dilahirkan adalah baik berasal dari pencipta alam, namun semuanya itu mengalami degenerasi, penyusutan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan karena tangan-tangan manusia. Artinya manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak, siapa yang mengekang kebebasan manusia, berarti mengingkari kualitasnya sebagai manusia.

---

<sup>43</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 144.

<sup>44</sup> Henderson, *Introduction to Philosophy of Education*, (Chicago: The University of Chicago, 1959) hlm. 30. Dalam Uyoh Sadulloh, *Op.Cit.*, 145.

Selain itu James S Rose mengemukakan pandangan Rousseau tentang pendidikan dengan mengutip tulisan Rousseau, yaitu:

*“Emile was, therefore, to be taken away from his parents, away from society and its school and educated in contact with nature, according to nature, by an ideal tutor. For God makes all thing good: man needleswith them and they become evil, therefore “you must make your choice between the man and the citizens, you cannot train both”.*<sup>45</sup>

Manusia pada hakikatnya baik, namun masyarakat manusialah yang menjadikan dia jahat. Oleh karenanya pendidikan haruslah mengutamakan minat dan kebutuhan anaknya. Sehingga program pendidikan akan diorganisasi sesuai dengan minat serta kebutuhan anak.

Selain itu, progresivisme juga dipengaruhi oleh pragmatisme Dewey dalam pandangan tentang minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan. Menurut Imam Barnadib, filsafat pragmatisme merupakan hulu dari filsafat pendidikan progresivisme yang telah digagas oleh John Dewey.<sup>46</sup> Sumbangsih John Dewey ini dipandang sebagai kekuatan intelektual yang mempengaruhi perkembangan progresivisme selanjutnya. Kaum progresif sepakat dengan pandangan Dewey dengan menekankan pengalaman indera, belajar sambil bekerja, dan mengembangkan intelegensi sehingga anak dapat menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

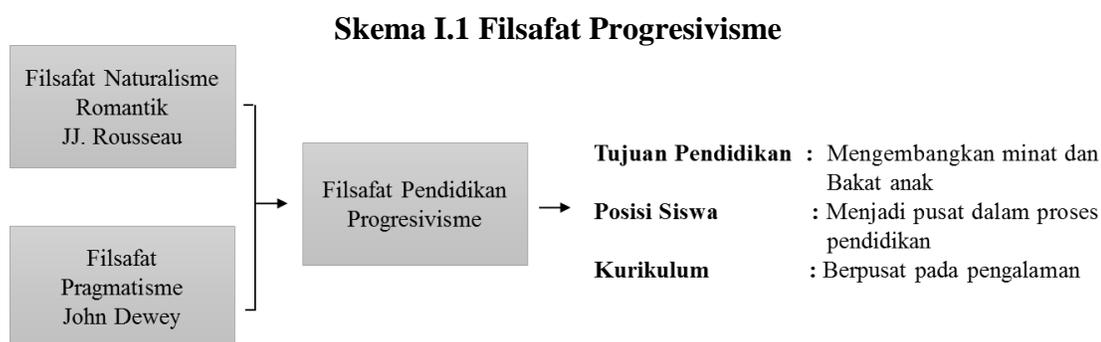
Jika kita analisa secara aksiologis bahwa tujuan pendidikan dari progresivisme adalah melatih anak agar bekerja secara sistematis dengan

---

<sup>45</sup> James S Rose, *Groundwork of Education Theory*, (London: George G Harrap & Co.Ltd, 1942) hlm. 88. Dalam Uyoh Sadulloh, *Op.Cit.*, 146.

<sup>46</sup> Imam Barnadip, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta; IKIP Yogyakarta, 1982), hlm 33.

mengembangkan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.<sup>47</sup> Tujuan tersebut dimanifestasikan dengan metode pendidikan aktif dan menjadikan siswa sebagai subyek dalam proses pendidikan. Selain itu Imam Barnadib menyatakan bahwa kurikulum progresivisme adalah kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman.<sup>48</sup> Untuk memudah dalam memahaminya, penulis memvisualisasikan pada skema dibawah ini.



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

### 1.5.3 Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang kita kenal sebagai Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang tokoh pendidikan dari tanah Jawa, yaitu di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara yang merupakan cucu dari seorang Sri Paku Alam III. Kadipaten Paku Alaman merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan di Jawa Tengah. Oleh karenanya aliran filsafat-filsafat Jawa sangat mempengaruhi konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara muda berada dilingkungan keluarga yang tekun berolah sastra Jawa. Selain itu suasana religius dengan adanya langgar dan masjid didekat

<sup>47</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 142.

<sup>48</sup> Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm 36.

rumahnya, mempertebal keyakinan agamanya. Dari Pangeran Surjaningrat (ayah Ki Hadjar) yang memandang tinggi tentang masalah agama, semakin mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara. Tulisan-tulisan Surjaningrat berbentuk syair dan bersifat filosofis-religius menjadi pengaruh yang besar bagi Suwardi Muda. Selain ajaran agama Islam, Ki Hadjar Dewantara juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dalam cerita-cerita perwayangan. Karena sejak kecil Ki Hadjar Dewantara telah dididik dalam suasana yang religius dan dilatih dengan kesenian-sastra Jawa, maka ketika dewasa konsepsi pemikiran Soewardi sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut.

Ki Hadjar Dewantara pernah bersekolah di Sekolah Dasar Belanda III. Murid-murid sekolah tersebut didominasi oleh anak-anak Ambon dan Ondo Belanda. Setelah lulus, Soewardi bersekolah di Yogyakarta, tetapi tidak lama setelah bersekolah di tempat tersebut Soewardi pindah ke sekolah Dokter di Jakarta dengan beasiswa dari dokter Wahidin. Namun disekolah dokter, Ki Hadjar Dewantara tidak lulus karena sakit selama empat bulan. Walaupun Soewardi tidak lulus di Sekolah Dokter, banyak hal baru yang didapatkan Soewardi di sekolah tersebut. Suasana feodal yang dialami di rumah orang tuanya di Yogyakarta tidak terdapat di kota besar Jakarta. Untuk semuanya ini ia harus menyesuaikan diri.

Pada sekitar 1908, pada waktu diadakan persiapan untuk mendirikan Budi Utomo, Suwardi mulai berkenalan dengan Douwes Dekker. Sesudah Budi Utomo didirikan, pada 20 Mei 1908 Suwardi sangat tertarik. Waktu ia masih menjadi pelajar di Sekolah Dokter Jawa. Ia ikut aktif dalam organisasi tersebut dan mendapat tugas bagian propaganda. Sesudah meninggalkan Sekolah Dokter Jawa Suwardi bekerja

pada laboratorium Pabrik Gula Kalibogor, Banyumas. Kemudian pada 1911 pindah ke Yogyakarta, bekerja sebagai pembantu apoteker di Rathkamp. Di samping itu ia mulai terjun dalam bidang jurnalistik, membantu surat kabar Sedyo Utomo- (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, Midden Java (berbahasa Belanda) di Bandung dan De Expres (Berbahasa Belanda) di Bandung.

Ketika Soewardi beranjak dewasa, beliau mendirikan “Perguruan Nasional Taman Siswa” pada tahun 1922. Soewardi mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk perjuangan melawan jajahan pemerintahan Belanda. Menurutnya sebelum bangsa Indonesia, haruslah individu-individunya merdeka. Bentuk kemerdekaan dimanifestasikan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan membangun Perguruan Nasional Taman Siswa. Selain itu, Taman Siswa dibangun karena Soewardi melihat masyarakat pribumi yang bersekolah di sekolah-sekolah Belanda, hanya dijadikan sebagai tenaga kerja/buruh yang dibayar murah oleh pemerintah Belanda.

Dari latarbelakang konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di atas, terlihat jelas bahwa pemikiran seorang tokoh sangat dipengaruhi konteks sosial pada masanya. Disini penulis memetakan kerangka pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Di bidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan *karakter* (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa

dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).<sup>49</sup>

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa, Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.<sup>50</sup> Selain itu yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Selanjutnya Ki Hadjar mengkonsepsikan tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Layaknya sistem, jika salah satu subsistem ada yang disfungsi maka akan mempengaruhi sistem yang lainnya. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendidik sebagai pimpinan

---

<sup>49</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm 24.

<sup>50</sup> Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987, Hlm 12

harus bertindak *tutwuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan

*Ing ngarsa* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan.<sup>51</sup> Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

*Mangun karsa* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan

---

<sup>51</sup> Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989, Hlm 47.

bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Selanjutnya Ki Hadjar juga menkonsepsikan Sistem Among sebagai metode yang diterapkan oleh Taman Siswa. Sistem Among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Penulis mengutip pidato Ki Hadjar Dewantara pada rapat umum taman siswa di Malang 2 Februari 1930 untuk menjelaskan asumsi dari sistem among bahwa pendidikan tidak dimaknai dengan paksaan. Lebih tegas lagi dikatakan:

”...apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan ”*opvoeding*” atau ”*paedagogiek*” itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. *Panggulawentah* (bahasa Jawa) itu bukan memberi pengertian ”*opvoeding*” , sebab *panggulawentah* itu hanya pekerjaannya si dukun bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*” (Ki Hajar Dewantara pidato pada rapat umum Taman Siswa di Malang Februari 1930).<sup>52</sup>

Pemaknaan pendidikan yang demikian inilah yang mendasari pendidikan itu dilakukan. Caranya tidaklah menggunakan pemaksaan. Pendidik memiliki kewajiban mencampuri kehidupan anak didik jika sudah ternyata si anak berada di atas jalan yang salah.

Selain itu di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstribitas. Di bidang politik kemasyarakatan Ki Hajar Dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm 21.

dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: *Tringa*, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya. Yang berujut fatwa antara lain: “Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia”, “salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat”, “*Neng, Ning, Nung, Nang*”, dan lain sebagainya.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu “menggambil atau mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang masalah dalam penelitian ini.”<sup>53</sup> Kegiatan penelitian ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis, dan mengevaluasi literatur yang relevan. Untuk mempelajari fokus penulisan, penulis mencari data melalui berbagai media berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel di surat kabar, ataupun artikel-artikel di internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual karena yang diteliti adalah “sejarah pemikiran seseorang.”<sup>54</sup> Penelusuran sejarah pemikiran khususnya pemikiran pendidikan bagi dunia pendidikan dewasa ini diperlukan, sebab

---

<sup>53</sup> Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 15.

<sup>54</sup> Sejarah pemikiran mengatakan suatu studi yang berkaitan dengan sejarah intelektual atau pemikiran seseorang yang hidup di masa lampau. Lihat Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1984), hlm. 136.

setidaknya bisa mengingatkan kita kembali kepada khasanah intelektual pemikiran tokoh yang pernah dimiliki oleh bangsa ini di masa lalu. Kesadaran historis ini, pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan dan sosiologi. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneutien* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata hermeneutic secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.<sup>55</sup> Secara metodologis, hermeneutik merupakan pendekatan penafsiran terhadap suatu kata, atau teks sehingga memiliki kebermaknaan yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan hermeneutic ini digunakan penulis sebagai pisau analisis terhadap skripsi dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hasil analisis tersebut akan memudahkan penulis dalam memetakan sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kerangka teoritis maupun dalam kerangka praksis. Setelah itu, penulis akan mengontekstualkan sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan tantangan pendidikan ke-Indonesiaan dewasa ini.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelusuri dan mencari

---

<sup>55</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan lebih lanjut menganalisisnya, penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel tulisan Ki Hadjar Dewantara yaitu, Pendidikan & Kebudayaan (1986), Menuju Manusia Merdeka (2009), *Als Ik Een Nedherlander Was* (Andaikan Aku Seorang Belanda). Sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

### **1.6.3 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu teknik dan metode analisis data. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik *discourse analysis* sebagai analisis kritis dari data yang ada sesuai dengan konteks isi. *Discourse analysis* yang pertama sebagai ekspresi verbal, yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kedua sebagai proses daya nalar.<sup>56</sup>

Kemudian metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deduktif-induktif. Maksud dari metode deduktif induktif ini adalah bagaimana konteks pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan yang dimaknai secara kritis sebagai sebuah gejala sosiologis. Elaborasi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan yang kemudian mempengaruhi tatanan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>56</sup> Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 15..

#### **1.6.4 Teknik Triangulasi Data**

Penulis juga menggunakan wawancara yang mendalam kepada beberapa tokoh yang pernah mengkonsepsikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hal ini sebagai bentuk triangulasi data penulis, sehingga interpretasi penulis terhadap Ki Hadjar Dewantara lebih mendalam. Penulis mewancarai dua Informan expert, yaitu tokoh Majelis Luhur Taman Siswa yaitu Darmaningtyas dan salah satu tokoh pendidikan Indonesia yaitu H.A.R Tilaar.

#### **1.7 Pembatasan Masalah Penelitian**

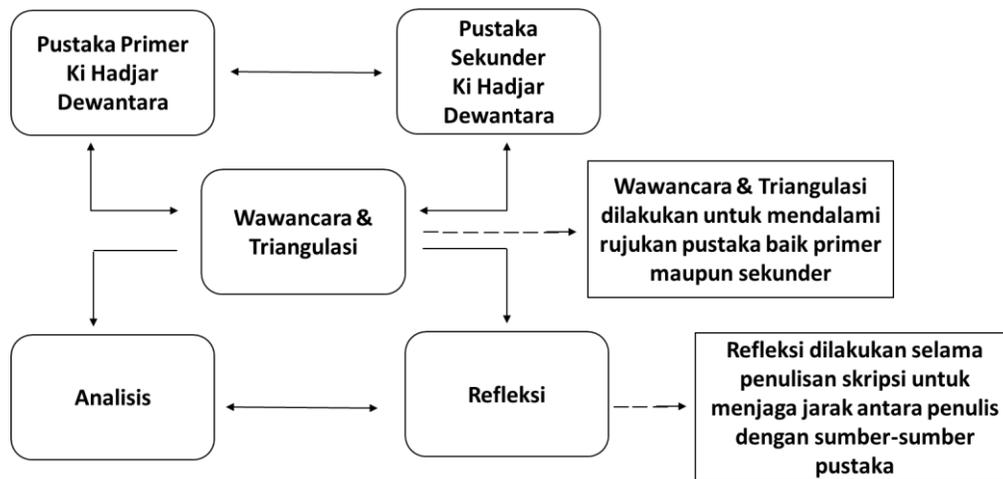
Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajiannya pada konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsepsi tersebut terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu konsep pendidikan dan konsep pembelajaran Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan nasionalisme, pendidikan kemasyarakatan, dan pendidikan humanis. Konsep pembelajaran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari pendekatan, metode, strategi, dan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Untuk menjelaskan tersebut, penulis menggali pengalaman sosial dan pengalaman intelektual Ki Hadjar Dewantara sebagai basis analisis konteks pemikirannya.

#### **1.8 Kerangka Kerja Penelitian**

Untuk mempermudah Dalam melakukan sebuah penelitian, hendaknya dikerjakan dalam bentuk yang sistematis, supaya mudah dipahami dalam membaca hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematisnya penelitian juga berfungsi sebagai

ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis akan visualisasi kerangka kerja penelitian di bawah ini:

**Skema I.2**  
**Alur Kerja Penelitian**



**Sumber: Analisa Penulis (2016)**

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data-data primer seperti karya kependidikan Ki Hadjar Dewantara. Diantaranya adalah Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I tentang Pendidikan, Bagian II tentang Kebudayaan, dan buku yang berjudul menuju manusia merdeka. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara pernah menulis di beberapa media cetak, yang paling terkenal adalah tulisannya yang berjudul *Alks Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya aku seorang Belanda)<sup>57</sup> dan beberapa tulisan lainnya yang akan membantu mengkonsepsikan akar pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Kemudian Asas-asas Taman Siswa 1922 yang

<sup>57</sup> Tulisan Ki Hadjar Dewantara pernah membuat tulisan yang mengkritik pemerintah kolonial Belanda yang akan merayakan Dirgahayu kemerdekaannya dengan menarik pajak yang besar dari penduduk Indonesia pada masa penjajahan. Tulisan ini membuat Pemerintah Kolonial Belanda Tersinggung dan Murka. Akibatnya pada tahun 1913, Ki Hadjar Dewantara diasingkan ke Belanda bersama dengan Cipto Manguunkusumo, dan Douwes Dekker. Suprpto Rahardjo, op.cit hlm 29.

menjadi landasan sumber primer dari konsepsi pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

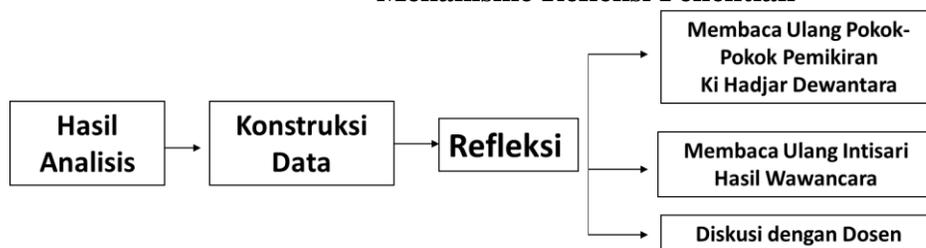
Penelitian ini juga didukung dengan sumber-sumber sekunder yang menjadi pelengkap bangunan konsepsi pemikiran sosiologi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, media cetak, dan jurnal yang berkaitan dengan konsepsi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Setelah itu penulis melakukan elaborasi dari sumber-sumber pustaka tersebut melalui metodologi penelitian berupa historis faktual, hermeneutik, *discourse analysis* dan deduktif-induktif. Hasil dari elaborasi sumber pustaka tersebut kemudian menjadi landasan penulis dalam mengonseptualisasikan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Dalam penelitian ini, setelah mendapatkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan kemudian menjadi landasan. Hal ini juga berfungsi untuk mengabstraksikan landasan filosofis dan ideologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Selanjutnya dikonsepsikan sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan mengkomparasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan John Dewey. Hasil dari konseptualisasi pemikiran pendidikan tersebut, kemudian penulis kontekstualisasikan dengan tantangan kependidikan Indonesia dewasa ini dari sudut pandang pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Selain itu penulis melakukan triangulasi data dengan mewawancarai beberapa tokoh intelektual yang sudah menuliskan beberapa karyanya tentang Ki Hadjar Dewantara. Triangulasi dan wawancara dilakukan untuk mendalami rujukan pustaka baik primer maupun sekunder. Penulis memilih H.A.R Tilaar yang merumuskan

konsep Ki Hadjar Dewantara dalam beberapa karyanya. Selanjutnya penulis juga akan mewawancarai Darmaningtyas yang merupakan tokoh dari Majelis Luhur Taman Siswa. Setelah membedah pustaka primer dan sekunder kemudian dilengkapi dengan triangulasi data dan wawancara, penulis melakukan analisis dan refleksi. Analisa dilakukan sebagai usaha penulis untuk merapihkan beberapa konsep yang ada dalam pustaka primer, sekunder, dan wawancara menjadi konsepsi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Selain itu Refleksi dilakukan selama penulisan skripsi untuk menjaga jarak antara penulis dengan sumber-sumber pustaka. Berikut penulis kontekstualisasikan mekanisme refleksi penelitian melalui Skema supaya mempermudah untuk dibaca.

**Skema I.3**  
**Mekanisme Refleksi Penelitian**



**Sumber: Analisa Penulis (2016)**

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Konsepsi Sosiologi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)" terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian; rumusan masalah; tujuan dan signifikansi penelitian; tinjauan pustaka sejenis sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian dan perbandingan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik berupa

persamaan maupun perbedaannya; kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai konsep sosiologi pendidikan; metodologi penelitian yang digunakan penulis; dan sistematika penulisan.

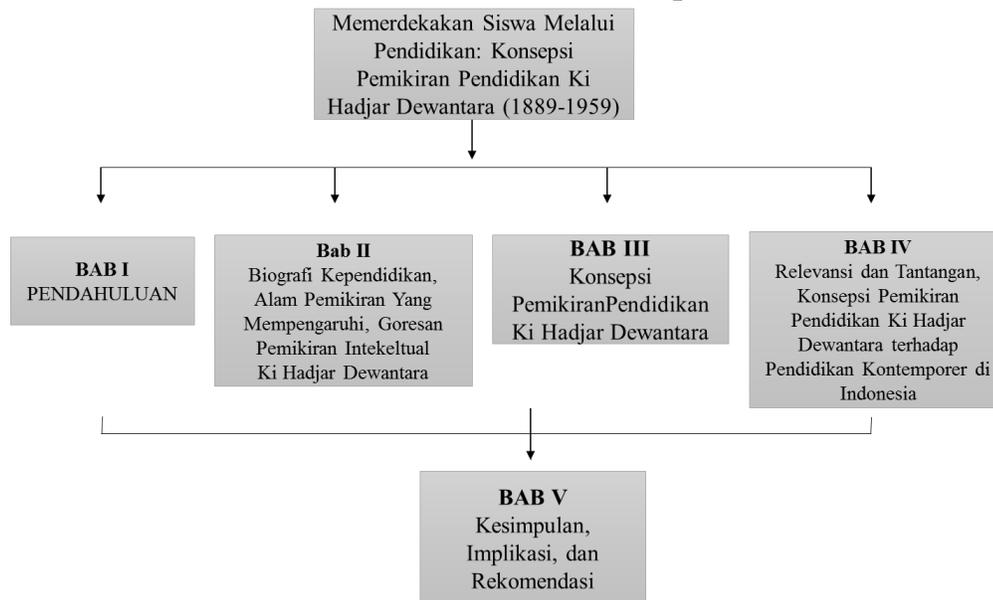
Bab kedua berisi penjelasan yang komprehensif tentang biografi Ki Hadjar Dewantara. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang kehidupan Ki Hadjar Dewantara dari kecil hingga ia dewasa, yang terdiri dari kehidupan sosial, pendidikan, sampai perjuangannya dalam mendirikan sekolah Taman Siswa. Selain itu, bab ini juga membahas tentang akar-akar sosio-intelektual konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam membahas hal tersebut, penulis juga menganalisis pengaruh dari konteks sosial budaya Jawa terhadap konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Bab ketiga berisi tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Setelah penulis menguraikan akar-akar sosio-intelektual Ki Hadjar Dewantara, kemudian penulis rumuskan konsep-konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikan tersebut mulai dari konten pendidikan, strategi dan tujuan pendidikan. Selanjutnya Bab keempat berisi tentang sejauh mana relevansi dan kontekstualisasi konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bagi dunia pendidikan dewasa ini. Bab ini akan menjadi parameter sejauh mana konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan dalam konteks sekarang ini. Selain itu dalam bab ini juga menganalisa relevansi konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan realitas pendidikan masa globalisasi ini.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Bab ini memberikan simpulan dari pembahasan, serta implikasi dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Guna mengangkat relevansi dan

kontekstualisasi dari penelitian ini, maka penulis membuat beberapa rekomendasi baik bagi pemerintah, guru, praktisi, dan peneliti yang lain yang berminat dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Berikut konseptualisasi melalui kema dari pembahasan bab per bab yang ada dalam skripsi ini.

#### **Skema I.4** **Sistematika Penulisan Skripsi**



## BAB II

### KI HADJAR DEWANTARA: NARASI HIDUP BAPAK PENDIDIKAN NASIONAL

#### 2.1 Pengantar

Nama Ki Hadjar Dewantara sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Ki Hadjar Dewantaradikenal karena jasa-jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya, Presiden Indonesia yaitu Soekarno menetapkan Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional pada tanggal 28 November 1959.<sup>58</sup>

Sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara berkecimpung dalam dunia politik, jurnalistik, dan dalam dunia pendidikan. Kesadarannya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dikonsepsikan dengan beberapa aksi nyatanya. Menurut Denys Lombard, Ki Hadjar adalah seorang ningrat dari Pakualaman Yogyakarta yang pada tahun 1922 melancarkan gerakan taman siswa dengan memadukan pedagogi eropa dan tradisional.<sup>59</sup> Melalui beberapa tulisannya di beberapa media massa, mengikuti beberapa organisasi politik dan taman siswa sebagai manifestasi perjuangan pendidikannya merupakan beberapa contoh konkrit perjuangan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

Percikan-percikan kecil dan tajam Ki Hadjar Dewantara dalam usaha membangkitkan nasionalisme di Indonesia dilandasi oleh pemikirannya tentang makna dan hakikat dalam pendidikan. Oleh karenanya, konsepsi pemikirannya tidak dapat diketahui secara mendalam apabila tidak dipahami lebih dahulu sejarah

---

<sup>58</sup> Op.cit Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara* hlm. 130.

<sup>59</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta:Kompas Gramedia, 2003) hlm 73.

kepribadiannya, kehidupan sosial politik yang dihadapinya, pengaruh-pengaruh pemikiran dan produk yang dihasilkan Ki Hadjar Dewantara ketika masih hidup sampai sekarang.

Oleh karena itu pada bab ini akan mendeskripsikan empat hal yaitu (1) Riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, dan (2) Alam dan pemikiran yang mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara (3) Taman Siswa sebagai manifestasi perjuangan pendidikan nasionalisme Ki Hadjar Dewantara (4) Goresan Pemikiran Intelektual Ki Hadjar. Seperti yang kita ketahui, sebagai seorang individu tidak akan terlepas dari konteks sosial ketika hidup.

Pada bagian pertama penulis akan menganalisa riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara; medan perjuangan politik, jurnalistik, dan pendidikan. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan lingkungan dan suasana pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dari Keraton Paku Alaman sampai STOVIA. Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan aktivitas jurnalistik dan politik Ki Hadjar Dewantara dari Budi Utomo, Indisce Partij, sampai hidup ditanah pengasingan. Dibagian terakhir penulis akan menjelaskan Perguruan Nasional Taman Siswa sebagai manifestasi perjuangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Pada bagian kedua penulis akan menjelaskan tentang Alam dan pemikiran yang mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara. Pada bagian ini akan menjelaskan pengaruh tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey, Maria Montessori, Rabindranath Tagore. Pada bagian ini pula penulis akan mendeskripsikan tentang bagaimana lingkungan keraton Paku Alaman, Budi Utomo, dan Indisce Partij

memperngaruhi konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai rintisan manifestasi pendidikan nasional.

Pada bagian ketiga penulis akan mendeskripsikan produk sosio-edukasi Ki Hadjar Dewantara. Penulis akan menjelaskan Taman Siswa sebagai manifestasi perjuangan pendidikan nasionalisme Ki Hadjar Dewantara. Selanjutnya pada bagian keempat, penulis akan menjelaskan Goresan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang kita ketahui sebelum terjun diranah pendidikan, Ki Hadjar lebih dahulu aktif dalam ranah politik dan jurnalistik. Sampai akhirnya Ki Hadjar Dewantara memproduksi konsepsi intelektualnya kedalam beberapa buku.

Sebagai penutup dari pengantar ini seorang tokoh pendidikan Indonesia pernah berkata, “dari cara berfikir itu dapat kita duga filsafatnya, dan dari filsafatnya dapat kita tahu dengan cara metode apa ia sampai ke filsafat itu.”<sup>60</sup> Untuk mempermudah dalam memahami narasi hidup Ki Hadjar Dewantara, penulis mencoba mengkontekstualisasikan dalam gambar dibawah ini.

---

<sup>60</sup> Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* (Jakarta: TePLOK PRESS, 2000), hlm. 19.

**Gambar II.1**  
**Ki Hadjar Dewantara: Narasi Hidup Bapak Pendidikan Nasional**



**Sumber: Analisa Penulis (2016)**

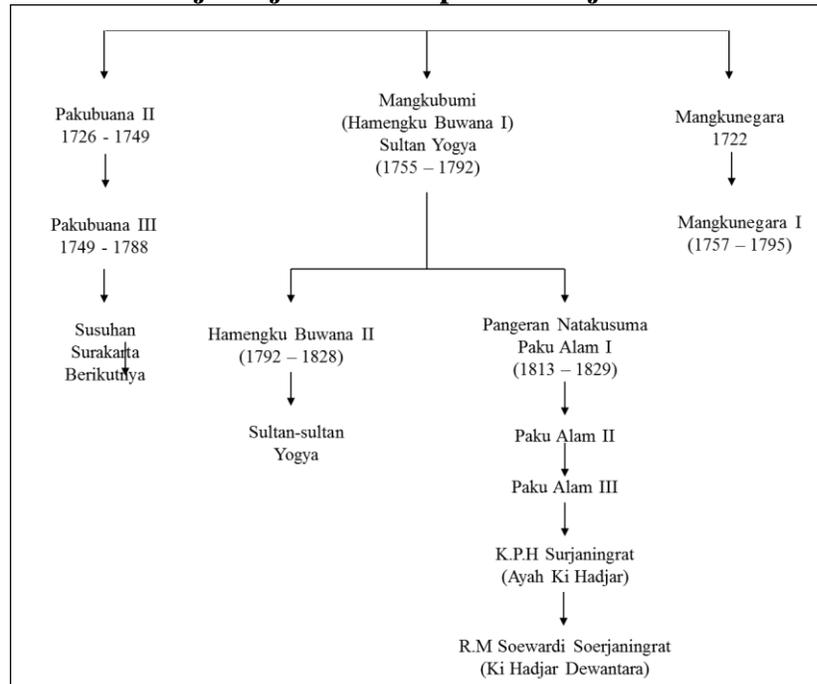
## **2.2 Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara; Medan Perjuangan Politik, Journalistik, dan Pendidikan**

Ki Hadjar Dewantara pada waktu mudanya bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, lahir 2 pada hari Kamis legi tanggal 2 puasa 1818 atau 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Surjosastraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.<sup>61</sup>

Ki Hadjar merupakan keturunan dari Sri Paku Alam III, yaitu keturunan raja-raja Jawa. Paku Alam adalah keturunan dari Hamengkubuwana I atau Sultan Yogyakarta. Kemudian diturunkan ke Paku Alam pertama atau yang dikenal sebagai Pangeran Natakusuma. Selanjutnya menurun sampai ke Paku Alam selanjutnya. Untuk mempermudah dalam mengetahui keturunan raja-raja Jawa, berikut penulis lampirkan silsilahnya.

<sup>61</sup> Ki Hadjar merupakan kerabat dari Sri Paku Alaman, dimana Ki Hadjar merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam merupakan keturunan dari Sultan Yogyakarta yang pertama, yaitu Mangkubumi Sultan Hamengku Buwana I. Darsiti Soeratman, *Op.Cit* hlm 3.

**Gambar II.2**  
**Silsilah Raja-Raja Jawa sampai Ki Hadjar Dewantara**



Sumber : Diolah dari berbagai sumber (2016)

Sebagai putera sulung dari Paku Alam III, sebenarnya ayah dari Ki Hadjar yaitu K.P.H Soerjaningrat berhak menggantikan ayahnya dan menjadi Paku Alam IV. Namun pada tahun 1864 ketika Paku Alam III meninggal, Soerjaningrat digeser kedudukannya. Hal ini terjadi berkat campur tangan dari pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut dilakukan karena mendiang Sri Paku Alam III merupakan seorang raja yang resisten terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam salah satu sumber dikutip bahwa:

“Janganlah Pangeran Suryaningrat dinobatkan menjadi raja”, kata Gubernur Jenderal kepada Wali kerajaan Paku Alaman waktu itu. “Dia

masih terlalu muda untuk menjadi raja. Lagipula ada kemungkinan dia memiliki sifat anti pemerintahan Belanda, seperti Almarhum Ayahnya.<sup>62</sup>

Setelah disingkirkan dari kedudukannya, Pangeran Soerjaningrat diberi penghidupan diluar keraton Paku Alaman. Kemudian Soerjaningrat diberikan sebuah puri untuk tempat tinggal oleh Keraton Paku Alaman. Kemudian Soerjaningrat menikah dengan seorang puteri bangsawan kerabat sultan Yogyakarta yaitu R. Aj. Sutartinah. Mereka dikaruniai sembilan orang putera dan puteri. Ki Hadjar Dewantara merupakan anak ke-lima dari pasangan Soerjaningrat dan Sutartinah.

Keluarga Paku Alaman merupakan keluarga yang maju dari berbagai bidang didaerah Yogyakarta pada saat itu. Seluruh putera-puteri keluarga Paku Alaman dikirim ke sekolah-sekolah Belanda. Seperti yang kita ketahui pada zaman kolonial Belanda, hanya keluarga-keluarga kerajaanlah yang dapat mengakses sarana pendidikan formal. Sementara rakyat pribumi biasa tidak mampu mengakses sarana pendidikan formal.

Walaupun hidup diluar kerajaan Paku Alaman, Ki Hadjar atau panggilanannya ketika masih kecil “Soewardi”, tetap mendapatkan hak-haknya sebagai anak keturunan bangsawan. Sebelum bersekolah dilembaga pendidikan formal, Soewardi terlebih dahulu mendapatkan sarana pendidikan dari kerabat Paku Alaman. Kerabat Paku Alaman menyediakan guru sejarah, kesastraan, dan kesenian bagi Soewardi. Ciri kerabat Paku Alaman cenderung mempelajari kesusastaan dan kesenian yang indah.<sup>63</sup> Kebudayaan Jawa sangat dijunjung tinggi oleh keluarga Paku Alaman. Oleh

---

<sup>62</sup> Bambang S Dewantara, *Mereka yang selalu hidup: Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*(Jakarta: Roda Pengetahuan,1980), hlm. 14.

<sup>63</sup> Pangeran Notokusomo kelak menjadi Paku Alam I sangat rajin dalam mempelajari kesusastaan Jawa, ilmu politik, dan badan-badan pemerintahan. Hingga saat ini tiap keturunan Papat

karenanya, pengiriman putera-puteri Paku Alaman ke sekolah-sekolah Belanda tidak dapat merusak pendidikan nasional Jawa.

Selain itu suasana religius terasa dikeluarga Soerjaningrat dengan adanya langgar dan masjid-masjid disekitar puri. Selain dari langgar dan masjid, dari pangeran Soerjaningrat, Soewardi mendapatkan pendidikan keagamaanya.<sup>64</sup> Selain ajaran Islam, Soewardi juga mempelajari ajaran lama yang dipengaruhi oleh falsafah Hindu dari cerita perwayangan.

Dalam sumber lain, menceritakan bahwa Soewardi mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan dibawah asuhan K.H. Abdurrahman. Sejak awal, pengasuh pesantren telah melihat adanya keistimewaan pada sosok Soewardi. K.H Abdurrahman menjuluki Soewardi sebagai “Jemblung Trunogati” atau “anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas”.<sup>65</sup>

Suasana puri memang berbeda dari suasana kerajaan, tidak terlalu ketat dalam pengawasan pergaulan bagi anak-anak dari Soerjaningrat. Oleh karenanya, Soewardi pada masa kecilnya sering bergaul dengan anak-anak yang berasal dari kampung-kampung disekitar Puri tempat tinggalnya. Pada zaman itu, masih ada rasa janggal ketika anak keturunan kerajaan bergaul dengan anak dari rakyat biasa.<sup>66</sup> Oleh karenanya Soewardi sangat membenci suasana feodal yang terlihat dikeluarga Paku Alaman, menurutnya hal tersebut sangat mengganggu kebebasan pergaulannya.

---

menghasilkan seorang atau lebih yang bertekun dalam mempelajari sastra dan kesenian. Ibid., Darsiti Soeratman, hlm 6.

<sup>64</sup> Dari pangeran Surjaningrat, Ki Hadjar mendapatkan pendidikan keagamaannya. Surjaningrat mementingkan ajaran yang berbunyi “Syariat tanpa hakikat adalah kosong, Hakikat tanpa syariat adalah batal”. Ibid., Darsiti Soeratman, hlm 9.

<sup>65</sup> Suprpto Rahardjo, op.cit hlm 10-11.

<sup>66</sup> Bambang S Dewantara, Op.cit hlm 15.

Pada tahun 1896, Soewardi ditawarkan bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) oleh ayahnya. Karena pada saat itu Ki Hadjar sangat dekat dengan anak-anak yang berasal dari rakyat biasa, Soewardi meminta kepada ayahnya untuk mengajak beberapa temannya ikut bersekolah bersama dia. Namun karena pada saat itu yang dapat mengakses pendidikan formal hanya keturunan bangsawan, akhirnya permintaan Soewardi ditolak. Mulai saat itu, Soewardi mempunyai mimpi untuk membuat sekolah bagi rakyat biasa. Dari sinilah Ki Hadjar memperoleh paham-paham egaliter dan menentang kolonialisme dan feodalisme.

Pada pertengahan tahun 1896, Soewardi melanjutkan ke sekolah Formal. Soewardi melanjutkan ke sekolah dasar III Belanda, atau yang dikenal dengan *Europeesche Lagere School* (ELS). Sekolah ini terletak di Bintaran Yogyakarta, dekat dengan tempat tinggal Soewardi. Karakteristik sekolah ini didominasi oleh anak-anak keturunan ambon dan ondo Belanda.

Selama bersekolah di ELS Soewardi ditanamkan semangat-semangat kebangsaan. Soewardi merasa mewakili kepentingan dan martabat anak-anak sebangsanya yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Oleh karenanya Soewardi tidak mau kalah cerdas dengan anak-anak Belanda di ELS. Melalui semangat juang dalam belajar, Soewardi selalu naik kelas dan dalam mata pelajaran Bahasa Belanda dia mengungguli teman-temannya yang berasal dari Belanda.

Setelah lulus dari ELS (1904), Soewardi memilih melanjutkan sekolah ke *kweekschool* (Sekolah Guru Belanda). Alasan Soewardi memilih Sekolah Guru Belanda adalah ingin memberantas buta huruf bagi anak-anak kampung yang ada disekitarnya. Tetapi tidak lama setelah bersekolah di *kweekschool*, datang dokter

Wahidin Sudiro Husodo dipura Paku Alaman.<sup>67</sup> Beliau menawarkan beasiswa ke sekolah dokter di Jakarta. Karena pemahaman Soewardi terhadap bahasa Belanda sangat baik, akhirnya Soewardi mendapatkan beasiswa ke sekolah dokter atau yang dikenal dengan nama School Tot Opvoeding Van Indische Artsen (STOVIA).

Selama 1905-1910 Soewardi menjadi murid dari STOVIA. Namun Soewardi tidak lulus dari STOVIA karena sakit selama empat bulan dan beasiswanya dicabut. Selain alasan tersebut, beberapa sumber menyebutkan bahwa alasan dicabutnya beasiswa Soewardi adalah bersifat politis. Pencabutan beasiswa dilakukan sesudah Soewardi mendeklaimasikan sebuah sajak dalam sebuah pertemuan. Sajak tersebut menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawiryodirdjo, panglima perang andalan Pangeran Diponegoro. Sejak itu diubah dalam bahasa Belanda yang sangat indah oleh multatuli.<sup>68</sup>

Walaupun tidak dapat menyelesaikan studinya di sekolah dokter STOVIA, banyak hal baru yang didapatkan oleh Soewardi. Ketika di STOVIA, Soewardi tinggal di asrama mahasiswa yang disediakan oleh STOVIA. Soewardi tinggal dengan anak-anak yang berasal dari berbagai daerah dengan agama dan suku yang berbeda-beda. Hal feodal yang dialami Ki Hadjar di ELS tidak lagi terasa di STOVIA. Budaya Egaliter dan multikultural menjadi fenomena baru bagi Soewardi. Setelah keluar dari STOVIA, pada tahun 1910 Soewardi bekerja di Pabrik Gula Kalibangor Banyumas, sebagai ahli fisika.

---

<sup>67</sup> Darsiti Soeratman, *Op.Cit* hlm 11.

<sup>68</sup> Pencabutan beasiswa Ki Hadjar bersifat politis, sehari setelah mendeklaimasikan sajak tersebut Ki Hadjar dipanggil oleh direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Ki Hadjar telah dituduh membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Suprpto Rahardjo, *op.cit* hlm 12.

Setahun kemudian pada tahun 1911, Soewardi pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai asisten apoteker di Apotik Rathkamp. Ketika bekerja sebagai asisten apoteker banyak waktu luang yang didapatkan oleh Soewardi. Oleh karenanya, waktu luang tersebut dimanfaatkan oleh Soewardi untuk melancarkan gagasan-gagasannya di beberapa surat kabar. Tercatat ada beberapa surat kabar yang dikirim tulisan oleh Soewardi, yaitu surat kabar Sedyo Utomo (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Semarang, dan *De Expres* (berbahasa Belanda) di Bandung.<sup>69</sup>

Berawal keseringannya mengirim beberapa tulisan ke beberapa media, Soewardi menjadi lebih tertarik pada lapangan jurnalistik daripada semua pekerjaan yang pernah ditanganinya. Oleh karenanya pada tahun 1912, Soewardi pindah ke Bandung atas permintaan Douwes Dekker yang pada saat itu memimpin surat kabar *De Express* di Bandung. Pada tahun tersebut, Soewardi juga menjadi ketua Sarekat Islam (SI) pimpinan cabang Bandung.

Douwes Dekker bukanlah orang yang asing bagi Soewardi, karena ketika masih mengenyam pendidikan di STOVIA Soewardi mengenal Douwes Dekker yang pada saat itu menjadi redaktur di *Batavias Nieuwsblad*. Surat kabar *Batavias Nieuwsblad* pada saat itu merupakan media cetak yang bebas dari kungkungan kolonial Belanda, sehingga banyak murid-murid STOVIA yang mengirimkan tulisan ke surat kabar tersebut.

Menurut Soewardi, jurnalistik merupakan alat perjuangan dimana seseorang dapat mencurahkan segala isi hatinya. Pada saat itu banyak karangannya yang

---

<sup>69</sup> Darsiti Soeratman, *Op.Cit* hlm 40-41.

bernafaskan kebebasan yang menggambarkan suasana kemerdekaan dalam hatinya. Tulisan pertama dalam *De Express* yang berjudul “Kemerdekaan Indonesia” merupakan bentuk manifestasi semangat kemerdekaan Indonesia bagi Soewardi. Dalam harian tersebut dirumuskan sebagai berikut:.... *setiap pergerakan politik bebas, harus dimulai dengan memutuskan perhubungan-perhubungan kolonial dan harus menuju ke penghidupan rakyat yang bebas... ”.*<sup>70</sup>

Setelah bergerilya di STOVIA dan menjadi penulis di beberapa surat kabar Soewardi telah menyadari apa arti dari kemerdekaan bangsa. Sebagai bentuk manifestasi konsepsi kemerdekaan, Soewardi memasuki arena politik. Indische Partij merupakan partai dimana semua golongan dan suku bangsa Hindia dapat menjadi anggotanya. Dalam partai ini mereka mempunyai keresahan bersama, yaitu ingin bebas dari kolonial Belanda dan merasa ingin merdeka. Tanpa senjata persatuan maka Hindia akan menjadi suatu negara yang berbangsa lemah tanpa kekuatan.<sup>71</sup>

Indische Partij didirikan pada 6 September 1912 oleh Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan R.M Soewardi Soerjaningrat. Ketiganya merupakan tokoh pemimpin yang gigih dari Indische Partij. Walaupun partai tersebut merupakan partai yang tergolong baru, namun langkah-langkah tegas dan berani sudah diperlihatkan. Partai ini secara terang-terangan mendeklarasikan sebagai partai politik. Indische Partij merupakan partai politik pertama yang berhaluan kebangsaan, kerakyatan, dan kemerdekaan.

---

<sup>70</sup> Kementrian Penerangan, (tt) *Riwayat Penghidupan dan Perjuangan Soewardi*, hlm 28.

<sup>71</sup> Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963), hlm 18.

Para pemimpin Indische Partij berusaha untuk menyadarkan rasa kebangsaan bangsa Hindia dan mempersiapkan mereka menjadi bangsa yang bebas merdeka.<sup>72</sup> Semangat kemerdekaan tertanam pada Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan R.M Soewardi Soerjaningrat yang berjuang melawan kolonialisme Belanda. Dengan tanpa rasa jemu mereka menanamkan semangat nasionalisme kepada seluruh anggota Indische Partij. *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*<sup>73</sup>, merupakan semboyan yang dikenal pada masa itu.

Pada bulan Juli 1913, pemerintah Belanda akan merayakan kemerdekaan yang ke-100 tahun dari penindasan Prancis. Penyelenggaraan perayaan kemerdekaan tersebut akan diselenggarakan pada tanggal 15 November 1913. Rencananya kemerdekaan tersebut tidak hanya dirayakan oleh penduduk asli Belanda, namun melibatkan golongan pribumi. Golongan pribumi akan diminta upeti secara paksa untuk membantu memperlancar penyelenggaraan perayaan kemerdekaan Belanda yang ke-100.

Kebijakan perayaan kemerdekaan Belanda yang ke-100 tahun mendapat kecaman dari berbagai pihak, termasuk pimpinan Indische Partij. Mereka berpendapat, tidak seharusnya suatu perayaan kemerdekaan suatu bangsa dirayakan dalam negara yang sedang mengalami penjajahan. Hal tersebut menjadikan suatu ironi dan pelecehan bagi Hindia Belanda yang sedang dijajah. Douwes Dekker dalam

---

<sup>72</sup> Darsiti Soeratman, *Op.Cit*, hlm 28.

<sup>73</sup> Rawe adalah sejenis tanaman perdu yang daunnya berbulu seperti ulang dan jika diusap ke kulit kita akan terasa gatal. Rantas berarti patas serentak. Malang artinya artinya melintang yang dimaksud disini adalah "sebagai penghalang. Sedangkan putung berarti patah. Jadi *Rawe-rawe rantas malang-malang putung* adalah dengan keteguhan iman maka semua penghalang yang merintang akan musnah.

tulisannya yang berjudul “Wij zullen niet mee” yang artinya “kami tidak akan turut” mengancam keras kebijakan tersebut. Berikut tulisan Douwes Dekker;

Mengapa kamoe tida' merayakan pesta itoe dalam tempat sendirian, dimana kamoe kamoe dapat minoem-minoem soepaja moedah akan berminoem atas kehormatan tanah ajermoe? Tentoe kamoe ta' akan mendengar setjara bentjih daripada kami dalam perajaan itoe, kerna kami tidak haroes toeroet pesta, tentoe kamoe tida akan mendengar satjara salah seorang dari medan kami, jang soeka berpidato, seperti kehendak saja akan nantang pada kamoe orang, jang memboeat pesta sematjam itoe. Kalua ada begitoe tiadalah kamoe akan dapat melarang pada saja akan berpidato begitoe. Sjoekoerlah sekarang soedah banjak orang jang djadi besar didalam sekolah sadja, ja'ni sekolah kemerdekaan. Ja, toewan-toewan commisie, menagap kamoe tida bersoeka-soeka di medan kamoe ampoenja kaoem sendiri?<sup>74</sup>

Dalam tulisan tersebut Douwes Dekker mengancam keras kebijakan Kolonial Belanda. Menurutnya perayaan pesta 100 tahun kemerdekaan Belanda harusnya diselenggarakan ditempat tertutup, jauh dari keramaian. Douwes Dekker menambahkan bahwa jangan melibatkan golongan pribumi dalam perayaan tersebut, hal itu akan melecehkan harkat martabat mereka.

Pada bulan Juli 1913, Dr Cipto Mangunkusumo mendirikan suatu komite yang dikenal sebagai “*Inlandsche Comite tot Herdenking van Nederlands Honderdjarige Vrijheid*”, yaitu suatu “Panitia Peringatan 100 tahun kemerdekaan Negeri Belanda” di Bandung. Panitia ini juga disebut dengan Komite Bumi Poetra. Jabatan penulis dan bendahara diserahkan kepada Soewardi. Tujuan dari komite ini adalah memperhatikan apa yang sedang menjadi pikiran masyarakat golongan pribumi dan mendengarkan kritik mereka terhadap pemerintah.

---

<sup>74</sup> E.F.E Douwes Dekker, *Mejmeringen van indiers oven Hollands*, (Fee in de Kolonie, 1913) hlm 32 dalam skripsi Soedijono, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Suatu Tinjauan Filsafat*.(Jakarta: Filsafat UI, 1990) hlm 9.

Walaupun komite ini bernama “Panitia Peringatan 100 tahun kemerdekaan Negeri Belanda”, tujuan komite ini bukan untuk membantu perayaan tersebut tetapi mengancam perayaan tersebut. Selain itu pembentukan Komite Boemi Poetra juga sebagai respon dari pembentukan dewan kolonial oleh Belanda yang pada saat itu tidak sama sekali pantas disebut sebagai badan perwakilan rakyat. Salah satu program yang dibentuk oleh Komite adalah mengumpulkan uang untuk biaya sebuah telegram yang akan dikirimkan kepada Ratu Wilhelmina di Negeri Belanda. Tujuan mengirimkan telegram untuk mengucapkan selamat kepada Ratu Wilhelmina mengenai peringatan kemerdekaan Belanda ke-100. Selain itu dalam surat ini pula disampaikan harapan dan keinginan agar negeri Belanda secepat-cepatnya mengadakan perubahan dalam hubungan kolonialisme dengan Hindia Belanda.<sup>75</sup>

Tujuan selanjutnya dari komite boemi poetra adalah membantu memajukan dan mencerdaskan rakyat melalui tulisan-tulisan lewat surat kabar dan brosur. Beberapa konten dalam brosur dan surat kabar membedah masalah-masalah ketatanegaraan dan ekonomi dengan bahasa Belanda dan Melayu. Oleh karenanya dengan ini kesadaran rakyat akan konsep kemerdekaan dapat ditingkatkan.

Pada brosur kedua yang diterbitkan oleh komite Boemi Poetra ada tulisan yang dibuat oleh Soewardi yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was* (Andaikan aku seorang Belanda)”. Dalam tulisan ini dijelaskan secara tersirat kecaman Soewardi terhadap perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda di Hindia Belanda. Penyebaran tulisannya dilakukan secara terbuka, bahkan diulas dalam beberapa surat

---

<sup>75</sup> H.A.h Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dkk; Ditangkap, Dipenjarakan, dan diasingkan* (Jakarta;Gunung Agung, 1980) hlm. 16

kabar seperti *De Express*. Berikut beberapa kutipan dari tulisan Soewardi yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was (Andaikan aku seorang Belanda)*”.

Seandainya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si Inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk juga kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu. Andaikan aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perayaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa inlander diharuskan ikut untuk mengongsi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikitpun baginya.<sup>76</sup>

Akibat dari terbitnya tulisan tersebut, Soewardi diancam ditahan oleh pemerintah Belanda. Melihat ancaman tersebut, Tjipto Mangunkusumo tak tinggal diam, dia menulis karangan yang dimuat dalam surat kabar “*De Express*” pada tanggal 26 Juli 1913 yang berjudul “*Kartch of Vrees*” yang artinya “kekuatan atau ketakutan”. Menyambung tulisan yang digagas oleh Tjipto, Soewardi kembali memanasakan suasana dengan menerbitkan tulisan dengan judul “*Een voor Allen, Allen voor Een*” yang artinya “Satu untuk semuanya, semuanya untuk satu” pada tanggal 28 Juli 1913.<sup>77</sup>

Menyadari tulisan-tulisan yang digagas oleh anggota “Tiga Serangkai” memicu rasa nasionalisme masyarakat Hindia Belanda dan membahayakan posisi pemerintahan Belanda. Pada tanggal 18 Agustus 1913, ketiganya dijatuhi hukuman “*interneering*” atau pembuangan ke salah satu pulau tertentu di Hindia Belanda.

---

<sup>76</sup> Suparto Rahardjo, *Op.cit.*, hlm 46

<sup>77</sup> H.A.h Harahap dan B.S. Dewantara, *Op.Cit.*, hlm 38-41

Soewardi dibuang ke pulau Bangka, Dr. Tjipto Mangunkusumo dibuang ke pulau Bandaraneire, dan Douwes Dekker dibuang ke Kupang.

Selanjutnya hukuman "*interneering*" berubah menjadi hukuman "*externeering*" karena permintaan ketiganya. Mereka melihat bahwa potensi ketika mereka bersatu dalam pengasingan terlihat lebih baik daripada mereka berpisah dalam berjuang. Hukuman "*externeering*" merupakan pembuangan atau pengasingan ke luar daerah Hindia Belanda. Ketika menjalani hukuman "*externeering*" Soewardi ditemani oleh istrinya yang bernama R.A Sutartinah.

Ketika perjalanannya ke Belanda, Soewardi kembali menulis dengan judul "Perayaan Kemerdekaan dan Perampasan Kemerdekaan. Tulisan ini berisi ajakan kepada masyarakat Hindia Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya dan menolak perayaan kemerdekaan Belanda yang dilaksanakan di Indonesia."<sup>78</sup> Tulisan ini dibuat di atas kapal "Bulow" pada 14 September 1913.

Ketika sampai di Belanda, ketiga tokoh "Tiga Serangkai" tak kenal diam. Mereka langsung bertemu dengan "*Indisce Vereeniging*" yang dipimpin oleh R.M Notosuroto. Berkat ceramah umum yang disampaikan oleh Soewardi didepan para anggota "*Indisce Vereeniging*" atau "Perhimpunan Indonesia", maka organisasi yang mempunyai haluan yang netral, merubah haluan menjadi organisasi perjuangan yang bercorak kebangsaan Indonesia. Dengan demikian "*Indisce Vereeniging*" menyebarkan semboyan "*Indisce Partij*" yaitu "Indonesia merdeka, Bebas dari penjajahan Belanda.

---

<sup>78</sup> Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989). Hlm 43.

Pada tahun 1914 perjuangan Tiga Serangkai kembali kehilangan beberapa armadanya. Hal ini disebabkan Dr. Tjipto Mangunkusumo dipulangkan ke Indonesia karena menderita sakit asma. Selain itu Douwes Dekker berjuang di Jerman bergabung bersama “Pergerakan Pemuda Pan Asia”. Sedangkan hanya Soewardi dan istrinya yang melanjutkan perjuangan di Negeri Belanda.

Di Belanda, Soewardi mengenal banyak tokoh-tokoh dan gagasan-gagasan baru yang tidak ditemui sebelumnya di Hindia Belanda. Tercatat tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain: J.J. Rousseau, Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranat Tagore, John Dewey, Kersehensteiner.<sup>79</sup> Pemahaman Soewardi tentang pendidikan dipengaruhi oleh gagasan dari beberapa tokoh tersebut. Pada tahun 1915, Soewardi meraih Akte Guru Eropa, sedangkan istrinya mampu memperoleh ijazah guru Frobel.<sup>80</sup> Selain itu Soewardi sempat memperdalam ilmu jurnalistiknya ke S. de Rode dan Mr. Wiesing, dua orang sarjana jurnalistik terkenal di Belanda. Soewardi juga tidak lupa memperdalam seni drama dari seorang tokoh seni drama terkemuka di Belanda yaitu Tuan Herman Kloppers.

Walaupun sudah lama diasingkan di Belanda, kebiasaan Soewardi diranah jurnalistik semakin diperdalam. Tercatat Soewardi menulis di majalah “*Hindia Poetra*”, Den Haag. Selanjutnya mendirikan kantor berita “*Indonesische Pers Bureu*” yaitu suatu media pers yang pertama kali menggunakan istilah nama

---

<sup>79</sup> Darsiti Soerahmat, *Op,cit.*, hlm 57.

<sup>80</sup> H.A.R Tilaar, *Sowing The Seed of Freedom: Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer of Critical Pedagogy*, hlm 83.

Indonesia.<sup>81</sup> Selain itu untuk mengasah pena dan gagasannya, Soewardi sering mengirimkan tulisan ke surat kabar “*De Indier*”, “*Utusan Hindia*” (Surabaya), “*Cahaya Timur*” (Malang), “*Sinar Jawa*” (Semarang), “*Kaum Muda*” Bandung, “*Het Volk*” dan “*De Nieuwe Groene Amsterdamer*” di Belanda.

Pada tanggal 1917, hukuman pengasingan terhadap Soewardi dicabut oleh Gubernur Jendral Belanda, Van Limburg Stirum. Akan tetapi karena kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh Soewardi dan efek adanya Perang Dunia I membuat kepulangannya ke Indonesia menjadi terhambat. Barulah pada 26 Juli 1919 Soewardi bersama keluarganya dapat pulang ke tanah air. Kemudian pada 5 September 1919 Soewardi bersama keluarga sampai di Tanjung Priok.

Setelah sampai di Tanah Air, semangat Soewardi untuk berjuang tidak habis. Dengan bekal gagasannya yang berjudul “*Terug naar het front*” atau “Kembali ke medan perjuangan”, Soewardi menarasikan semangatnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, partainya yang bermula bernama “*Indische Partij*” berganti nama menjadi “*Nationale Indische Partij*”. Atas perjuangannya yang tak pernah padam, Soewardi dijadikan sebagai ketua umum partai tersebut.<sup>82</sup>

Berbekal ketajaman penanya, Soewardi menjadi semakin berani untuk menarasikan perjuangannya melalui beberapa tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat di “*De Beweging*” (pergerakan), majalah “*Persatuan Hindia*”, “*Penggugah*”, dan “*De*

---

<sup>81</sup> Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara, Op.Cit* hlm 52.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm 69.

*Express*” bertujuan untuk menyerang pemerintah Belanda. Oleh karenanya, Soewardi sering sekali terjat “*pers delict*” yang menyebabkan ia masuk ke penjara.

Mengingat semakin banyaknya bentuk perjuangan dan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, tekanan pemerintah kolonial Belanda semakin keras. Soewardi, Tjipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker sepakat untuk mengubah siasat perjuangannya. Ketiga pemimpin “*Nationale Indische Partij*” (*NIP*) sepakat untuk membubarkan partai dan menganjurkan kepada seluruh anggota untuk berjuang bersama organisasi perjuangan rakyat yang sudah ada. Organisasi-organisasi tersebut seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan lain-lain. Sementara itu, Dr. Tjipto Mangunkusumo melanjutkan perjuangannya dengan berjuang bersama surat kabar “*Penggugah*” di Surakarta. Selain itu Douwes Dekker mendirikan sebuah perguruan “*Kesatrian Instituut*” untuk mendidik kader-kader perjuangan di Bandung. Sementara itu Soewardi memilih bergabung bersama “*Peguyuban Selasa-Kliwonan*” yang berkedudukan di Yogyakarta sebelum mendirikan sekolahnya sendiri.

“*Peguyuban Selasa-Kliwonan*” merupakan suatu kelompok yang bertujuan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha menaikkan derajat martabat bangsa Indonesia. Inti cita-cita dari kelompok ini adalah *Mengayu-ayu saluran, mengayu-ayu bangsa, dan mengayu-ayu manungsa*, artinya membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, dan membahagiakan manusia. Pemimpin paguyuban ini adalah Ki Ageng Sutatmo Surjokusumo, yang meruoakan tokoh Budi Utomo yang progresif. Anggota-anggota lain di antaranya adalah: Ki Pronowidigdo, Ki

Prawirowiworo, R.M. Gondoatmojo, R.M. Subono, Ki Ageng Surjomataram, Ki Surjoputro (paman Ki Hadjar Dewantara), Ki Surjoadiputro (adik Ki Hadjar Dewantara). Pertemuan-pertemuan diadakan pada setiap hari Selasa Kliwon.<sup>83</sup>

Cita-cita Peguyuban Selasa-kliwon: membahagiakan diri, membahagiakari bangsa, membahagiakan manusia kemudian. menjadi cita-cita Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Soewardi. Pada 3 Juli 1922 perguruan tersebut lahir di Yogyakarta. Selain itu perguruan taman siswa merupakan bentuk manifestasi perjuangannya menuju kemerdekaan Indonesia melalui saluran pendidikan. Selanjutnya Perguruan Taman Siswa meluas ke banyak tempat di Pulau Jawa, Sumatra, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Selain berdasarkan cita-cita luhur di atas, kelahiran perguruan Taman Siswa disebabkan karena keadaan pendidikan dan pengajaran saat itu. Seperti yang kita ketahui, sesudah pemerintah kolonial Belanda melaksanakan kebijakan politik etis jumlah sekolah semakin banyak. Namun, sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi. Lulusan sekolah yang diwadahi oleh pemerintah kolonial Belanda bertujuan untuk menghasilkan pekerja-pekerja yang nantinya akan dibayar murah oleh pemerintah Belanda. Sekolah tidak dijadikan sebagai agen tranformasi pengetahuan kepada peserta didik, tetapi hanya dijadikan sebagai mesin yang menghasilkan pekerja-pekerja dengan bayaran yang murah.

Pada tahun 1929, bertepatan dengan umur Soewardi yang ke-40 tahun beliau mengganti namanya. Soewardi mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>83</sup> Darsiti Soerahmat, *Op,cit.*, hlm 72.

Pergantian nama ini dimaksudkan oleh Soewardi sebagai bentuk perlawanan terhadap lakon-lakon feodalisme. Selain itu, istri Soewardi yaitu R.A Sutartinah mengganti namanya menjadi Nyi Hadjar Dewantara. Seluruh pengajar ataupun elemen yang masuk kedalam perguruan taman siswa harus menanggalkan gelar-gelar feodalismenya seperti Raden Mas, Raden Ajeng, dan lain sebagainya. Seorang laki-laki yang mempunyai gelar akan diganti menjadi Ki, sementara itu seorang perempuan yang sudah menikah diganti menjadi Nyi, dan perempuan yang belum menikah akan dipanggil menjadi Ni.

Sementara itu, setelah perang pasifik meletus pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Kemudian kekuasaan kolonialisme Belanda berpindah ke tangan Jepang. Melihat hal itu, Ki Hadjar Dewantara segera mendirikan badan perjuangan yang disebut dengan “Komite Nasional Indonesia”. Walaupun akhirnya badan ini dibubarkan oleh Jepang.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara bersama dengan Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Kyai Haji Mas Mansyur (Empat Serangkai) mendirikan perhimpunan rakyat dengan sebutan “Pusat Tenaga Rakyat” atau “Putera” dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karena Putera yang pada saat itu diharapkan dapat membantu Jepang dalam perang pasifik, justru sangat membahayakan kedudukan Jepang. Oleh karenanya perhimpunan ini dilarang oleh Jepang. Akibatnya Ki Hadjar Dewantara tak lagi bekerjasama dengan pemerintahan Jepang. Sehingga pada tahun 1933 Perguruan Taman Siswa mendapatkan banyak tekanan.

Pada tanggal 29 April 1945, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota “Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan”, dan memimpin baguian pendidikan

yang bertujuan untuk merancang Undang-Undang Pengajaran dan Pendidikan dalam rangka menyambut kemerdekaan Indonesia. Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Ki Hadjar mendapat perintah dari Soekarno, presiden pertama RI untuk melakukan perebutan kekuasaan di Departemen Pendidikan Pemerintahan Militer Jepang. Selanjutnya pada 19 Agustus 1945 Ki Hadjar Dewantara menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

Sewaktu Belanda menyerang ibukota Republik Indonesia pada saat itu, Yogyakarta 19 Desember 1948. Ki Hadjar bersama dengan Douwes Dekker ditangkap dan ditahan di Gedung Negara. Setelah Belanda mundur dan dilakukan penyerahan kedaulatan, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Perwakilan Rakyat Indonesia Serikat, yang akhirnya menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Sementara. Dengan alasan kesehatan Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri sebagai anggota DPR RI dan kembali memimpin Taman Siswa sampai beliau meninggal pada tanggal 26 April 1959.

Demikianlah perjuangan seorang Bapak Pendidikan Nasional. Melalui medan perjuangan politik, jurnalistik, dan pendidikan Ki Hadjar berjuang melawan kolonialisme Belanda dan akhirnya sampai kepada kedaulatan Indonesia yang merdeka. Bagi seorang Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan bukan semata-mata bebas dari penjajahan negara asing, tetapi bagaimana seseorang ataupun negara mampu berdiri sendiri tanpa bantuan negara atau orang lain. Berikut penulis visualisasikan riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara melalui tabel.

**Tabel II.1**  
**Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara;**  
**Medan Perjuangan Politik, Jurnalistik, dan Pendidikan**

1889-1910	1910-1913	1913-1919 Hidup Dalam Pengasingan di Belanda	1919-1920	1920-1922	1922-1945	1945-1959
2 Mei 1889 Ki Hadjar Dewantara Lahir	1908-Budi Utomo  <i>Indische Partij</i>	Menjalankan hukuman <i>externeering</i> di Belanda	<i>Nationale Indische Partij</i>	Paguyuban Selasa- Kliwonan	(National Orderwijs Instituut) Perguruan Nasional Taman Siswa	National Orderwijs Instituut) Perguruan Nasional Taman Siswa
Mendapatkan Pendidikan di Keraton Paku Alaman	Jurnalis	1915, meraih Akte Guru Eropa	<i>Dipenjara karena terjerat "pers delict"</i>		19 Agustus 1945, Menjadi Menteri Pendidikan & Kebudayaan	Ditetapkan Sebagai Perintis Kemerdekaan
Sekolah di ELS		Jurnalis				
Sekolah di <i>Kweekschool</i> (tidak tamat)						Menerima Gelar <i>Doctor Honoris Causa</i> dari UGM
Sekolah Dokter Jawa/ STOVIA						26 April 1959, Meninggal Dunia

**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

### **2.3 Kenyataan Budaya yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara; Kastanisasi dan Diskriminasi Pendidikan Kolonialisme**

Pendidikan merupakan produk dari suatu zaman atau rezim yang berkuasa. Artinya pendidikan dilahirkan dan dibesarkan oleh zaman. Zaman merupakan kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat atau suatu bangsa dalam kurun ruang dan waktu tertentu.<sup>84</sup> Zaman berubah dan berkembang, pendidikan pun mengikuti arus tersebut. Ada hubungan keterkaitan antara perkembangan pendidikan dan zaman.

Ki Hadjar Dewantara lahir pada zaman kolonialisme Belanda yaitu tahun 1899. Pendidikan pada saat itu bersifat diskriminatif, artinya adalah pendidikan dirancang

<sup>84</sup> Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Nusantara Konsulting, 2010) hlm 183.

oleh kekuasaan politik kolonialisme. Pendidikan hanya menguntungkan pemerintah yang menjajah.

Seorang tokoh politik asal Belanda Van Deventer menulis kritikan kepada pemerintah Belanda terkait kolonialisasi dan penjajahan. Deventer menuliskan kritiknya dalam majalah *De Gids* No. 63 tahun 1899 di Negeri Belanda untuk pemerintahan Hindia Belanda (Indonesia) mengenai kolonialisasi dan penjajahan yang dilakukannya. Kritikan Van Deventer tersebut menghasilkan sebuah kebijakan yang dinamakan Trilogi Van Deventer yang lebih dikenal dengan kebijakan politik etis. Kebijakan tersebut mencakupi migrasi, irigasi dan edukasi.<sup>85</sup> Walaupun politik etis Belanda salah satunya berbentuk pendidikan, namun tujuannya tetap untuk mengeruk keuntungan dari politiknya tersebut.

Semenjak pemerintah Belanda menerapkan kebijakan politik etis pada tahun 1901, dengan slogan “Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi”, akses pendidikan bagi masyarakat pribumi menjadi terbuka.<sup>86</sup> Banyak sekali sekolah-sekolah yang dibuka di Hindia Belanda. Namun terlepas dari telah dibukanya akses-akses pendidikan bagi kaum pribumi, kebijakan ini masih banyak mendapatkan kritikan dari elit-elit pribumi. Salah satu kebijakan yang dikritik adalah kurikulum dalam sekolah. Ki Hadjar mengkritik bahwa kurikulum yang diterapkan bagi sekolah-sekolah pribumi hanya menekankan aspek kognitif intelektual semata yang berorientasi pada nilai-nilai barat dan pragmatisme. Alhasil sekolah-sekolah Belanda hanya bertujuan untuk

---

<sup>85</sup> Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 176.

<sup>86</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm 32.

mempersiapkan tenaga kerja yang murah bagi perusahaan kolonial Belanda. Penulis akan memvisualisasikan melalui gambar dibawah ini.

### Skema II.1

#### Hubungan Sistem Ekonomi, Politik, dan Pendidikan Kolonial Belanda



**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

Jika dilihat secara sosiologis, kebijakan politik etis yang dilakukan oleh Belanda dapat dianalisa melalui teori konflik dan struktural fungsional. Secara struktural fungsional, kebijakan politik etis memberikan sebuah keseimbangan dalam realitas sosial masyarakat. Karena politik etis berfungsi untuk mententramkan gejolak yang terjadi dalam masyarakat. Dengan dibukanya akses Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi memberikan solusi dari kesenjangan sosial pada saat itu. Namun jika dilihat dari kacamata teori konflik, berpandangan bahwa kebijakan politik etis akan selalu menguntungkan Belanda. Karena kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan untuk menguntungkan pihak Belanda. Pandangan tersebut terjadi karena adanya kesenjangan wewenang dan posisi antara masyarakat pribumi dan Belanda.

Selain itu kebijakan politik etis pun tak lepas dari praktik-praktik diskriminasi dan kastanisasi. Anak-anak orang Eropa mempunyai sekolah sendiri yang tidak boleh dimasuki oleh anak-anak Pribumi. Kalaupun ada, hanya dua satu saja dan itu pun

harus anak dari golongan bangsawan yang kaya atau anak pejabat tinggi lainnya. Dari fasilitas sekolah pun berbeda jauh, untuk anak Pribumi disediakan sekolah rendah yang tidak memenuhi syarat, sedangkan untuk anak Eropa mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap.<sup>87</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintahan Belanda pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan masyarakat mengabdikan kepada pemerintah Belanda. Pendidikan hanya menjadi alat untuk memperkuat kedudukan Belanda di Indonesia. Isi pendidikannya pun hanya sebatas pengetahuan dan pengajaran yang membantu Belanda mempertahankan kedudukannya di Indonesia.<sup>88</sup> Namun ditengah-tengah kesenjangan antara pendidikan pribumi dan kolonial, Ki Hadjar bertekad menyetarakan pendidikan pribumi dan kolonial. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus menjadikan anak menjadi manusia yang merdeka. Ki Hadjar mengatakan.

Pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa bertujuan untuk mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakai guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.<sup>89</sup>

Berdasarkan penuturan Ki Hadjar Dewantara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya Taman Siswa berusaha menjawab kesenjangan antara pendidikan yang diinternalisasikan oleh pemerintah Belanda yang hanya mengedepankan unsur intelektualisme. Ki Hadjar mencoba menambahkan dengan membentuk manusia yang

---

<sup>87</sup> Soegeng Reksodihardjo, *dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 20.

<sup>88</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pendidikan di Indonesia zaman penjajahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1993) hlm 773.

<sup>89</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 48.

merdeka batin, pikiran, dan tenaganya. Sebab pendidikan dan pengajaran harus diubah dari tujuan dasarnya dahulu, sebelum menaikan derajat bangsanya sendiri. Sebelum bangsa yang merdeka, maka merdekalah dulu rakyatnya.

#### **2.4 Akar Pemikiran Sosio-Intelektual Ki Hadjar Dewantara**

Konsepsi pemikiran seseorang tidak ada yang hadir dengan sendirinya, artinya konsepsi pemikiran seseorang pasti dipengaruhi oleh konteks sosial, lingkungan, dan konsep-konsep yang sedang berkembang. Begitupun konsepsi pemikiran seorang Ki Hadjar Dewantara. Sejak kecil Ki Hadjar yang merupakan keturunan keraton Paku Alam dipengaruhi seni dan sastra Jawa. Seperti yang diketahui bahwa ciri khas kerabat Paku Alam ialah kecenderungan akan kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah.<sup>90</sup>

Ketika Ki Hadjar beranjak menjadi seorang pemuda, pemikirannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh nasionalis seperti Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, HOS Tjokroaminoto. Ketika dijatuhkan hukuman *enteneering* oleh Belanda diasingkan ke Belanda Ki Hadjar dipengaruhi oleh gagasan tokoh pendidikan dunia seperti J.J. Rousseau, Rabindranath Tagore, John Dewey, Montessori, dan Kerschenteiner. Selain itu, Ki Hadjar juga memanasifestasikan pemikirannya melalui beberapa tulisan di surat kabar dan Perguruan Nasional Taman Siswa.

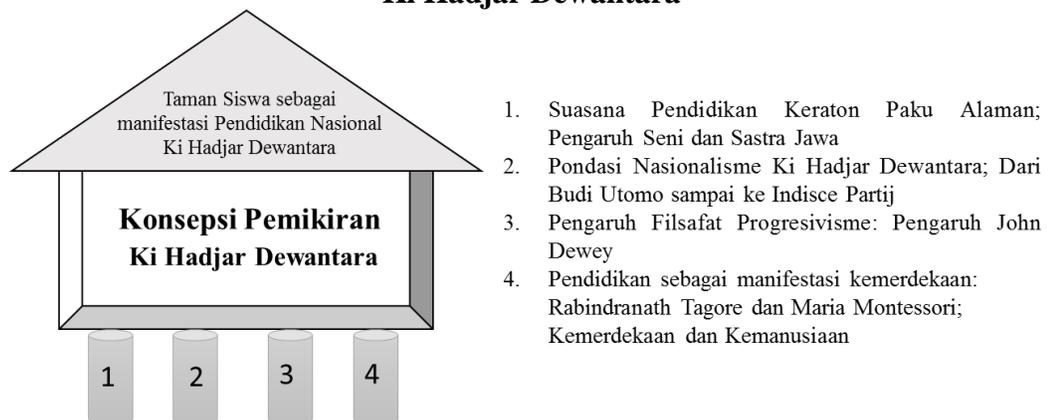
Berbicara mengenai akar-akar pemikiran seorang tokoh, pemikiran hakikatnya merupakan sesuatu yang abstrak dan dialog batin antara seorang tokoh dengan konteks sosial, lingkungan, dan gagasan yang mempengaruhinya. Begitupun dalam

---

<sup>90</sup> Darsiti Soerahmat, *Op.cit.*, hlm 6

filsafat pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada penerapan dan pendekatan filosofis pada bidang kependidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik pada khususnya.<sup>91</sup> Oleh karenanya, gagasan besar yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak lahir dengan sendirinya. Ada banyak tokoh-tokoh besar yang mempengaruhi gagasan besar yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dari sekian banyak tokoh besar, ada beberapa tokoh yang mempengaruhi Ki Hadjar. Berikut bangunan akar pemikiran sosio-intelektual Ki Hadjar Dewantara.

**Gambar II.3**  
**Bangunan Akar Pemikiran sosio-intelektual**  
**Ki Hadjar Dewantara**



**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

<sup>91</sup> Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 118.

#### **2.4.1 Suasana Pendidikan Keraton Paku Alaman; Pengaruh Seni dan Sastra**

##### **Jawa**

Berbicara tentang akar sosio-intelektual Ki Hadjar Dewantara tak lengkap rasanya jika tidak menyinggung tentang keluarganya. Keluarga merupakan agen sosioalisasi primer yang pertama kali memberikan pengaruh bagi seorang Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang kita telah bahas di atas tentang riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, beliau merupakan keturunan ningrat Paku Alaman. Banyak sekali pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh suasana pendidikan keraton Paku Alaman kepada seorang Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar merupakan keturunan dari Sri Paku Alam III, yaitu keturunan raja-raja Jawa. Paku alam adalah keturunan dari Hamengkubuwana I atau Sultan Yogyakarta. Kemudian diturunkan ke Paku Alam pertama atau yang dikenal sebagai Pangeran Natakusuma. Selanjutnya menurun sampai ke Paku Alam selanjutnya. Untuk mempermudah dalam mengetahui keturunan raja-raja Jawa, silahkan lihat pada gambar Tabel 2.3 tentang silsilah Raja-Raja Jawa sampai Ki Hadjar Dewantara.

Sebelum lebih jauh melihat bagaimana pengaruh suasana pendidikan Keraton Pakualaman terhadap Ki Hadjar Dewantara. Kita lihat dahulu bagaimana sejarah perkembangan Kesenian dan kesusastraan Jawa di Keraton Paku Alam, sehingga terkenal sebagai kerajaan yang kental dengan suasana seni dan sastra Jawa. Berikut penulis kontekstualisasikan dengan tabel bagaimana perkembangan Kesenian dan kesusastraan Jawa di kerajaan Paku Alam.

**Tabel II.2**  
**Perkembangan Kesenian Dan Kesusastraan Jawa**  
**di Kerajaan Paku Alam**

Raja Paku Alam	Sri Paku Alam I	Sri Paku Alam II	Sri Paku Alam III	Sri Paku Alam IV	Sri Paku Alam V
<b>Suasana yang mempengaruhi kerabat Paku Alaman</b>	Kesusastraan Jawa	Kesusastraan dan Kesenian Jawa	Kesusastraan dan Kesenian Jawa	Kesenian Jawa	Kesenian Jawa
<b>Karya</b>	<b>Karya Sastra :</b> Kitab <i>Kjai Djati-Pusaka</i> , <i>Babad Betawi</i> , <i>Kjai Surahdarma</i> , <i>Serat Rama</i> . <i>Serat Piwulang Pendek</i> (isi berupa syair-syair Jawa)	<b>Karya Sastra:</b> <i>Serat Ngadidamastra</i> , <i>Serat Piwulang</i> , <i>Serat Babar Lupian</i> <b>Karya Seni :</b> <i>Beksan Bondo Bojo</i> , <i>Beksan Landrang inum</i> , <i>Tarian Lawung Ageng</i> , <i>Wayang Kulit</i>	<b>Karya Sastra:</b> <i>Serat Dharma Wirayat</i> , <i>Serat Piwulang</i> , <i>Serat Ambya-Jusup</i> <b>Karya Seni :</b> Tidak ada, namun karya seni hasil Paku Alam II dilestarikan	<b>Karya Seni :</b> <i>Tarian Beksan Floret</i> , <i>Tarian Beksan Schemen</i>	<b>Karya Seni :</b> <i>Orkes Gamelan</i> , <i>Drama Bandjaran Sari</i> , <i>Tarian Serimpi</i>

**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

Melihat tabel di atas, terlihat sekali bagaimana keluarga dan kerabat Paku Alaman menghargai dan melestarikan kesenian dan kesusastraan Jawa. Menurut Sultan Agung salah satu Raja Mataram, tak akan mengakui keturunan Mataram nhyu sebagai keluarganya, apabila mereka tidak memperhatikan *sastra gending*.<sup>92</sup> Seperti yang kita ketahui, kerajaan Paku Alam merupakan salah satu pecahan dari kerajaan Mataram. Kebudayaan dan kebiasaan mengolah seni-sastra sudah dibiasakan sejak zaman kerajaan Mataram. Tak heran bahwa kerajaan Paku Alam sangat kental dengan kesenian dan kesusastraan Jawa.

<sup>92</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta; Majelis Luhur Taman Siswa, 1967) hlm. 194.

Seperti yang telah kita bahas di atas, Ki Hadjar merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Suasana yang paling berpengaruh pada masa Paku Alam III adalah seni dan sastra Jawa. Ketika masih belia, Ki Hadjar ditanamkan budaya Jawa dengan dikenalkan pada seni dan sastra Jawa. Walaupun hidup diluar kerajaan Paku Alaman, Ki Hadjar tetap mendapatkan hak-haknya sebagai anak keturunan bangsawan. Sebelum bersekolah dilembaga pendidikan formal, Soewardi terlebih dahulu mendapatkan sarana pendidikan dari kerabat Paku Alaman. Kerabat Paku Alaman menyediakan guru sejarah, kesastraan, dan kesenian bagi Soewardi. Ciri kerabat Paku Alaman cenderung mempelajari kesusastraan dan kesenian yang indah.<sup>93</sup> Kebudayaan Jawa sangat dijunjung tinggi oleh keluarga Paku Alaman. Oleh karenanya, pengiriman putera-puteri Paku Alaman ke sekolah-sekolah Belanda tidak dapat merusak pendidikan nasional Jawa.

Selain itu suasana religius terasa dikeluarga Soerjaningrat (Ayah Ki Hadjar) dengan adanya langgar dan masjid-masjid disekitar puri. Selain dari langgar dan masjid, dari pangeran Soerjaningrat, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan pendidikan keagamaannya.<sup>94</sup> Selain ajaran Islam, Soewardi juga mempelajari ajaran lama yang dipengaruhi oleh falsafah Hindu dari cerita perwayangan.

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara telah terdidik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal sastra dan kesenian lainnya, maka ketika sudah

---

<sup>93</sup> Pangeran Notokusomo kelak menjadi Paku Alam I sangat rajin dalam mempelajari kesusastraan Jawa, ilmu politik, dan badan-badan pemerintahan. Hingga saat ini tiap keturunan dapat menghasilkan seorang atau lebih yang bertekun dalam mempelajari sastra dan kesenian. Ibid., Darsiti Soeratman, hlm 6.

<sup>94</sup> Dari pangeran Surjaningrat, Ki Hadjar mendapatkan pendidikan keagamaannya. Surjaningrat mementingkan ajaran yang berbunyi “Syariat tanpa hakikat adalah kosong, Hakikat tanpa syariat adalah batal”. Ibid., Darsiti Soeratman, h lm 9.

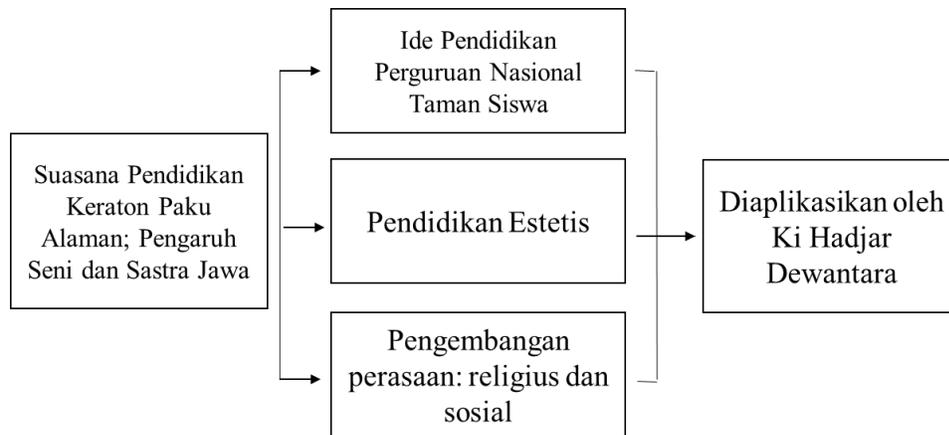
dewasa ia sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu ia tinggal di Negeri Belanda sebagai orang buangan, ia dikenal sebagai ahli sastra Jawa. Ia mendapat undangan dari Panitia Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan prasaran. Ki Hadjar Dewantara selalu berpendapat bahwa pendidikan kesenian adalah sangat penting, karena pendidikan kesenian yang disebut pula pendidikan estetis dimaksudkan untuk menghaluskan perasaan terhadap segala benda lahir yang bersifat indah. Pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etis ini anak-anak dapat mengembangkan berjenis-jenis perasaannya: religius, sosial, individual dan sebagainya.

Selain itu konsepsi tentang pengaruh kesenian dan kesusastraan Jawa, dimanifestasikan dalam praktik pendidikan di Taman Siswa. Pengaruh kesenian dan kesusastraan Jawa pun tercerikan dalam pancadharma Taman Siswa. Isi dari pancadharma Taman Siswa adalah kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Taman siswa menjadikan kebudayaan sebagai salahsatu prinsip dasar pendidikannya. Prinsip kebudayaan dijadikan landasan sebagai bentuk pertahanan diri supaya tidak lupa akan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pemikiran-pemikiran seperti di atas yang memberikan pengaruh terhadap konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Bagaimana kesenian dan kesusastraan dijadikan Ki Hadjar Dewantara sebagai pedoman hidup. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menggambarkan pengaruh suasana pendidikan di Keraton Paku Alam terhadap

konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa pada Skema II.2 di bawah ini.

**Skema II.2**  
**Pengaruh Kesenian Dan Kesusastraan Jawa di Kerajaan Paku Alam**  
**terhadap Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara**



**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

#### **2.4.2 Pondasi Nasionalisme Ki Hadjar Dewantara; Pengaruh Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker**

Setelah sebelumnya kita telah membahas bagaimana hubungan antara pendidikan dan nasionalisme. Pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana seorang tokoh Ki Hadjar Dewantara mendapatkan pondasi nasionalismenya. Telah dijelaskan di atas bahwa sistem masyarakat Jawa yang sangat feodal, ditambah dengan datangnya Belanda berefek pada penindasan terhadap masyarakat pribumi. Kesadaran nasionalisme sebelumnya direduksi dengan adanya kebijakan Politik Etis oleh pemerintah kolonialisme Belanda. Slogan yang digaungkan oleh kebijakan politik etis yaitu “Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi”. Karena pendidikan yang dimanifestasikan dengan hadirnya beberapa sekolah, penindasan sedikit demi sedikit dilawan. Hadir pula beberapa organisasi atau kelompok masyarakat seperti Budi

Utomo, Sarekat Islam, sampai dengan organisasi politik seperti *Indisce Partij*. Bersama *Indisce Partij*, Ki Hadjar Dewantara berjuang dengan kedua koleganya yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker menjadi pimpinan partai tersebut.

Berbicara tentang konsepsi nasionalisme Ki Hadjar Dewantara, pengaruh Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker ketika sangat terlihat. Bukan saja dari bergabungnya mereka ke dalam salah satu partai politik pertama di Indonesia yaitu *Indisce Partij*. Namun dari narasi mereka dengan manifestasi melalui tulisan untuk menyerang pemerintah kolonial Belanda. Mereka mengkritik melalui tulisan-tulisan jurnalistik yang bermutu tinggi. Penuh dengan kritikan yang tajam dengan sindiran yang mengasyikan. Kritikan mereka berhasil menyadarkan masyarakat pribumi akan ketidakadilan dan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Sebelum penulis menjelaskan bagaimana pengaruh Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker terhadap Ki Hadjar Dewantara, penulis akan memaparkan biografi kedua tokoh tersebut. Setelah kita mengetahui bagaimana biografi kedua tokoh tersebut, barulah kita lihat seberapa signifikan pengaruh Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker terhadap Ki Hadjar Dewantara.

Douwes Dekker atau Dr. Danu Dirjo Setya Budhi lahir di Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 1979.<sup>95</sup> Douwes Dekker merupakan cucu dari adik Eduard Douwes Dekker, pengarang terkenal dengan nama *Multatuli* yang menulis buku "*Max*

---

<sup>95</sup> Douwes Dekker adalah seorang Belanda-Indo, tetapi tidak mau disebut Belanda atau Indo. Ia menyebut dirinya "*Indier*". Ketika menghadapi ujian pada Universitas Zurich di Swiss untuk mendapatkan gelar doktornya dalam ilmu ekonomi, ia menyebut dirinya berkebangsaan "*Indier*". Tetapi sebutan ini ditolak karena kalangan internasional yang disebut "*Indier*" adalah berasal dari India. Lalu ia menyebut kebangsaannya "*Javaan*". H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara, *Op, Cit.* hlm 6.

*Havelaar*”. Eduard Douwes Dekker menulis buku tersebut dengan tujuan untuk membela dan melindungi rakyat di daerah Banten dari serangan Belanda. Mungkin karena pengaruh kakak kakeknya lah Douwes Dekker memiliki semangat juang untuk membela kepentingan rakyat yang tertindas.

Ketika masih muda, Douwes Dekker ikut berperang secara gerilya bersama bangsa Afrika Selatan – bangsa Boer – melawan penjajahan Inggris. Oleh karenanya status sebagai warga negara Belanda dicabut karena berperang di Transvaal tanpa izin raja Belanda. Douwes Dekker juga dijuluki sebagai “*International scoundrel*” atau penjahat internasional, karena secara terang-terangan menunjukkan kebenciannya terhadap agresi bangsa-bangsa barat terhadap bangsa Asia.

Pada tahun 1912 Douwes Dekker mendirikan “*Indische Partij*” bersama dengan Cipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara. Sebelum mendirikan “*Indische Partij*” Douwes Dekker sudah ikut serta dalam pembentukan himpunan Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Sutomo dan kawan-kawan Stovia pada tahun 1908. Selain itu Douwes Dekker juga pernah memimpin surat kabar “*De Express*” sebagai alat propagandanya untuk melawan pemerintah Belanda. Jasa-jasanya untuk bangsa Indonesia sangatlah besar.

Selanjutnya adalah Cipto Mangunkusumo, lahir pada 4 Maret 1886 di Desa Pancangakan, Jepara, Jawa Tengah.<sup>96</sup> Cipto merupakan putera sulung dari bapak Mangunkusumo, seorang guru HIS di Semarang. Saudara kandungnya adalah Dr.

---

<sup>96</sup> Cipto Mangunkusumomerupakan seorang keturunan priyayi Jawa. Ia selalu berpakaian Jawa, tanda tangannya pun memakai huruf Jawa. Cara hidup yang sederhana, jujur, dan ikhlas membuatnya sadar akan membela nilai-nilai kemanusiaan. Ia menentang segala ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat yang feodal. *Ibid.*, hlm 9.

Budiarjo, Dr. Gunawan, Dr. Samsulma'arif, Ir. Dermawan, dan Mr. Suyitno. Semuanya mengaitkan nama Mangunkusumo di belakang nama mereka.

Sebagai seorang dokter, Cipto merupakan seseorang yang pertama-tama melakukan pengobatan modern dengan jalan “suntikan”. Cipto melawan tradisi dan kepercayaan yang kuno. Yang menarik dari seorang Cipto adalah cara pemasangan tarif kepada pasien-pasiennya. Yang kaya disuruh membayar mahal, dan yang tidak mampu diobatinya secara gratis. Cipto juga sering kali memberikan uang untuk membeli obat kepada orang-orang yang tidak mampu.

Bersama dengan Douwes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara, Cipto menjadi pimpinan di *Indisce Partij*. Selain itu, Cipto pula menjadi redaktur dalam harian *De Expres*. Selain itu Cipto merupakan sosok yang pandai menulis dengan kritikan-kritikan yang digagasnya. Cipto merupakan pribadi yang dihormati oleh kawan-kawannya, dan disegani oleh lawannya.

Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh “*Tiga Serangkai*” yang merintis pergerakan politik di Indonesia. Salah satu bentuk pengaruh kedua tokoh tersebut terhadap Ki Hadjar dewantara bisa dilihat ketika mereka mengecam perayaan kemerdekaan Belanda yang ke-100 tahun di Indonesia.

Kebijakan perayaan kemerdekaan Belanda yang ke-100 tahun mendapat kecaman dari berbagai pihak, termasuk pimpinan *Indisce Partij*. Mereka berpendapat, tidak seharusnya suatu perayaan kemerdekaan suatu bangsa dirayakan dalam negara

yang sedang mengalami penjajahan. Hal tersebut menjadikan suatu ironi dan pelecehan bagi Hindia Belanda yang sedang dijajah. Douwes Dekker dalam tulisannya yang berjudul “Wij zullen niet mee” yang artinya “kami tidak akan turut” mengecam keras kebijakan tersebut. Berikut tulisan Douwes Dekker;

Mengapa kamoe tida' merayakan pesta itoe dalam tempat sendirian, dimana kamoe kamoe dapat minoem-minoem soepaja moedah akan berminoem atas kehormatan tanah ajermoe? Tentoe kamoe ta' akan mendengar setjara bentjih daripada kami dalam perajaan itoe, kerna kami tidak haroes toeroet pesta, tentoe kamoe tida akan mendengar satjara salah seorang dari medan kami, jang soeka berpidato, seperti kehendak saja akan nantang pada kamoe orang, jang memboeat pesta sematjam itoe. Kalua ada begitoe tiadalah kamoe akan dapat melarang pada saja akan berpidato begitoe. Sjoekoerlah sekarang soedah banjak orang jang djadi besar didalam sekolah sadja, ja'ni sekolah kemerdekaan. Ja, toewan-toewan commisie, menagap kamoe tida bersoeka-soeka di medan kamoe ampoenja kaoem sendiri?<sup>97</sup>

Dalam tulisan tersebut Douwes Dekker mengacani keras kebijakan Kolonial Belanda. Menurutnya perayaan pesta 100 tahun kemerdekaan Belanda harusnya diselenggarakan ditempat tertutup, jauh dari keramaian. Douwes Dekker menambahkan bahwa jangan melibatkan golongan pribumi dalam perayaan tersebut, hal itu akan melecehkan harkat martabat mereka.

Selanjutnya, tulisan Douwes Dekker mereduksi seorang Ki Hadjar Dewantara untuk mengkritik pemerintah kolonial belanda. Melalui tulisan yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was* (Andaikan aku seorang Belanda)”. Dalam tulisan ini dijelaskan secara tersirat kecaman Ki Hadjar terhadap perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda di Hindia Belanda. Penyebaran tulisannya dilakukan secara terbuka, bahkan diulas dalam beberapa surat kabar seperti *De Express*. Berikut

---

<sup>97</sup> E.F.E Douwes Dekker, *Mejmeringen van indiers oven Hollands*, (Fee in de Kolonie, 1913) hlm 32

beberapa kutipan dari tulisan Soewardi yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was (Andaikan aku seorang Belanda)*”.

Seandainya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si Inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk juga kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu. Andaikan aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perayaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa inlander diharuskan ikut untuk mengongsi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikitpun baginya.<sup>98</sup>

Akibat dari terbitnya tulisan tersebut, Ki Hadjar Dewantara diancam ditahan oleh pemerintah Belanda. Melihat ancaman tersebut, Tjipto Mangunkusumo tak tinggal diam, dia menulis karangan yang dimuat dalam surat kabar “*De Express*” pada tanggal 26 Juli 1913 yang berjudul “*Kartch of Vrees*” yang artinya “kekuatan atau ketakutan”. Berikut potongan dari tulisan Cipto Mangunkusumo.

Apakah mereka ingin mendemonstrasikan kekuatan dengan melakukan penyitaan itu? Sungguh kasihan! Apakah orang menginginkan bahwa kami merasa takut, karena kami dihadapkan pada kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar? Justeru kami tergugah untuk menantang kekuatan yang lebih besar itu. Memaksa mereka agar dengan sekuat tenaga berusaha untuk menaklukan kami. Makin keras tindakan mereka, makin besar pula kekuatan yang kami susun.<sup>99</sup>

Menyambung tulisan yang digagas oleh Cipto, Soewardi kembali memanasakan suasana dengan menerbitkan tulisan dengan judul “*Een voor Allen, Allen voor Een*” yang artinya “Satu untuk semuanya, semuanya untuk satu” pada

---

<sup>98</sup> Suparto Rahardjo, *Op.cit.*, hlm 46

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm 38-40

tanggal 28 Juli 1913.<sup>100</sup> Setelah itu Douwes Dekker berusaha membela Cipto dan Ki Hadjar yang ditangkap oleh pemerintah kolonialisme Belanda dengan tulisan. Tulisan tersebut berjudul “*Onze Helden, Cipto Mangunkusumo en R.M Suwardi Suryaningrat*” atau “Pahlawan-pahlawan kita: Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. Karena tulisan tersebut Douwes Dekker pun ditangkap.

### **2.4.3 Pengaruh Filsafat Pendidikan Progressivisme ; Pengaruh John Dewey**

John Dewey merupakan salah satu tokoh yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan, terutama dalam filsafat pendidikan. Walaupun tidak pernah bertemu langsung dengan Dewey, namun pemikiran Dewey mulai dikenal dan dipelajari oleh Ki Hadjar Dewantara ketika menjalankan hukuman *enteneering* di Belanda. Sebelum membahas lebih jauh tentang Dewey, marilah kita coba melihat bagaimana biografi kehidupan John Dewey.

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald Dewey dan Lucina Rich. Sejarah intelektual Dewey bermula meniti bangku Universitas Vermont pada 1875. Dewey mengikuti kurikulum wajib di universitas tersebut, namun baru pada tahun keempat ia menemukan kecakapan intelektualnya. Ini terjadi setelah Dewey membaca teks fisiologi Huxley. Dewey pernah menjadi seorang guru SMA selama tiga tahun sambil terus menekuni filsafat. Pada tahun 1882, Dewey masuk program pasca sarjana di Universitas Jhon Hopkins yang baru didirikan pada waktu itu. Di

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm 41-43

Universitas tersebut Morris sebagai dosennya yang sangat bersemangat mengajarkan filsafat Idealism dari Hegel, sehingga Dewey mendapat pengaruh yang besar dari filsafat Hegel.<sup>101</sup>

Pandangan John Dewey terhadap pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir dalam artian pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan sebagaimana adanya, terkandung dalam proses pendidikan, dan seperti cakrawala, tujuan pendidikan yang dibayangkan ada sebelum terjadinya proses pendidikan ternyata tidak pernah dicapai seperti cakrawala yang tidak pernah terjangkau. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efisiensi sosial, dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis, dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri.

Asumsi dasar Progresivisme John Dewey didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Berhubung dengan itu progresivisme kurang

---

<sup>101</sup> John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terj. Ireine V. Pontoh (Jakarta: Indonesia Publishing, 2009), hlm. iii-x.

menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada jaman dahulu maupun pada jaman sekarang.<sup>102</sup>

Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem *among* mengatakan bahwa sistem *among* yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara atas dasar kodrat alam, maka filsafat pendidikan progresivisme mengatakan atas dasar pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Oleh karena itu antara Ki Hadjar Dewantara dengan filsafat progresivisme samasama menentang pendidikan yang bercorak otoriter, karena hal itu akan menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Konsep jiwa merdeka ini selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan motor penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain.

---

<sup>102</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode* (Yogyakarta; IKIP Yogyakarta, 1982) Hlm 32

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya terhadap pengaruh alam dan jaman atau kodrat dan masyarakat. Budi adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, oleh karena itu dengan kebudayaan, budi manusia dapat mencapai 2 sifat istimewa yaitu luhur dan halus, dengan demikian maka segala ciptaan budi senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus juga. Jadi kebudayaan merupakan suatu proses perkembangan secara dinamis

Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan *among* yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya.

#### **2.4.4 Pendidikan Sebagai Manifestasi Kemerdekaan : Pengaruh Rabindranath Tagore dan Maria Montessori**

Rabindranath Tagore lahir di Bengali, India pada 7 Mei 1861. Ia seorang filsuf, sekaligus dramawan tradisional yang penuh inspirasi dan kebijakan. Ia seorang musikus dan sastrawan Bengali yang sangat besar. Di India dan Bangladesh, bagi masyarakat Hindu, namanya sudah menjadi seperti nama nabi. Itu semua karena kearifan mendalam yang terdapat di berbagai karya sastranya. Salah satu yang sangat

berpengaruh adalah Gitanyali, yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam banyak versi.<sup>103</sup>

Rabindranath Tagore mengemukakan adanya latarbelakang keabadian pada semua ide kesempurnaan yang harmonis terdapat pada kodrat manusia itu sendiri. Selain itu gagasan yang dikemukakan oleh tagore melihat kombinasi antara dua hal yang terlihat bertentangan. Disatu pihak mementingkan keberadaan individu, disatu pihak mementingkan sesuatu hal yang universal. Disatu pihak melihat sesuatu kebebasan, dilain pihak melihat suatu keterikatan.<sup>104</sup>

Tagore memaknai manusia harus menyadari prinsip-prinsip tentang kesatuan. Prinsip tersebut dapat dicapai apabila manusia memiliki kebebasan. Pemikiran kebebasan ini diterapkan Tagore pada perjuangan bangsa India. Konsep ini diambil alih seorang Ki Hadjar Dewantara untuk membakar semangat kemerdekaan dan kebebasan manusia. Tagore berpendapat bahwa pendidikan anak-anak dijadikan alat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti sedalam-dalamnya.

Tokoh selanjutnya yang mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara adalah Maria Montessori. Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, karena sebagai anak muda, dia mempunyai minat dan bakat yang besar pada matematika, orang tuanya mengirimkannya ke Roma agar Maria Montessori memperoleh kelebihan-kelebihan pendidikan sebuah kota besar. Meski orang tuanya ingin Maria menjadi guru, dia justru memutuskan untuk untuk menekuni bidang *engineering*. Namun bidang inipun bukanlah kesukaannya dan

---

<sup>103</sup> Ahmad Badru, *Telaah Kritis Rabindranath Tagore*, (Pasuruan: Pedati, 2003), hlm 6.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm 18.

setelah perkenalan yang singkat pada bidang biologi, kemudian dia memutuskan menekuni bidang kedokteran. Pada tahun 1896, dia menjadi wanita pertama di Itali yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine dari University of Rome's Medical School.<sup>105</sup>

Reputasinya di bidang pendidikan anak dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran. Dia bekerja di sebuah klinik psikiatri Universitas Roma. Pekerjaannya tersebut menyebabkan dia berinteraksi langsung dengan masalah cacat mental. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindaklanjuti dengan pendirian *Casai dei Bambini* atau *Children's House* di daerahdaerah kumuh di Roma tahun 1907. Lingkungan diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh anak-anak cacat mental di bawah lima tahun.<sup>106</sup> Bagi Montessori, kecacatan mental lebih merupakan masalah pendidikan daripada gangguan medis. Montessori lebih merasa bahwa latihan pendidikan yang intensif khusus orang-orang cacat ini akan dapat dibantu. Dengan tegas Montessori mengatakan bahwa

“Jika seorang siswa mengalami kekurangan gizi, atau jika cacat mata atau pendengaran mengurangi bakatnya, maka ia semata-mata menerima nilai yang buruk. Memang benar bahwa cacat fisik kini sudah mulai mendapat perhatian, namun dari sekedar sudut pandang ilmu kesehatan. Sejauh ini tak seorangpun yang menanyakan bahwa apakah pikiran siswa tidak ikut terancam, atau bahkan rusak, akibat metode-metode pendidikan keliru dan tidak tepat.”<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Barbara Thayer and Bacon, “Maria Montessori, John Dewey, and William H. Kilpatrick” dalam jurnal *Education and Culture*, Vol. 28, No. 1, 2012, hlm. 3-20. Lihat juga Elizabeth G. Hainstock, *Montessori Untuk Prasekolah*, Terj. Hermes (Jakarta: Delapratasa Publishing, 2002), hlm. 7

<sup>106</sup> A. Plekhanov, “The Pedagogical Theory and Practice of Maria Montessori” dalam jurnal *Russian Social Science Review*, hlm. 79-92.

<sup>107</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14.

Adapun pengaruh pemikiran Montessori terhadap Ki Hadjar Dewantara adalah konsepsi yang sangat mementingkan hidup jasmani anak-anak. Terutama adalah hidup panca indranya (*Zintuigelijk*), yang selanjutnya diarahkan kepada kecerdasan budi pekertinya juga.<sup>108</sup> Secara sederhana Montessori mengarahkan pendidikan tidak hanya menyoal aspek kognitifnya saja, namun menyoal aspek afektif dan psikomotorik juga. Asumsi ini menjadi kritik terhadap pendidikan tradisional yang masih berkiblat kepada aspek kognitif saja.

Selain ketiga aspek tersebut, Montessori pun beranggapan bahwa pendidikan harus berlandaskan kemerdekaan dan kebebasan. Montessori menyebutnya sebagai *spontanitet*, yaitu gerak atau tindakan bebas dari anak-anak, keluar dari keinginan sendiri, secara tiba-tiba, tak dengan difikirkan terlebih dahulu.<sup>109</sup> Semua gerak-gerik anak-anak adalah tuntutan jiwa-raganya yang memberi kemajuan rohani dan jasmani kepadanya. Hal tersebut merupakan landasan bagi seorang anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Montessori perilaku anak-anak jangan hanya dipelajari, namun dituntun. Di sekolah Montessori tidak ada yang namanya pengajar, namun disebut sebagai penuntun. Pendidikan menurut Montessori adalah mencerdaskan jiwa anak-anak menurut kodratnya masing-masing.<sup>110</sup> Artinya adalah jangan sampai anak-anak kehilangan kodratnya, karena anak-anak harus terdidik bersama dengan anak-anak yang lain.

Pengaruhnya terhadap Ki Hadjar Dewantara adalah terhadap proses pendidikan dan pengajaran yang ada di Taman Siswa. Pengaruh Montessori tercermin dalam

---

<sup>108</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama; Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 132

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm 269

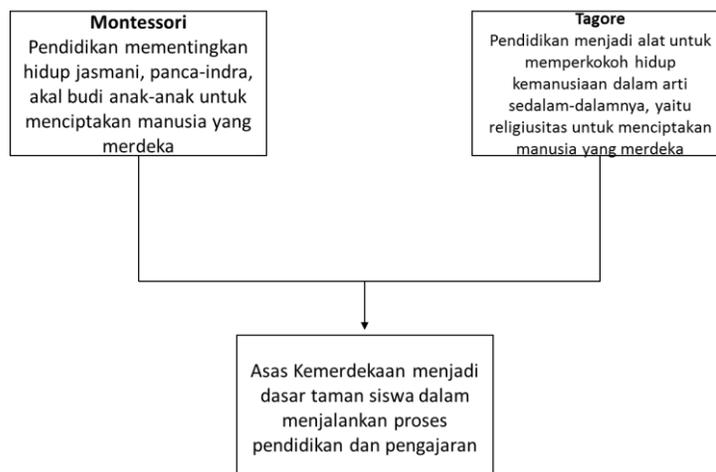
<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm 271

Pancadharna Taman Siswa yang salah duanya adalah dasar kodrat alam dan dasar kemerdekaan. Dengan tegas Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa.

Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya fikiran (intellectualisme), padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka (economisch afhankelijk) dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya.<sup>111</sup>

Dari paparan di atas terlihat bagaimana pengaruh Maria Montessori dan Tagore. Keduanya melihat bahwa pendidikan bukan melulu menyoal menyuburkan intelektual, namun ada aspek perasaan dan panca indra didalamnya. Kedua ahli tersebut hendak melepaskan ikatan-ikatan yang sangat menyempitkan budi manusia serta menurunkan derajat manusia sendiri. Kedua-duanya hendak memerdekakan manusia. Untuk lebih jelasnya penulis mencoba memvisualisasikan melalui gambar dibawah ini.

### **Skema II.3** **Pendidikan sebagai manifestasi kemerdekaan : Pengaruh Rabindanath Tagore dan Maria Montessori**



**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm 48-49

#### **2.4.5 Taman Siswa sebagai Manifestasi Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara**

Setelah di atas disinggung beberapa tokoh-tokoh yang mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana Taman Siswa menjadi jalan perjuangan Ki Hadjar Dewantara menggapai kemerdekaan Indonesia. Ki Hadjar memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui saluran pendidikan, setelah sebelumnya berjuang melalui saluran politik dan jurnalistik. Hal ini terjadi karena pada 1915, Ki Hadjar Dewantara berhasil memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain: J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranat Tagore, John Dewey, Kersehensteiner.<sup>112</sup>

Perguruan Nasional Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. Taman siswa didirikan dengan nama "Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa" (Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa) dan berkedudukan di Yogyakarta. Perguruan Nasional Taman Siswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai bentuk manifestasi dari perjuangan untuk menggapai kemerdekaan. selain itu Sekolah Taman Siswa didirikan sebagai bentuk respon dan solusi dari ketidakadilan mengakses pendidikan pada masa kolonial Belanda.

Semenjak pemerintah Belanda menerapkan kebijakan politik etis pada tahun 1901, dengan slogan "Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi", akses pendidikan bagi masyarakat pribumi menjadi terbuka.<sup>113</sup> Banyak sekali sekolah-sekolah yang dibuka di Hindia Belanda. Namun terlepas dari telah dibukanya akses-akses pendidikan bagi

---

<sup>112</sup> Darsiti Soerahmat, *Op.cit.*, hlm 57

<sup>113</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm 32.

kamu pribumi, kebijakan ini masih banyak mendapatkan kritikan dari elit-elit pribumi. Salah satu kebijakan yang dikritik adalah kurikulum dalam sekolah. Ki Hadjar mengkritik bahwa kurikulum yang diterapkan bagi sekolah-sekolah pribumi hanya menekankan aspek kognitif intelektual semata yang berorientasi pada nilai-nilai barat dan pragmatisme.

Perguruan Nasional Taman Siswa hadir sebagai titik balik dari kegelisahan-kegelisahan rakyat terhadap kondisi pendidikan pada saat itu. Selain itu ideologi pendidikan yang diterapkan oleh Taman Siswa adalah nasionalisme. Menurut Ki Hadjar, pengajaran dan pendidikan di Indonesia haruslah mengabdikan kepada kepentingan bangsa Indonesia dan harus bertolak dari kepribadian dan kebudayaan nasional bangsa Indonesia sendiri.<sup>114</sup> Artinya pendidikan haruslah sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia sendiri dan mempunyai tujuan untuk kemerdekaan bangsa sendiri dengan tidak bergantung kepada bangsa lain. Seperti yang kita ketahui bahwa pada saat itu Belanda menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka mendidik manusia hanya akan dijadikan sebagai calon pegawai-pegawai yang berjiwa mesin untuk kepentingan Belanda.

Selain itu, Perguruan Nasional Taman Siswa bersifat anti-intelektualisme.<sup>115</sup> Artinya siswa tidak boleh mengagungkan kecerdasan dengan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Taman Siswa mengajarkan bahwa adanya keseimbangan antara intelektualitas disatu sisi dan personalitas disisi lain. Tujuannya agar kecerdasan dan kepribadian setiap siswa seimbang.

---

<sup>114</sup> Bambang S Dewantara, *Op.Cit.* hlm 63

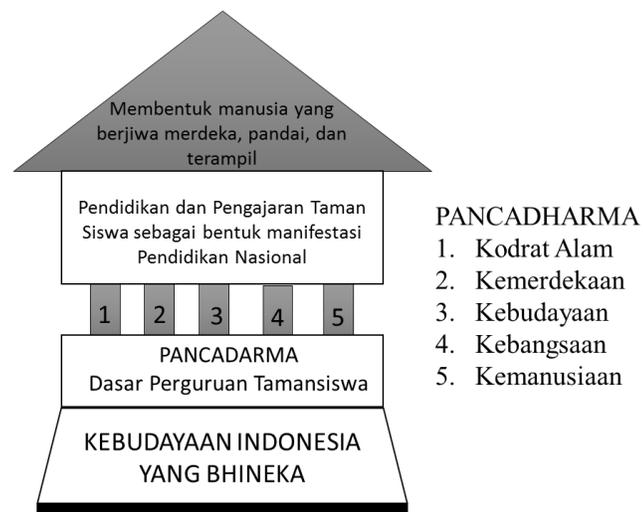
<sup>115</sup> Suparto Rahardjo, *Op,cit.*, hlm 63

Konsepsi pendidikan Taman Siswa bertujuan untuk menumbuhkan bibit-bibit unggul dari masyarakat Indonesia yang jauh dari penjajahan, dari penjajahan lahir maupun batin. Tujuan pengajaran dan pendidikan yang diterapkan didalam Taman Siswa adalah membentuk manusia yang berjiwa merdeka, pandai, dan terampil. Sikap merdeka yang ditanamkan di Taman Siswa yaitu jiwa yang tidak menggantungkan diri kepada pertolongan orang lain, melainkan pada kemampuan diri sendiri.

Taman siswa dibangun dan ditopang oleh asas-asas Taman Siswa 1922. Ada lima asas yang dikonsepsikan dalam Asas Taman Siswa 1922 atau biasa disebut dengan Pancadharma. Kelima asas tersebut adalah kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kelima asas ini menjadi dasar dan pondasi pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa. Berikut akan penulis visualisasikan dengan gambar, bagaimana asas taman siswa menjadi dasar pendidikan dan pengajaran.

**Gambar II.4**

**Taman Siswa sebagai Manifestasi Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara**



**Sumber: Analisa Penulis (2016)**

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa, ada beberapa komponen yang menjadikan kesatuan yang utuh membentuk rumah pendidikan Taman Siswa. Komponen yang pertama adalah kebudayaan Indonesia yang bhineka yang menjadi halaman rumah pendidikan Taman Siswa. Artinya adalah Taman Siswa bersifat universal, taman siswa menerima siapa saja dan hidup dimana saja. Tidak ada masalah perbedaan agama, ras suku, dan budaya. Karena berpegang teguh kepada pancadharma, Taman Siswa tidak membeda-bedakan apapun.

Selanjutnya ada Pancadharma yang dijadikan sebagai dasar dari Perguruan Taman Siswa. Pancadharma dijadikan sebagai tiang-tiang yang memperkokoh berdirinya rumah pendidikan Taman Siswa. Beberapa hal dalam Pancadharma yaitu asas Kodrat Alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Semuanya melengkapi baik asas yang satu dengan asas yang lainnya.

Dasar kodrat alam sebagai perwujudan kekuasaan tuhan. Hal ini mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan. Artinya manusia tidak dapat lepas dari kehendak kodrat alam. Selanjutnya adalah dasar kemerdekaan yang diartikan bahwa tuhan memberikan kepada manusia dengan hak untuk mengatur hidupnya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama masyarakat.

Selain itu ada asas kebudayaan yang mengandung arti keharusan memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional. Dalam memelihara kebudayaan nasional artinya membawa kebudayaan nasional kearah kearah kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya dasar kebangsaan yang berarti adanya rasa satu bersama bangsa sendiri. Dasar kebangsaan tidak bertolak belakang dengan dasar

kemanusiaan, bahkan menjadi sifat, bentuk, dan tingkah laku kemanusiaan yang nyata. Dasar yang terakhir adalah dasar yang mengandung arti bahwa kemanusiaan merupakan bagian dari keluhuran akal budi. Keluhuran akal budi berimplikasi kepada cinta kasih terhadap sesama manusia.

Dari asas-asas di atas tidak bersifat berurutan dan bersifat hierarkis. Artinya seluruh asas-asas tersebut menjadi pondasi dari rumah pendidikan Taman Siswa. Yang selanjutnya isi dari rumah pendidikan Taman Siswa adalah pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa yang menjadi bentuk manifestasi Ki Hadjar Dewantara dalam merajut pendidikan nasional. Pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk jiwa yang pandai, terampil, dan merdeka.

## 2.5 Goresan Intelektual Ki Hadjar Dewantara

Setelah kita bahas di atas bagaimana riwayat hidup, kenyataan budaya yang mempengaruhi dan bagaimana Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh tokoh-tokoh intelektual. Ki Hadjar dilahirkan sebagai seorang perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pemikir dan penulis. Banyak karya-karya dari Ki Hadjar Dewantara yang menjadi rujukan-rujukan pendidikan masa kini. Berikut penulis sajikan karya-karya Ki Hadjar Dewantara.

**Tabel II.3**  
**Goresan Intelektual Ki Hadjar Dewantara (1989-1959)**

No.	Goresan Intelektual Ki Hadjar Dewantara (1989-1959)
1.	Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama, Pendidikan (1962), Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
2.	Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua, Kebudayaan (1962), Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
3.	Pancasila (1950), Yogyakarta, Usaha Penerbitan Indonesia
4.	Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan (1952) Jakarta, Endang.
5.	Masalah Kebudayaan (1957), Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
6.	Asas-Asas dan Dasar-dasar Taman Siswa (1961), Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
7.	Demokrasi dan Leiderschap (1964), Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
8.	Taman Indrya (Kindergaten, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
9.	Tulisan " <i>Als Ik Nederlander Was</i> " atau "Seandainya Aku Seorang Belanda" pada tahun 1913 dimuat dalam surat kabar <i>De Expres</i>
10.	Tulisan " <i>Een voor Allen, Allen voor Een</i> " atau "Satu untuk Semuanya. Semuanya untuk Satu" pada tahun 1913 dimuat dalam surat kabar <i>De Expres</i>
11.	Dan tulisan lepas lainnya yang tak dapat didokumentasikan oleh penulis

**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)**

Banyak sekali goresan-goresan yang diukir oleh Ki Hadjar Dewantara yang bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Buku-buku yang digagasnya menjadi rujukan utama pendidikan masa kini. Setelah bertahun-tahun pendidikan di Indonesia berkiblat kepada pendidikan versi negara Barat, buku-buku Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi refleksi mengenai kultur pendidikan Indonesiaan. Buku yang salah satu menjadi rujukan adalah Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama tentang Pendidikan dan bagian kedua tentang kebudayaan.

Seperti yang kita ketahui di atas, Ki Hadjar merupakan seorang tokoh pendidikan sekaligus seorang jurnalis ketika masih muda. Salah satu tulisan fenomenal dari seorang Ki Hadjar Dewantara adalah Tulisan “*Als Ik Nederlander Was*” atau “Seandainya Aku Seorang Belanda”. Tulisan tersebut menyebabkan Ki Hadjar Dewantara diasingkan ke Belanda. Tulisan tersebut merupakan bentuk kritiknya terhadap perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda di Indonesia.

Sebenarnya banyak sekali tulisan-tulisan lepas yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Sebagai seorang penulis yang aktif untuk mengkritik pemerintah Belanda, bukan hal yang sulit untuk mempropagandakan tulisan. Terlebih Ki Hadjar Dewantara pernah memimpin surat kabar seperti *De Expres*, sehingga jalan untuk mempropagandakan sebuah tulisan menjadi hal-hal yang mudah.

## 2.6 Rangkuman

Dari paparan di atas, mengenai narasi hidup Ki Hadjar Dewantara dapat disimpulkan bahwa jejak-jejak kehidupannya penuh dengan dinamika dan pergolakan. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang dilahirkan di tanah Jawa. Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Raja Paku Alam III. Berawal dari hidup didalam suasana keraton Pakualaman yang kental akan pengaruh seni dan sastra Jawa, Ki Hadjar berkembang menjadi tokoh yang sangat menghargai budaya-budaya nasional. Walaupun hidup dalam zaman yang sangat feodal, Ki Hadjar merupakan seseorang tokoh yang anti terhadap paham feodal. Terlebih ketika umur 40 tahun dia merubah nama yang semula Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, menjadi Ki Hadjar Dewantara. Merubah nama tersebut bukan tanpa alasan, Ki Hadjar merubah namanya dengan tujuan menghilangkan simbol-simbol feodal dalam dirinya.

Kenyataan budaya yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara pun mempengaruhi dalam memaknai pendidikan. Bagaimana akses pendidikan pada saat itu dimaknai sebagai sesuatu yang diskriminatif. Pendidikan hanya mengedepankan aspek intelektualisme saja, sehingga bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah bagi pemerintah Belanda.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara mendapatkan Pondasi Pendidikan Nasionalisme Dari Budi Utomo sampai ke Indische Partij. Selanjutnya pengaruh tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey, Tagore, dan Montessori mempengaruhi konsepsi

pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pada akhirnya Taman Siswa menjadi bentuk manifestasi Ki Hadjar Dewantara dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia.

### **BAB III**

#### **KONSEPSI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA: MEMERDEKAKAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN**

##### **3.1 Pengantar**

Setelah pada bab sebelumnya kita telah mengetahui narasi hidup Ki Hadjar Dewantara secara epistemologis. Pada Bab ini penulis akan menjelaskan konsepsi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Secara garis besar ada tiga hal yang dibahas dalam bab ini. Ketiga hal tersebut adalah (1) Hakikat pendidikan, (2) strategi pendidikan, dan (3) Tujuan Pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa pendidikan merupakan proses memerdekakan seorang individu. Sebelum Bangsa ini merdeka, Ki Hadjar berpendapat bahwa haruslah dulu individu-individunya merdeka, barulah suatu bangsa dapat merdeka.

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh yang hidup pada periode kolonialisme Belanda. Ki Hadjar tidak sendirian dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui jalur pendidikan. Tercatat ada nama-nama seperti M. Sjafei, Ahmad Dahlan, dan tokoh pendidikan lainnya. M. Sjafei menggunakan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau dalam mendidik siswanya. Ki Hadjar Dewantara menggunakan nilai-nilai Jawa dalam mendidik siswanya. Kedua tokoh tersebut menggunakan nilai-nilai kebudayaan dalam mendidik siswanya dengan tujuan untuk penyadaran terhadap bentuk kolonialisme yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda.

Hakikat pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dibalik tembok-tembok sekolah. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah proses bagaimana siswa *Ngerti* (mengetahui), *Ngerasa* (memahami), dan *Ngelakoni* (melakukan).<sup>116</sup> Artinya ada proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Siswa tidak hanya tahu tentang ilmu yang diberikan, namun mampu memahami dan melakukan.

Pada bab tiga ini penulis akan mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan filsafat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Dalam bagian selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana konsepsi masyarakat dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Selain itu penulis akan menarasikan bagaimana konsepsi pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara. Selanjutnya penulis akan menjelaskan kurikulum, metode, dan strategi menurut Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>116</sup> Suparto Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm 63.

### 3.2 Posisi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : Filsafat Pendidikan Progressivisme

Konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak dapat dilepaskan dari cara pandangnya dalam memahami fenomena dalam masyarakat. Refleksi masyarakat Indonesia menurutnya adalah masyarakat yang mempunyai jiwa terjajah yang kehilangan ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Hal ini dipengaruhi oleh kolaborasi sistem masyarakat yang feodal dan kolonialisme. Ki Hadjar Dewantara mengkritik proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda. Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda saat itu hanya mengedepankan intelektualisme.<sup>117</sup> Sehingga pendidikan saat itu hanya menghasilkan pekerja murah bagi pabrik-pabrik milik Belanda. Proses pendidikan pada saat itu tidak bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya.

Sebagai sebuah refleksi, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah merupakan alat untuk memerdekakan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mendidik siswa dengan mengembalikan ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kodrat sebagai individu yang aktif dan merdeka. Lanjutnya, pendidikan bukan semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis dalam kehidupan, tetapi pendidikan terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Dengan

---

<sup>117</sup> Ki Hadjar Dewantara mengkritik pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda yang hanya mengedepankan aspek intelektualisme, dengan menghasilkan buruh murah bagi pabrik milik Belanda. Selain itu pendidikan yang mengedepankan intelektualisme akan merubah paradigma siswa menjadi materialis, sehingga siswa akan kehilangan ruh kebangsaan dan kemerdekaan dalam dirinya. Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama; Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 52-53.

demikian, pendidikan merupakan upaya untuk transformasi perilaku dan ilmu untuk perubahan sosial.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pada dasarnya berpijak pada filsafat pendidikan progresivisme. Menurut H.A.R Tilaar, Ki Hadjar Dewantara telah mengenal pemikiran pendidikan barat dari John Dewey, Maria Montessori, Kerchnsteiner, dan Jan Lighthart yang mengadopsi pendidikan secara teoritis dan praksis.<sup>118</sup> Hal ini yang mempengaruhi Ki Hadjar berpijak pada progresivisme.

Menurut Imam Barnadib, filsafat pragmatisme merupakan hulu dari filsafat pendidikan progresivisme yang telah digagas oleh John Dewey.<sup>119</sup> Sumbangsih John Dewey ini dipandang sebagai kekuatan intelektual yang mempengaruhi perkembangan progresivisme selanjutnya. Kaum progresif sepatutnya dengan pandangan Dewey dengan menekankan pengalaman indera, belajar sambil bekerja, dan mengembangkan intelegensi sehingga anak dapat menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Antesenden dari filsafat pendidikan progresivisme John Dewey adalah kritiknya terhadap pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional yang sangat menekankan pada (1) Otoritas penuh dari guru, (2) pendekatan yang pasif, (3) pendekatan yang terisolasi dari realitas sosial, dan (4) hukuman sebagai sebuah bentuk untuk

---

<sup>118</sup> H.A.R Tilaar, *Sowing The Seed of Freedom: Ki Hadjar Dewantara as A Pioneer of Critical Pedagogy, Op.Cit.*, hlm 123.

<sup>119</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta; IKIP Yogyakarta, 1982), hlm 33.

menegakan disiplin.<sup>120</sup> Beberapa praktik dari pendidikan tradisional tersebut mendeskreditkan perkembangan dari anak didik.

Sehingga pandangan John Dewey terhadap pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir dalam artian pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan adalah pendidikan demokrasi. Demokrasi merupakan sesuatu yang lebih daripada suatu pengertian politik; demokrasi merupakan suatu kehidupan bersama yang saling berkaitan dan saling mengkomunikasikan pengalaman. John Dewey mengatakan, bahwa suatu masyarakat hanya akan ada karena suatu komunikasi, karena saling membagi pengetahuan, dan itulah kriteria etis suatu masyarakat yang baik.<sup>121</sup> Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efisiensi sosial, dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis dengan menjadikan anak sebagai pusat belajar (*student centered*). Dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri.<sup>122</sup> Disini pertumbuhannya terus bertambah, setiap pencapaian perkembangan menjadi batu loncatan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang terus menerus berlangsung. Dalam proses tersebut berlangsung proses psikologis

---

<sup>120</sup> John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terj. Irene V, (Jakarta: Indonesia Publishing, 2009) hlm 2-8.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm 96.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm 58.

(perubahan tingkah laku yang tertuju pada tingkah laku yang canggih, terencana dan bertujuan) dalam proses sosiologis (perubahan adat istiadat, sikap kebiasaan dan lembaga ) yang tidak terpisahkan.<sup>123</sup>

Salah satu konsep pendidikan yang memberikan pengaruh yang besar dari Dewey yaitu filosofi pendidikan Ki Hadjar yang pragmatis. Ki Hadjar mengatakan bahwa tanaman yang harus dipupuk itu adalah tanaman yang hidup saja, tidak untuk tanaman yang mati. Artinya adalah pendidikan harus ditujukan menurut minat dan bakat siswa saja, untuk pelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan bakat siswa, jangan terlalu dipaksakan. Ajarilah anak didik itu sesuai dengan minat dan bakat mereka.<sup>124</sup>

Selain itu konsep Ki Hadjar Dewantara bahwa sistem *among* yang berjiwa kekeluargaan bersendikan dua dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Pada bagian lain dikatakan bahwa kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrati anak didik dalam proses perkembangan kepribadiannya. Perkembangan yang sesuai dengan kodrat alam akan berjalan lancar dan wajar karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam.

---

<sup>123</sup> Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Simon & Brown, 2012). Dalam bukunya ini, Dewey menjelaskan mengenai pendidikan dan metode-metodenya. Salah satu buku Dewey yang menjadi rujukan bagi aliran tradisi pendidikan pragmatis sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, lihat chapter-chapter yang berisi tentang pendidikan dan pembangunan, yang terdiri dari chapter satu sampai satu sampai empat dan chapter delapan sampai sepuluh.

<sup>124</sup><sup>124</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit.*, hlm 89-90.

Manusia atau anak tidak bisa lepas dari kehendak-Nya, tetapi akan bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan. Kemajuan tersebut seperti bertumbuhnya tiap-tiap benih suatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya hidup dengan keyakinan bahwa *dharma*-nya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.

Sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara atas dasar kodrat alam, maka filsafat pendidikan progresivisme John Dewey mengatakan atas dasar pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri.<sup>125</sup> Oleh karena itu antara Ki Hadjar Dewantara dengan filsafat progresivisme sama-sama menentang pendidikan yang bercorak otoriter, karena hal itu akan menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Konsep Ki Hadjar selanjutnya adalah dasar kemerdekaan yang mengandung pengertian bahwa hal itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dengan memberikan hak untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingat syarat tertib damainya (*orde en vrede*) hidup masyarakat.

Menurut Priyo Dwiwarso, siswa harus memiliki jiwa merdeka, dalam arti merdeka lahir, batin serta tenaganya.<sup>126</sup> Jiwa merdeka ini sangat diperlukan sepanjang jaman agar bangsa Indonesia tidak didikte negara lain. Sistem *among* melarang adanya

---

<sup>125</sup> Imam Barnadip, *Op.Cit.*, hlm 26.

<sup>126</sup> Priyo Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara* (Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta, 2010) hlm 6.

hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdekanya, mematikan kreativitasnya

Konsep jiwa merdeka ini selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan motor penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin.<sup>127</sup> Kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya terhadap pengaruh alam dan jaman atau kodrat dan masyarakat. Budi adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, oleh karena itu dengan kebudayaa, budi manusia dapat mencapai dua sifat istimewa yaitu luhur dan halus, dengan demikian maka segala ciptaan budi senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus juga. Jadi kebudayaan merupakan suatu proses perkembangan secara dinamis mengenai kemenangan perjuangan hidup manusia terhadap alam dan jaman.

Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan sebagai usaha kebudayaan ini selaras juga dengan filsafat progresivisme John Dewey yang mengatakan bahwa kemajuan atau *progress* menjadi inti perkataan progresivisme maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan merupakan bagian-bagian utama

---

<sup>127</sup> Ki Suratman, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1897). Hlm 11.

dari kebudayaan.<sup>128</sup> Sintesis perbandingan filsafat pendidikan progresivisme John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara, penulis visualisasikan pada table di bawah ini.

**Tabel III.1**  
**Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan John Dewey**

<b>Perbandingan</b>	<b>Ki Hadjar Dewantara</b>	<b>John Dewey</b>
Filsafat Pendidikan	Filsafat Pendidikan Progresivisme	Filsafat Pendidikan Progresivisme berakar pada filsafat pragmatis
Kritik terhadap model pendidikan	Model pendidikan kolonialisme yang hanya mengedepankan intelektualitas, sehingga dapat merusak jiwa aktif kreatif siswa.	Model pendidikan tradisional yang tidak memuaskan sehingga tidak terciptanya suasana demokratis dalam kelas
Pendekatan pembelajaran	Murid sebagai subjek belajar	<i>Student Center</i>
Model Pembelajaran	Pendidikan berdasarkan minat dan bakat	Pendidikan Demokrasi

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

### **3.3 Konsepsi Kebebasan Ki Hadjar Dewantara**

Berbicara menyoal konsepsi kebebasan dalam praktik pendidikan, Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikannya di Taman Siswa membahas pendidikan sebagai sebuah proses memerdekakan. Proses memerdekakan ini dimaknai sebagai sesuatu yang eksistensial dan resistensial. Asumsi ini bukan tanpa dasar, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar adalah alat memerdekakan siswa dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

<sup>128</sup> Imam Barnadip, *Op.Cit.*, hlm 26.

Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya sejak lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir batin atau tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar akan kekuatannya sendiri. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat).<sup>129</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, proses memerdekakan manusia menurut Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai kebebasan yang bersifat eksistensial. Ada tiga poin yang dapat kita ambil dari tujuan pendidikan sebagai alat memerdekakan siswa yaitu, berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Selain itu proses memerdekakan manusia oleh Ki Hadjar dimaknai sebagai kebebasan yang bersifat resistensial. Konsepsi ini dikonstruksikan ketika Ki Hadjar Dewantara sedang dikungkung oleh kolonialisme. Hadjar Dewantara pernah mengkritik proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda. Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda saat itu hanya mengedepankan intelektualisme. Sehingga pendidikan saat itu hanya menghasilkan pekerja murah bagi pabrik-pabrik milik Belanda. Proses pendidikan pada saat itu tidak bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya. Kemudian Ki Hadjar Dewantara memanifestasikan pendidikan yang memerdekakan siswa dalam Taman Siswa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Kebebasan ini dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang berkuasa.

Sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara, penulis mencoba mengkomparasikan konsepsi kebebasan John Dewey. Dewey membahas pendidikan merupakan proses

---

<sup>129</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 3

pembebasan yang didasarkan pada pengalaman. Diskursus pendidikan menurut John Dewey membahas mengenai kesenjangan pendidikan tradisional dengan pendidikan progresif, teori pengalaman, kontrol sosial, dan pendidikan kebebasan.<sup>130</sup>

Pandangan John Dewey terhadap pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir dalam artian pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan sebagaimana adanya, terkandung dalam proses pendidikan, dan seperti cakrawala, tujuan pendidikan yang dibayangkan ada sebelum terjadinya proses pendidikan ternyata tidak pernah dicapai seperti cakrawala yang tidak pernah terjangkau. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efisiensi sosial, dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis, dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri. Disini pertumbuhannya terus bertambah, setiap pencapaian perkembangan menjadi batu loncatan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang terus menerus berlangsung. Dalam proses tersebut berlangsung proses psikologis (perubahan tingkah laku yang tertuju pada tingkah laku yang canggih, terencana dan

---

<sup>130</sup> John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terj. Irene V, (Jakarta: Indonesia Publishing, 2009) hlm 3.

bertujuan) dalam proses sosiologis (perubahan adat istiadat, sikap kebiasaan dan lembaga ) yang tidak terpisahkan.<sup>131</sup>

Sementara itu diskursus mengenai konsepsi kebebasan manusia yang dinarasikan oleh Dewey bersifat eksistensial. Konsepsi kebebasan menurutnya merupakan sebuah kondisi dimana manusia mampu memerintah dirinya sendiri tanpa mengikuti desakan orang lain, terlepas dari kekangan-kekangan yang mengikat, serta selalu berusaha sesuai dengan apa yang menjadi bakat dan kemampuannya. Manusia yang bebas dalam arti khusus ini tidak mengartikan bahwa dia bisa hidup seenaknya sendiri, tanpa mau memandang orang lain, akan tetapi dia dapat melepaskan dirinya dari segala hal yang menghalangi perwujudan dirinya sebagai manusia dan hidup sesuai dengan yang diyakininya.

Terdapat beberapa macam kebebasan : *pertama*, kebebasan berpikir artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja. Kerja pikiran ada di otak, oleh karena itu tidak ada satu kekuatan apapun yang bisa menghalangi seseorang untuk berfikir. *Kedua*, kebebasan intelegensi yaitu kebebasan untuk melakukan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang pada hakikatnya berharga. *Ketiga*, kebebasan berbicara (menyampaikan pendapat). *Keempat*, kebebasan bergerak (bertindak dalam eksperimen).<sup>132</sup> Untuk lebih mudah dalam memahaminya, penulis memvisualisasikan pada gambar dibawah ini.

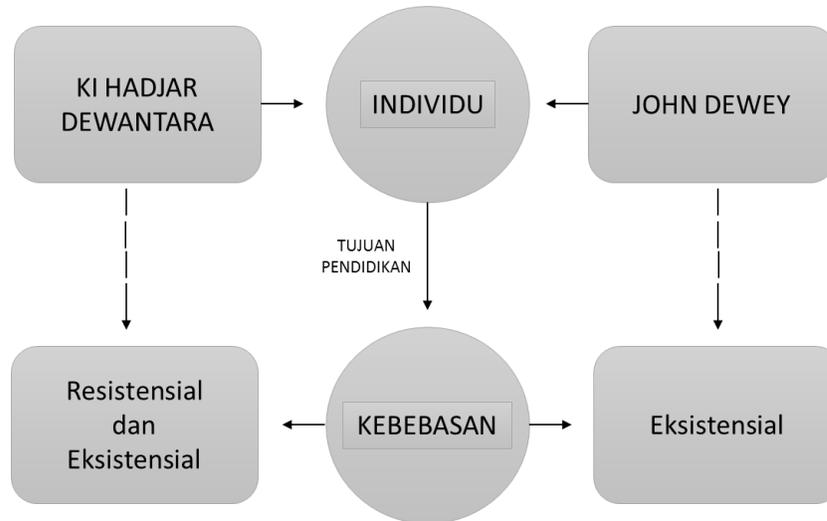
---

<sup>131</sup> Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Simon & Brown, 2012). Dalam bukunya ini, Dewey menjelaskan mengenai pendidikan dan metode-metodenya. Salah satu buku Dewey yang menjadi rujukan bagi aliran tradisi pendidikan pragmatis sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, lihat chapter-chapter yang berisi tentang pendidikan dan pembangunan, yang terdiri dari chapter satu sampai satu sampai empat dan chapter delapan sampai sepuluh.

<sup>132</sup> John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, *Op.Cit* hlm 49-53.

**Gambar III.1 Perbandingan Pendidikan Sebagai Proses Pembebasan**

**Ki Hadjar Dewantara dan John Dewey**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

Jika dilihat dari skema diatas, penulis tidak menganalisis konsepsi kebebasan secara hirarkis. Artinya bukan menyoal konsep kebebasan Dewey atau Ki Hadjar yang sempurna. Keduanya mempunyai ciri khas dalam mengkonstruksikan kebebasan. Jika dapat disimpulkan konsepsi kebebasan Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh *setting* sosial ketika hidup. Pengaruh-pengaruh feodalisme dan kolonialisme yang menyebabkan pendidikan hampa kesadaran terhadap siswa mereduksi pemikiran Ki Hadjar mengenai kebebasan.

### 3.4 Konsepsi Sosiologi Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Perkembangan sosiologi pada abad ke-21 menjadi lebih besar lagi. Terlepas dari perkembangan sosiologi sebagai ilmu, menurut Vembriarto sosiologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus.<sup>133</sup> Kajian sosiologi khusus sudah mencakup sosiologi linguistik, sosiologi pendidikan, sosiologi hukum, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi pengetahuan, sosiologi politik, sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan sosiologi agama.<sup>134</sup> Pada bagian ini penulis memfokuskan mengenai konsepsi sosiologi pendidikan, yaitu kajian membahas bagaimana lembaga pendidikan mentransformasikan perilaku budaya dan tradisi masyarakat.<sup>135</sup>

Diskursus mengenai sosiologi pendidikan menjadi suatu kajian yang semakin berkembang. Terlebih fungsi sosiologi pendidikan pada dasarnya adalah penanaman nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang tua kepada generasi yang muda, yang biasa dikenal sebagai proses sosialisasi. Oleh karenanya pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat, disisi lain pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Sehingga antara kedua hal tersebut berhubungan timbal-balik. Selain itu sosiologi pendidikan juga menganalisis pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok social lain dalam masyarakat, antara lain: (1) menganalisis terhadap struktur kekuasaan di masyarakat beserta efeknya terhadap

---

<sup>133</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1993). Hlm 4

<sup>134</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>135</sup> Mark A. Chesler dan William M. Cave, *A Sociology of Education* (New York: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 1-3.

pendidikan, (2) analisis terhadap sistem sekolah terhadap sistem-sistem sosial lainnya di masyarakat; (3) struktur masyarakat dan hubungannya terhadap sekolah.<sup>136</sup>

Dalam konteks ke-Indonesiaan, khususnya pemikir pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara menarasikan wacana sosiologi pendidikan dalam manifestasi pendidikannya di Taman Siswa. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, konsep-konsep Ki Hadjar sangat sosiologis. Maka dalam pembahasan ini penulis berupaya mengelaborasi pemikiran sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan imajinasi sosiologi. Imajinasi sosiologi sendiri merupakan karya besar pemikiran sosiolog Amerika, yaitu C. Wright Mills. Bagi Mills, untuk menganalisa persoalan masyarakat, maka diperlukan imajinasi sosiologi. Walaupun Ki Hadjar Dewantara dikatakan hidup sezaman dengan Mills, tetapi Ki Hadjar Dewantara lebih dahulu berdialektika dengan dunia akademik dibandingkan dengan Mills. Kembali kepada konteks analisis sosiologi imajinasi, Mills mengatakan bahwa imajinasi sosiologi memandang penting tiga hal yaitu arti (1) penting kedudukan ide di dalam sejarah manusia, (2) hakikat kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan, dan (3) pengertian tindakan moral dan penempatan pengetahuan di dalamnya.<sup>137</sup> Berkaitan dengan sejarah manusia, Mills mengatakan bahwa

“Imajinasi sosiologis memungkinkan pemiliknya untuk memahami adegan sejarah yang lebih besar dalam hal signifikansi untuk hidup dalam dan karir eksternal banyak individu. Hal ini memungkinkan Anda untuk memperhitungkan bagaimana individu, di keramaian dan hiruk pikuk pengalaman sehari-hari mereka, sering mendapatkan kesadaran palsu dari posisi sosial mereka. Dalam kekacauan ini, mencari

---

<sup>136</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t) hlm 63.

<sup>137</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 329.

struktur masyarakat modern, dan dalam kerangka bahwa psikologi pria dan wanita berbeda diformulasikan. Dengan demikian kecemasan pribadi individu difokuskan pada fakta eksplisit dan ketidakpedulian masyarakat berubah menjadi partisipasi dalam urusan publik.”<sup>138</sup>

Bagi Mills, imajinasi sosiologi merupakan kemampuan untuk menangkap sejarah dan biografi serta daya gunanya dalam masyarakat. Secara sederhana, imajinasi sosiologi merupakan kritik terhadap model naturalistik yang sudah dominan dalam sosiologi kontemporer. Teori tidak boleh abstrak seperti teori induk dengan sedikit atau tanpa data yang mendukungnya, tidak pula merupakan empirisme abstrak dengan data. Imajinasi sosiologi layaknya sebuah metode, ketika Weber menggunakan metode *veersehen* maka Mills menggunakan metode imajinasi sosiologi untuk memahami masyarakat.<sup>139</sup>

Dalam kerangka memahami masyarakat dan pendidikan dalam konteks konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sejarah masyarakat Indonesia diposisikan sebagai analisis imajinasi sosiologis. Artinya bahwa Ki Hadjar Dewantara melihat realitas masyarakat Indonesia yang mengalami kolonialisasi sebagai akibat dari sejarah masyarakat itu sendiri. Ki Hadjar Dewantara melihat bagaimana konteks masyarakat hari ini merupakan hasil dari dinamika masyarakat sebelumnya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa.

“Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada zaman sekarang adalah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu

---

<sup>138</sup> C. Wright Mills, *A Imaginação Sociológica*, terj. Waltensir Dutra (Brazil: Zahar Editores, 1969), hlm.

<sup>139</sup> Abd. Malik dan Aris Dwi Nugroho, "Paradigma Penelitian Sosiologi" dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 8, No. 1, Oktober 2013, hlm. 63-81.

kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warganegara kita”<sup>140</sup>

Begitulah penggambaran sejarah masyarakat dan pendidikan dalam kacamata sosiologis Ki Hadjar Dewantara. Ketika gejala-gejala sosial dalam masyarakat diejawantahkan dengan pendidikan, maka perubahan sosial akan terus terjadi. Lantas, bagaimana dengan sejarah masyarakat Indonesia yang dihubungkan dengan pendidikan. Berkaitan dengan permasalahan ini, nampaknya Ki Hadjar Dewantara terlihat pesimis dengan kesejarahan Indonesia. Kesejarahan Indonesia yang tidak terlepas dengan feodalisme, di mana sistem masyarakatnya menghamba kepada Raja. Feodalisme itu sendiri merupakan warisan dari pengaruh Hindu-Budha dan kemudian diperkental dengan pengaruh kerajaan Islam.<sup>141</sup> Perebutan kekuasaan dan perang saudara antar kerajaan menambah keruwetan feodalisme tersebut. Terlebih Ki Hadjar mengalaminya sendiri ketika hidup dalam suasana kerajaan Paku Alaman. Kedatangan koloni ke Indonesia menjadi faktor penambah ketertindasan masyarakat kelas bawah. Sehingga pada beberapa dasawarsa kemudian, pendidikan dengan kritis melihat ketertindasan tersebut. Muncullah gerakan-gerakan nasionalisme dari kalangan masyarakat terdidik.

Secara sosiologis, pemikiran sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang hubungan masyarakat dan pendidikan yang bersifat dialektis. Analisis sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak sampai ranah masyarakat dan pendidikan saja, tetapi alam atau lingkungan masyarakat secara fisik pun

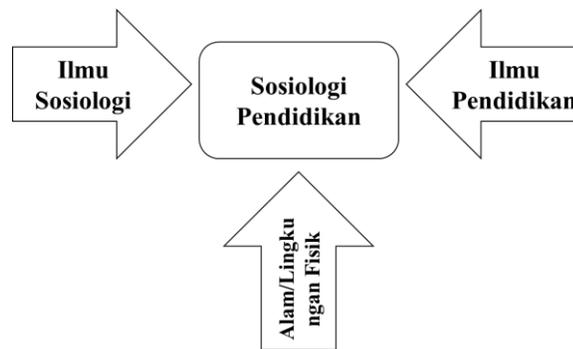
---

<sup>140</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 3.

<sup>141</sup> Lihat Kahin, *Op. Cit.* Sebagai perbandingan, lihat juga Soegeng Reksodiharjo, *Op. Cit.*

mempengaruhi masyarakatnya. Secara sederhana, sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat terlihat seperti gambar di bawah ini.

**Gambar III.2**  
**Sosiologi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Analisa Penulis (2016)

Selain itu konsepsi sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai sebuah sistem erat kaitannya dengan bagaimana saling keterkaitannya antara sub-sub sistem yang bekerja. Ki Hadjar Dewantara menarasikan pendidikan sebagai sebuah sistem dengan konsepsi Tri-Sentra pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kelas, namun tersebar dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga bertugas untuk membentuk watak dan mendidik budi pekerti seorang anak. Sementara itu lingkungan sekolah bertugas sebagai balai wiyata (tempat pemberian ilmu pengetahuan) seorang anak. Artinya siswa diinternalisasikan ilmu-ilmu pengetahuan, namun tidak hanya berfokus dalam ranah intelektualisme. Lingkungan sekolah merupakan pelengkap dari lingkungan keluarga yang mengkonstruksikan budi pekerti dan tatak laku sosial. Selanjutnya pergerakan pemuda hadir sebagai pelengkap dari alam-keluarga dan alam-perguruan. Tujuannya

adalah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai budi pekerti, tingkah laku sosial, dan intelektualisme yang sudah ditamamkan pada alam-keluarga dan alam-perguruan. Artinya ada interelasi antara pendidikan dan masyarakat yang mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

### **3.5 Sintesis Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan**

#### **3.5.1 Pancadharma Sebagai Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan). Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dapatlah kita pandang sebagai terapan operatif dari kelima asas tersebut. Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta.<sup>142</sup> Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa sistematis. Pengembangan kemampuan

---

<sup>142</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hlm. 132.

berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir.<sup>143</sup>

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Menurut Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi. Namun, perhatian kita hendaknya jangan difokuskan pada tingkatan-tingkatannya semata, tapi juga pada proses kegiatan pendidikan yang memerdekakan peserta didik.

Dalam pengertian di atas, pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi

---

<sup>143</sup> Berdasarkan pengamatannya terhadap evolusi semesta ini, Ki Hadjar memandang kodrat manusia sebagai kodrat yang tertinggi di antara berbagai ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini, terutama karena manusia adalah makhluk yang berbudi. Kemanusiaan mempunyai tempat yang sentral di dalam konstelasi kodrat alam. Manusia bukanlah sekadar entitas kosmis, tapi entitas kultural. Di dalam dengan manusia itulah apa yang di namakan natur mengalami transformasi menjadi kultur. Kultur atau kebudayaan adalah segala hasil buah budi manusia, sebagai bagian dari evolusi kodrat kemanusiaanya sesuai dengan alamnya di dalam perkembangan alam dan zaman yang terjadi secara terus-menerus. Kemanusiaan merupakan *kesunyataan* yang amat sentral. A.M.W. Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, 1986) hlm. 12.

kemampuan dan keahlian profesional yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab. Oleh karena itu, praksis pendidikan harus “luas dan luwes”. Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks ini, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia.<sup>144</sup> Bagi Ki Hadjar, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar Dewantara memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.<sup>145</sup> Namun selaras dengan keyakinan atas manusia sebagai makhluk dinamis, kebudayaan juga demikian.

---

<sup>144</sup> Dalam praksisnya, sistem pendidikan yang diterapkan diambil dari sejarah kebudayaan bangsa yang dulu bernama sistem asrama, kemudian pada jaman Islam menjelma menjadi Pondok Pesantren. Lih. H.A.R Tilaar. *Op. Cit.*, hal. 44.

<sup>145</sup> Sebagai kemenangan atas hasil perjuangan hidup manusia, yaitu dalam perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yakni alam dan zaman, dalam perjuangan mana manusia tetap dan terusmenerus berhasrat mengatasi segala pengaruh alam dan zaman yang menyukarkan hidupnya secara lahir dan batin maka kebudayaan itu selain bersifat luhur dan halus (atau indah), juga selalu mempunyai sifat *menggampangkan* hidupnya serta pula memperbesar *hasil* hidupnya. Ini berarti memberi kemajuan hidup dan penghidupan kepada manusia. Inilah kejayaan hidup manusia. Kemajuan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya nampak sebagai keinginan, kesanggupan dan kemampuan untuk mewujudkan hidup yang serba tertib dan damai; tertib dalam sifatnya lahir dan damai dalam sifatnya batin; dan inilah yang mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan.” Lih. A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hal. 15-16.

Kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka, menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya; ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman. Kebudayaan yang dalam zaman lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyulitkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru.<sup>146</sup>

Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu, maka Ki Hadjar Dewantara melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.<sup>147</sup> Pemikiran Ki Hadjar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dijelaskan dalam Pasal 32 UUD 1945.<sup>148</sup> Dalam konteks ini,

---

<sup>146</sup> “Hidup tumbuhnya segala kebudayaan itu seperti hidup tumbuhnya manusia, ...Kebudayaan itu pada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua, mundur, sakit-sakitan dan ...mati. Kebudayaan, bila bertemu dengan kebudayaan lain, dapat berkawan atau berlawanan; jika berkawan untunglah, karena ada asosiasi *manasuka*, dan ini memberi kemajuan. Jika berlawanan, lalu kadangkadang berakibat pengaruh paksaan (kultur-imperialisme) dan ini dapat menyebabkan kemunduran atau kematian kebudayaan yang asli.” A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hlm. 16.

<sup>147</sup> “Di zaman kebingungan ini seharusnya keadaan kita sendiri, kultur kita sendiri, kita pakai sebagai Penun-juk jalan untuk mencari penghidup baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi Kedamaian dalam hidup kita. Dengan keadaan bangsa kita sendiri, kita lalu pantas berhubungan dengan bangsa-bangsa lain.” *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>148</sup> Pasal ini secara tegas memberi mandat kepada Pemerintah di Indonesia agar memajukan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. *Ibid.*, hlm. 19.

asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.<sup>149</sup>

Keempat, asas kebangsaan.<sup>150</sup> Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang sangat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan.

Menurut Ki Hadjar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebgaiian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari rasa diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi rasa keluarga. rasa ini terus jadi rasa hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya.

Ideologi kebangsaan inilah yang diterapkan Ki Hadjar secara konsekuen ketika bersama dengan Dr. Tjipto dan Doowes Dekker mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912. Bahkan Pancasila dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang

---

<sup>149</sup> H.A.R. Tilaar , *Op. Cit*, hlm. 132.

<sup>150</sup> Ki Hadjar Dewantara. 1962. *Bagian I (Pendidikan)*, hlm. 85

juga merupakan ideologi nasional kita. Pada dasarnya adalah suatu formulasi dari ideologi kebangsaan itu, dari wawasan kebangsaan kita itu.<sup>151</sup>

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas ini hendak menegaskan bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam.

Tidaklah mengherankan apabila Ki Hadjar Dewantara lazim dipandang sebagai seorang humanis. Ini perlu diartikan secara khusus, sebab istilah humanisme ataupun humanis tersebut mempunyai tafsir dan aliran yang bermacam-macam. Ki Hadjar Dewantara dapat disebut sebagai seorang humanis, dalam pengertian bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan acuan dasar dalam ajaran dan pemikirannya. Salah satu naskah yang mengungkapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang kemanusiaan adalah refleksinya mengenai Pancasila yang ditulisnya pada tahun 1948.

---

<sup>151</sup> Walaupun ajaran kebangsaan itu merupakan ideologi perjuangan, Ki Hadjar Dewantara tidak mengajarkan nasionalisme sempit, tidak mengajarkan apa yang dikenal sebagai *chauvinisme* (sifat patriotik yang berlebih-lebihan). Hal ini disebabkan antara lain karena Ki Hadjar Dewantara secara mendasar melihat kemanusiaan sebagai titik temu yang radikal, sehingga kebangsaan itu merupakan bagian dan ungkapan dari evolusi kodrat kemanusiaan tersebut. Akan tetapi, di situ pulalah dasarnya hak kemandirian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaulat dan merdeka, duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Karena itulah maka penjajahan merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran kemanusiaan maupun kebangsaan, secara kodrati. Dengan demikian, maka ajaran kebangsaan Ki Hadjar Dewantara itu juga mempunyai pendasaran kultural yang kuat. Ajaran kebangsaan sebagai ideologi pergerakan perjuangan kemerdekaan itu memperoleh landasan kultural yang mendalam, sehingga pergerakan kemerdekaan dan pembangunan bangsa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan sebagai perjuangan. Dalam rangka inilah, sebagai seorang aktivis dan insan yang kontemplatif aktif, Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan sebagai wahana kebudayaan, pendidikan kebangsaan sebagai wahana pergerakan kemerdekaan kebangsaan serta pembangunan kebudayaan kebangsaan. Pemikiran dan ajaran itu pulalah yang dituangkannya ketika Ki Hadjar Dewantara membentuk Tamansiswa. A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hlm. 20.

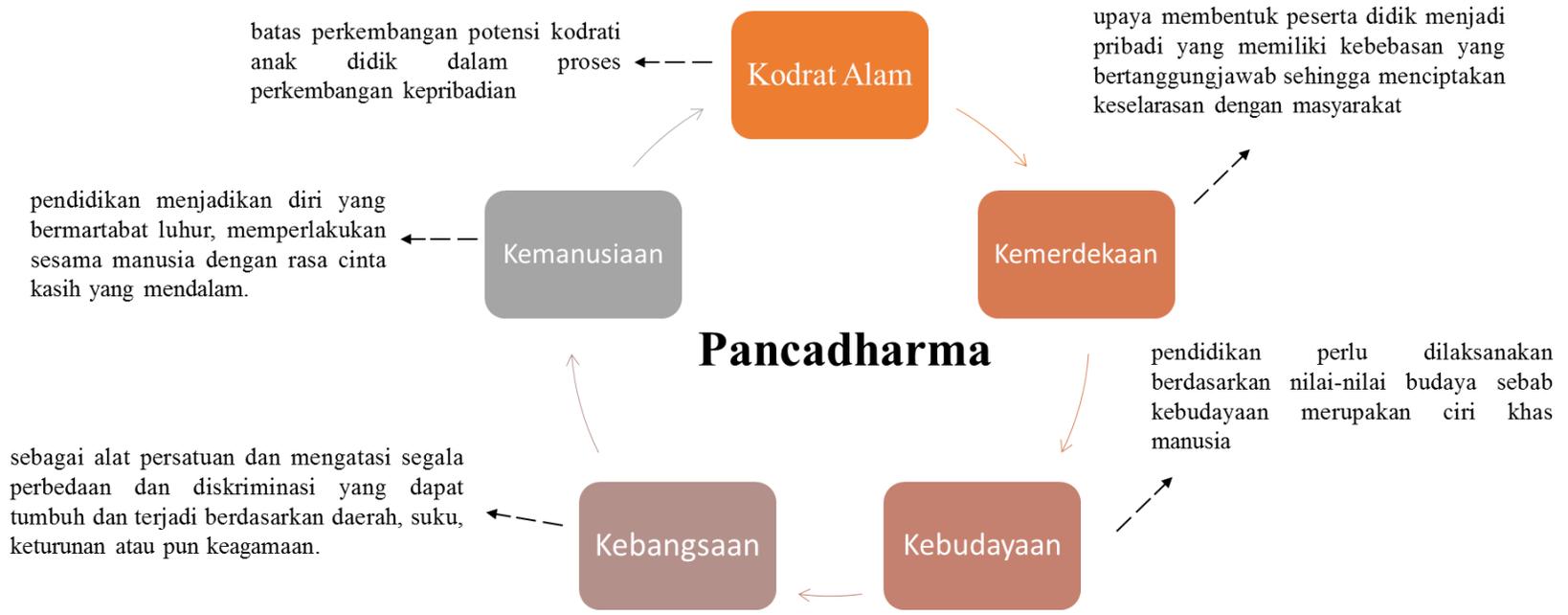
Bagi Ki Hadjar Dewantara, Pancasila melukiskan keluhuran sifat hidup manusia. Pokok dari Pancasila adalah perikemanusiaan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kita perihal bagaimana seharusnya kita berpendirian, bersikap dan bertindak, tidak saja sebagai warga negara yang setia, melainkan juga sebagai manusia yang jujur dan bijaksana.<sup>152</sup>

Secara sederhana kelima asas tersebut haruslah bersifat sinergis, artinya saling melengkapi satu sama lain. Makna *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) menurut Ki Hadjar Dewantara tidaklah bersifat hierarkis, namun bersifat sinergis. Terdapat hubungan dualitas antara semua elemen dalam *pancadharma*. Untuk lebih jelas dalam memahami, penulis memvisualisasikan dalam gambar dibawah ini .

---

<sup>152</sup> Menurut A.M.W. Pranarka, pokok sarinya Pancasila ialah perikemanusiaan. Pokok sari ini dapat dipecahkan menjadi dasar lainnya dengan cara berpikir deduktif. Namun, apabila ditelaah secara induktif maka dasar perikemanusiaan itu dapat letakkan di belakang sendiri sebagai kesimpulan umum. Imbangan antara dasar yang dapat dianggap sebagai pokok atau pangkal itu dengan dasar lain-lainnya lalu dapat tergambar demikian: 1. Ketuhanan menurut adab perikemanusiaan, 2. Kebangsaan yang berdasar kemanusiaan, 3. Kedaulatan rakyat dengan mengingat syarat-syarat kemanusiaan, dan 4. keadilan sosial sesuai dengan tuntutan adab kemanusiaan. *Ibid.*, hlm. 14.

**Gambar III.3**  
**Pancadharna Sebagai Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa**



**Sumber: Analisa Penulis (2016)**

### 3.5.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara dijelaskan sebagai praktik pendidikan yang diterapkan dalam Taman Siswa. Fungsi pendidikan yang berlandaskan garis-garis hidup dari bangsa (kultur nasional). Kemudian pendidikan ditujukan sebagai keperluan kehidupan yang dapat berguna bagi kehidupan rakyat. Fungsi pendidikannya adalah memerdekakan manusia atas hidup lahir dan batin serta tidak bergantung kepada orang lain. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara mengedepankan tiga fatwa tentang pendidikan yaitu: “*Tetep, antep dan mantep*”; “*ngandel, kandel, kendel dan bandel*”; “*Neng, ning, nung dan nang*”.<sup>153</sup> .

Fatwa yang pertama adalah *tetep, antep, mantep*<sup>154</sup> artinya bahwa pendidikan harus membentuk ketetapan dikiran dan batin, menjamin keyakinan diri, dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah *tetep* dimaknai sebagai sesuatu ketetapan fikiran yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Artinya adalah pendidikan harus mampu membuat siswa berfikir kritis dan memiliki ketapan fikiran yang sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat.

Selanjutnya adalah istilah *antep* yang dimaknai sebagai penghantar seseorang untuk memiliki kepercayaan diri dan keuletan diri untuk maju menghadapi tantangan hidup. Secara praksis dapat dilihat bagaimana keteguhan hati manusia ketika hidup dalam masyarakat. Yang terakhir adalah istilah *mantep*, dimaknai bahwa pendidikan

---

<sup>153</sup> Merupakan pidato Ki Hadjar kepada rakyat tentang tiga ajaran “*Tetep, antep dan mantep*”; “*ngandel, kandel, kendel dan bandel*”; “*Neng, ning, nung dan nang*” yang dijadikan fungsi pendidikan nasional Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I (Pendidikan)*, *Op.Cit.*, hlm 14

<sup>154</sup> *tetep, antep, mantep* merupakan fatwa yang berlandaskan pada ketetapan batin yang akan menentukan kualitas seseorang. Dan jika *tetep* dan *antep* itu sudah ada, maka *mantep* akan datang juga, yakni tidak dapat diundur lagi. *Ibid.*, hlm 14

bertujuan untuk supaya siswa memiliki orientasi yang jelas dalam kehidupan Tujuan untuk memerdekakan diri sebagai pribadi yang hidup ditengah masyarakat. Dalam fatwa ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian secara baik supaya mampu hidup dalam masyarakat.

Fatwa selanjutnya adalah *ngandel, kandel, kendel dan bandel*. *Ngandel* dalam istilah bahasa Jawa berarti “berpendirian tegak”, artinya adalah pendidikan bertujuan untuk siswa mempunyai prinsip hidup yang kokoh supaya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dalam masyarakat. Selanjutnya *Kendel* merupakan istilah yang merujuk kepada keberanian. Maksudnya adalah mendidikan menjadikan peserta didik yang berani. Berani menegakkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Sementara istilah *bandel* dimaknai sebagai sekolah membentuk peserta didik yang “tahan uji”. Sehingga pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberanian hidup untuk hidup dalam masyarakat.

Fatwa yang terakhir adalah *neng, ning, nung dan nang*. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kesenangan perasaan (*neng*), keheningan (*ning*), ketenangan (*nang*), dan renungan (*nung*). Melalui pendidikan, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hadjar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.

Ketiga fatwa di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mempunyai fungsi kemanusiaan dan kemerdekaan. Jika kita pahami secara mendalam konsepsi tiga fatwa ini terlihat relevan. Artinya, menjadikan peserta didik yang memiliki ketetapan pikiran dan batin, memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran yang suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi

jaminan ke arah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh. Supaya lebih mudah memahami, penulis memvisualisasikan melalui gambar dibawah ini.

**Gambar III.4**  
**Merajut Pendidikan Nasional Melalui Tiga Fatwa Pendidikan**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (Penulis: 2016)

Sementara tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka segala-galanya; merdeka pikirannya, merdeka batinnya, dan merdeka pula tenaganya, supaya dapat bermanfaat bagi bangsa dan tanah air.<sup>155</sup> Sehubungan dengan kemerdekaan ini, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa kemerdekaan itu memiliki tiga macam, yaitu berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).<sup>156</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa upaya pendidikan harus mengarah pada pembentukan manusia-manusia yang merdeka dalam segala hal

<sup>155</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 12.

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm 4

– lahirnya tiada terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri – agar mereka dapat bermanfaat bagi bangsa dan tanah airnya.

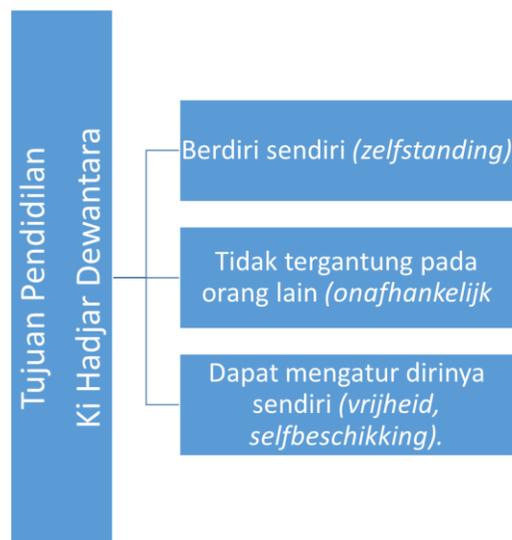
Ki Hadjar yakin bahwa bila kemerdekaan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah cara untuk mencapai atau memilikinya. Dalam pengertian itu pula, pendidikan dapat dimengerti sebagai wahana menuju kemerdekaan kemanusiaan dalam pengertian yang luas. Pendidikan menghantar manusia ke dalam kondisi hidup harmonis dengan diri, sesama dan lingkungannya.

Namun demikian, lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa sekolah jangan hanya mengutamakan pada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan fikiran, karena kalau hal ini terjadi maka pendidikan akan menjadi tidak berjiwa (*zakelijk*) dan kurang berpengaruh atas kecerdasan budipekerti dan budi kesosialan. Kecerdasan fikiran dan ilmu pengetahuan hanya akan berakibat pada tumbuhnya egoisme dan budi keduniawian (*materialisme*), dan sekolah menjadi tidak berjiwa dan anti sosial.<sup>157</sup> Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara tidak hanya menghendaki pembedakan intelek, tetapi juga dan terutama pendidikan dalam artian pemeliharaan dan latihan susila. Untuk lebih mudah memahaminya, penulis mencoba memvisualisasikannya melalui Skema dibawah ini.

---

<sup>157</sup> Ibid., Hlm 72.

### Skema III.1 Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara



Sumber: Analisa Penulis 2016

#### 3.5.3 Taksonomi<sup>158</sup> Kecerdasan Ki Hadjar Dewantara

Kecerdasan merupakan salah satu elemen penting dalam penentu kehidupan individu dalam masyarakat. Kecerdasan tak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam atau luar diri manusia. Pada dasarnya kecerdasan secara internal terbentuk dari bakat yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengajaran setiap harinya. Sementara kecerdasan secara eksternal berasal dari internalisasi nilai-nilai yang diberikan oleh agen-agen sosialisasi, khususnya agen pendidikan seperti guru-dalam proses pendidikan dan pengajaran.

<sup>158</sup> Istilah *taksonomi* dipopulerkan oleh Bloom dengan membahas tingkat perilaku intelektual dalam pembelajaran dengan tiga domain yang saling tumpang tindih yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Mark K Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm 25-26. Secara etimologi *taksonomi* berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti *untuk mengklasifikasikan* dan *nomos* yang berarti *aturan*. Taksonomi berarti klasifikasi hierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Termasuk kemampuan berfikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema *taksonomi*. Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm 559.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan kecerdasan siswa dalam tiga aspek yaitu daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotorik).<sup>159</sup> Menurutnya pendidikan adalah proses bagaimana siswa *Ngerti* (mengetahui), *Ngerasa* (memahami), dan *Ngelakoni* (melakukan).<sup>160</sup> Artinya ada proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Siswa tidak hanya tahu tentang ilmu yang diberikan, namun mampu memahami dan melakukan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Lebih lanjut Ki Hadjar menarasikan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Cipta (Kognitif) adalah daya berfikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu. Selain itu aspek cipta juga melihat bagaimana manusia memperoleh ketentuan terhadap sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Selanjutnya aspek rasa (afektif) yang merupakan manifestasi dari hati, yang menyebabkan kita mau tidak mau merasa senang, sedih, gembira, dan kecewa. Aspek rasa melihat bagaimana budi pekerti bekerja mempengaruhi proses berfikir seorang individu dalam bertindak. Selain itu ada aspek karsa (psikomotorik) yang merupakan hasil dari proses dialektik antara cipta dan rasa. Karsa adalah proses seorang individu bertindak dan berperilaku. Ketika karsa berproses sudah dipertimbangkan dahulu oleh cipta dan kemudian

---

<sup>159</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit Pendidikan*. hlm 451.

<sup>160</sup> Suparto Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm 63.

diperhalus oleh rasa.<sup>161</sup> Ketiga aspek kecerdasan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas dapat divisualisasikan pada gambar dibawah ini.

**Gambar III.5**  
**Taksonomi Kecerdasan Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Analisa Penulis (2016)

Melihat bahasan di atas dibutuhkan kolaborasi antara cipta, rasa, dan karsa. Ki Hadjar melihat kolaborasi antara ketiganya adalah syarat untuk mewujudkan manusia yang berbudi dan beradab. Pendidikan yang hanya memfokuskan pada aspek cipta atau intelektualisme hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Jika dilihat secara titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya dengan mengkolaborasikan cipta, rasa, dan karsa.

<sup>161</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit Pendidikan*. hlm 451.

### 3.5.4 Pendidikan Sebagai Proses Pembudayaan: Teori Trikon (Kontinu, Konvergen, Konsentris)

Konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara berubah sejak menjalani hukuman pengasingan di Belanda. Perubahan paradigma berfikir Ki Hadjar bukan tanpa sebab, hal ini dipengaruhi dengan mengenal pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan seperti Montessori, Frobel, John Dewey, Tagore, dan lainnya dalam pengasingan di Belanda. Namun ilmu-ilmu yang didapat dari beberapa pemikiran tokoh tersebut tidak semuanya ditiru oleh Ki Hadjar. Ki Hadjar menyesuaikan dengan konteks sosial pada masyarakat di Indonesia. Hal ini yang mendasari Ki Hadjar Dewantara menarasikan teori trikon yaitu kontinu, konvergen, dan konsentris.

Dasar pertama adalah kontinuitas atau yang biasa disebut dengan dasar kulturil. Dasar kulturil dijelaskan bahwa *cultuur* (kebudayaan) atau garis hidup bangsa bersifat kontinu atau keberlanjutan.<sup>162</sup> Artinya adalah kebudayaan yang kita rasakan hari ini adalah produk dari kebudayaan sebelumnya yang berkembang. Kemajuan suatu bangsa adalah lanjutan garis hidup sebelumnya yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun luar. Dalam taman siswa, pendidikan adalah usaha kebudayaan, yaitu usaha untuk memperbaiki dan mempertinggi derajat turunan seseorang dan bangsa dengan landasan kebudayaan yang bersifat kontinu. Kebudayaan nasional dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bermasyarakat supaya generasi selanjutnya tidak kehilangan identitas kebudayaan.

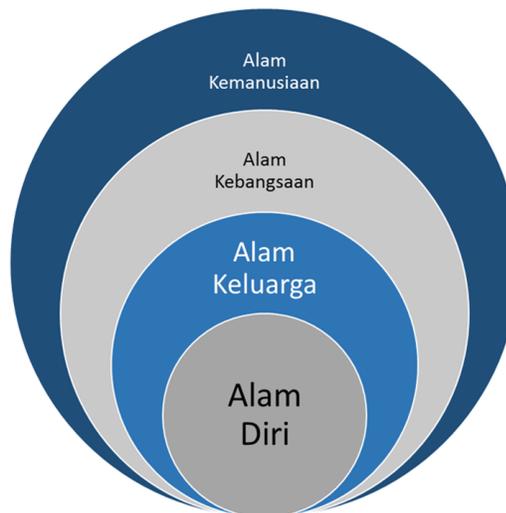
---

<sup>162</sup> Majelis Luhur Taman Siswa, *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1976) hlm 115.

Dasar yang kedua adalah konsentris atau yang biasa disebut dengan dasar nasional. Konsentris yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah lingkaran-lingkaran besar kecil yang bersusun-susun dengan satu titik pusat, dimana orang duduk atau berdiri pada titik pusat tersebut.<sup>163</sup> Artinya adalah semua lingkaran yang bersusun-susun mempunyai satu titik pusatnya, tempat seseorang berdiri sebagai landasannya. lingkaran terkecil adalah alam diri pribadi seseorang. Lingkaran diluarnya lebih luas dari alam sendiri yaitu alam keluarga. Lingkaran yang lebih luas lagi adalah alam bangsa atau kebangsaan, dan alam yang terluas adalah alam kemanusiaan. Artinya adalah kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi dasar setelah alam diri dan keluarga. Hal ini dimaksudkan sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang merusak keberlanjutan kebudayaan nasional.

**Gambar III.6**

**Dasar Konsentris Menurut Ki Hadjar Dewantara**



Sumber : Analisa Penulis (2016)

---

<sup>163</sup> *Ibid*

Dasar yang ketiga adalah konvergensi atau yang biasa dikenal dengan dasar kemasyarakatan. Dasar kemasyarakatan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana hubungan taman siswa dengan masyarakat yang lebih luas.<sup>164</sup> Artinya adalah pendidikan taman siswa tidak menutup diri dari perubahan-perubahan sosial secara luas. Terlebih jika dilihat dalam konteks perkembangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak tertutup dari pemikiran-pemikiran barat seperti Montessori, Froebel, Tagore, Dewey, dan tokoh lainnya. Pemikiran yang berasal dari luar disintesis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan konteks sosial budaya yang didasari oleh dasar kontinu dan konsentris.

Teori trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar hidup sebagai bangsa dalam mengatur kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan kemasyarakatan. Terlebih dapat dijadikan dasar sebagai hubungan berbangsa dan bernegara secara internasional. Dalam konteks pendidikan dijadikan sebagai proses pembudayaan. Landasannya adalah dengan berpegang teguh pada kebudayaan nasional yang bersifat kontinu, dan dijadikan dasar secara konsentris dengan menerima perubahan secara konvergen membuat seseorang maupun negara mampu berkembang secara progresif.

### **3.5.5 Kurikulum Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Di dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah program perencanaan yang digunakan sebagai acuan untuk menjalankannya dan mencapai tujuan pendidikan. Program perencanaan ini disebut dengan kurikulum pendidikan. Menurut

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm 118

Soedijarto, kurikulum adalah pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk di atasi oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga.<sup>165</sup> Taman Siswa sebagai penyelenggara pendidikan juga memiliki perencanaan-perencanaan yang digunakan untuk dipakai oleh seluruh pamong sebagai acuan untuk mengajar.

Sejak awal berdirinya Taman Siswa memperjuangkan kurikulum kebangsaan, maksudnya adalah bahan pelajaran kebangsaan yang dapat menanamkan kesadaran kemerdekaan diri dan bangsa serta kesadaran atas kebudayaan bangsa sendiri.<sup>166</sup> Perencanaan pendidikan di Taman Siswa terkait mengenai pelajaran formal tidak terlalu berbeda dengan sekolah formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda, hanya kemudian Ki Hadjar menambahkan rasa kebangsaan dan kebudayaan sendiri didalamnya.

Tentang peladjaran oemoem koerang lebih sama dengan leerplan goebnemen. Tambah peladjaran roepa-roepa jang berfaedah oentoeck penghidoepan oemoem, oentoeck penghidoepan orang perempoean, oentoeck keperloeian kebangsaan, kebidjakan oemoem dll.<sup>167</sup>

Memang untuk pembelajaran formal Taman siswa tidak terlalu berbeda dengan sekolah pemerintah, namun Taman Siswa memberikan pelajaran-pelajaran lain yang tidak diajarkan di sekolah pemerintah, hal ini berguna untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan juga penanaman kebudayaan kepada anak didik. Hal ini

---

<sup>165</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 62.

<sup>166</sup> Ki R.B.S Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I, Sejarah dan Pendidikan Sistem Among*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1998, hlm. 201.

<sup>167</sup> ANRI, *Pergeroean Nasional "Taman Siswa"*, Museum Sono Budoyo. No. 0118.

menjadikan Taman Siswa unik dan berbeda, keunikan ini ditambah dengan suatu konsep yang diterapkan dalam pendidikan di taman siswa yaitu konsep *paguron*.

Konsep *paguron* yang diterapkan di Taman Siswa memberikan warna berbeda bagi dunia pendidikan Taman Siswa. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berjalan di kelas semata, namun juga terjadi diluar kelas didalam kehidupan sehari-hari anak didik. Sebagai pendukung dari pola pendidikan menyeluruh ini Taman Siswa menyediakan pondok asrama atau dikenal dengan wisma. Ki Hadjar Dewantara hendak membentuk suatu lingkungan pendidikan yang berlandaskan kekeluargaan. Keseluruhan kegiatan pendidikan baik didalam kelas maupun di luar kelas disebut dengan jam pendidikan.

“Jam pendidikan” Taman Siswa bukan seperti “jam kantor” atau “jam bicara” pengacara. Perguruan tidak mengenal “*schooltijd*”, waktu sekolah, atau “*schooluren*” jam sekolah... Jam *paguron* Taman Siswa adalah jam kehidupan keluarga sepanjang hari, dikenal dengan tugas kita di Taman Siswa 24 jam sehari. Seperti anggota keluarga, pamongnya ialah orang tua dan anak didik sebagai anaknya. Sebagai orang tua dan anak mereka harus sering bersama dan orang tua memberikan pendidikan dan juga pengawasan kepada sang anak selama 24 jam penuh. Pola pendidikan keluarga memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak didik, mereka tidak akan merasa asing dengan lingkungan pendidikan yang seperti ini, karena seperti keluarga sendiri.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda hanya perguruan Tamansiswa yang mengatur para siswanya, agar menggunakan sebutan “Bapak” atau “Ibu” kepada para

pamongnya.<sup>168</sup> Hal ini membuktikan bahwa sistem keluarga dijalankan dengan baik, panggilan seperti ini akan meningkatkan ikatan emosional anak didik dengan lingkungan perguruan Taman Siswa, dengan begitu mereka merasakan perguruan sebagai rumah kedua mereka.

Semua anak didik mematuhi peraturan tata tertib dengan sebaik-baiknya. Jadwal pelajaran setiap hari (termasuk pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler, seperti: bercocok tanam, tukang kayu, melukis, ekstra keagamaan, kepramukaan, seni budaya, menabuh gamelan).<sup>169</sup> Pembelajaran di Taman Siswa juga memberikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan diluar jam pelajaran di kelas. Hal ini ditujukan untuk menekan penanaman budaya barat yang gencar dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kegiatan ekstrakurikuler selain sebagai penekan pengaruh budaya barat, juga sebagai pembentuk watak dan karakter anak didik.

Menurut pengalaman Pak Darmaningtyas, Setelah selesai belajar para murid mengikuti berbagai kegiatan ada yang menari, melukis atau berorganisasi di PPTS (Persatuan Pemuda Taman Siswa).<sup>170</sup> Proses pembelajaran selama 6 jam di Taman Siswa pada pagi hari merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum, setelah selesai dilanjutkan dengan berbagai ekstrakurikuler yang disediakan hingga sore hari menjelang. Pada malam harinya bagi anak didik yang tinggal di pondok asrama,

---

<sup>168</sup> Ki Islam Iskandar, *Warisan Monumental dari Bapak Pendidikan Nasional* artikel didalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 72.

<sup>169</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Darmaningtyas (Aktivis Pendidikan Taman Siswa) pada 2 Mei 2016 di Universitas Negeri Jakarta.

menjadi waktu untuk belajar, bercengkrama satu sama lain dan didampingi oleh pamongnya.

Kurikulum Taman Siswa juga menjelaskan materi-materi pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. Materi pembelajaran ini merupakan materi dasar yang diberikan, yang kemudian bisa dikembangkan menjadi beberapa materi yang sekiranya perlu diberikan kepada anak didik. Materi-materi pembelajaran yang diberikan antara lain: (1) Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*), (2) Ilmu hidup jasmani (*fysiologie*), (3) Ilmu keadaan atau kesopanan (*ethika* atau *moraal*), (4) Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (*aesthetika*), dan (5) Ilmu tambo pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan)<sup>171</sup>

Materi-materi pembelajaran ini terbagi menjadi lima macam. Pertama ialah ilmu kehidupan batin manusia, diharapkan anak didik akan semakin mantap dan matang psikologisnya. Kedua ialah ilmu jasmani atau ilmu fisik. Sudah bisa diketahui bahwa ilmu mengenai fisik ini berkaitan dengan kebugaran tubuh atau olahraga. Ketiga ialah ilmu etika atau moral yang bisa dikaitkan dengan ilmu budi pekerti. Keempat ialah ilmu estetika atau keindahan yang erat kaitannya dengan kesenian dan kerajinan, dan yang kelima ialah ilmu mengenai Tambo pendidikan atau tata cara pendidikan, ilmu ini biasanya diberikan di jenjang pendidikan Taman Guru.

Pada materi pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa Taman Siswa tidak hanya ingin menjadikan anak didik memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga memiliki integritas yang baik dengan berbagai macam keahlian yang dimiliki setiap

---

<sup>171</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 27.

anak didik masing-masing. Hal ini merupakan bentuk perlawanan Ki Hadjar Dewantara terhadap pola pendidikan yang mementingkan intelektualitas semata. Berdasarkan materi pembelajaran maka bisa disusun sebuah rencana pembelajaran. Salah satunya ialah di Taman Dewasa seperti dibawah ini:

**Tabel III.2**  
**Rencana Pembelajaran Taman Dewasa**

No.	Bab Pengajaran	Kl. I	Kl. II	Kl.III
1.	Kesusilaan dan Kesenian	1	1	1
2. a	Bahasa Daerah	3	3	3
b	Bahasa Indonesia	3	3	3
c	Bahasa Inggris	5	5	4
d	Bahasa Belanda	5	5	4
3.	Ilmu Bumi	2	2	2
4.	Riwayat Tanah Air dan Umum	2	2	2
5.	Ilmu Hukum Negeri	-	-	1
6.	Ekonomi	-	-	1
7.	Hitung Dagang	1	1	1
8.	Ilmu Pasti	5	5	5
9.	Ilmu Kodrat	2	2	2
10.	Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Pertanian)	1	1	1
11.	Ilmu Hewan	1	1	1
12.	Menggambar	2	2	2
13.	Olahraga (Membatik)*	1	1	1
14.	Pekerjaan Perempuan	(2)	(2)	(2)
	<b>Jumlah Jam Pelajaran</b>	34	34	34

\*) Pada waktu anak laki-laki bersport, anak perempuan membatik.

**Sumber: Majalah Pusara, Jilid V No 10 Agustus 1935<sup>172</sup>**

Didalam memberikan materi pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah tata cara penyampaian guna mentransferkan ilmu tersebut kepada anak didik. Hal ini disebut juga dengan tata cara mendidik antara lain: (1) Memberi contoh (*voorbeeld*), (2) Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), (3) Pengajaran (*leering, wulang-*

<sup>172</sup> Majalah Pusara merupakan majalah yang diterbitkan oleh Perguruan Nasional Taman Siswa, Penulis mendapatkannya ketika berkunjung ke Perpustakaan Taman Siswa Yogyakarta, Februari 2016.

wuruk), (4) Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), (5) Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*) dan (6) Pengalaman lahir dan batin (*ngalkoni, ngrasa, beleving*).<sup>173</sup>

Tidak semua tata cara mendidik itu dilakukan, misalnya tata cara dengan perintah, paksaan dan hukuman tidak diberlakukan di Taman Siswa. Taman Siswa memberlakukan Tertib dan Damai. Untuk menjadi tertib anak didik haruslah merasakan damai, dan untuk merasakan damai ia harus menaati tertib yang berlaku di perguruan.

Taman Siswa tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran ke arah intelektualitas semata, tetapi juga kepribadian. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kepribadian bangsa agar tidak berganti dengan kepribadian Belanda. Hal ini dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ini berbeda di setiap jenjangnya, mengikuti perkembangan atau kodrat sang anak didik. Materi pendidikan budi pekerti terbagi menjadi empat tingkatan:

1. Untuk bagian Taman Indria dan Taman Anak, bagi anak-anak berumur antara 5 – 8 tahun: segala pengajaran berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.
2. Untuk bagian Taman Muda, bagi anak-anak berumur antara 9 – 12 tahun: dalam periode ini hendaknya anak-anak diberikan pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>173</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 28.

3. Untuk bagian Taman Dewasa, bagi anak-anak yang berumur 14 – 16 tahun: inilah periode atau waktunya anak-anak disamping meneruskan pencharian pengertian, juga mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.

4. Untuk bagian Taman Madya atau Taman Guru, tempat pendidikan anka-anak kita yang sudah dewasa benar-benar, berumur 17 – 20 tahun dengan tingkat pemahaman yang sudah tinggi. Pendidikan budi pekerti diberikan melalui pelajaran etik dan hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya mempelajari adat-adat.<sup>174</sup>

### **3.5.6 Pendekatan Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara menerapkan suatu pendekatan pembelajaran khusus untuk di terapkan di Taman Siswa. Pendekatan ini merupakan suatu Pendekatan pembelajaran secara menyeluruh, tidak hanya memajukan intelektualitas, tetapi juga rasa nasionalisme, kepribadian dan juga kebudayaan. Pendekatan ini disebut dengan Sistem *Among*. Sistem ini diterapkan diseluruh cabang dan jenjang pendidikan yang ada di Taman Siswa.

Kata *Among* sendiri berasal dari kata Jawa “*Mong Ngemong*” yang secara harfiah berarti melakukan tugas mengasuh anak.<sup>175</sup> Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep keluarga didalam mengembangkan Taman Siswa. Seperti keluarga tugas para guru ialah untuk *Ngemong* atau mengasuh anak didik. Memberikan kebebasan untuk

---

<sup>174</sup> Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 487-489.

<sup>175</sup> Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa, Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1992, hlm. 11.

berkreasi namun tetap di awasi dan di jaga agar tidak keluar dari norma-norma atau tertimpa mara bahaya.

Didalam sistem ini pengadjaran ta'boleh tidak maksoednja mendidik moerid-moerid soepaja dapat berperasaan, berpikiran dan bekerdja merdeka. Selainja memberi pengetahoean jang perloe dan bergoena, "Goeroe" haroes mengadjar "Siswa" mentjari dan mempergoenakan pengetahoean tadi. Inilah yang dikemoekakan Among Systeem.<sup>176</sup>

Pendekatan *among* ini memiliki memiliki dua dasar yang utama. Dasar yang pertama ialah kodrat alam, yang dimaksud kodrat alam kekuatan kodrat pada manusia yang diberi oleh Tuhan sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, dipelihara dan dimajukan hidupnya.<sup>177</sup> Pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan kodrat si anak didik. Kita tidak bisa melawan kodrat sang anak. Apabila dilawan maka yang terjadi adalah penolakan terhadap pendidikan itu sendiri dan anak tidak mau lagi diajar. Pamong haruslah tunduk terhadp kodrat alam anak didik agar proses pendidikan berjalan dengan baik.

Dasar yang kedua ialah kemerdekaan, Taman Siswa memberikan pendidikan kepada anak didik dengan memerdekakan mereka. Kemerdekaan yang diberikan ini berguna agar anak didik bisa berkembang kearah yang mereka inginkan. Tidak ada paksaan dan juga tuntutan kepada anak didik untuk belajar, namun kemerdekaan yang diberikan bukanlah sebuah kemerdekaan yang seluas-luasnya.

Tiap-tiap manoesia haroes mendapat kemerdikaan seloeas-loeasnja, selama ia tidak meroegikan tertib damainja masyarakat... maka laloe

---

<sup>176</sup> ANRI, *perguruan Nasional "Taman Siswa"*, Museum Sono Budoyo. No. 458.

<sup>177</sup> Ki Hariyadi dalam *60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1982, hlm. 303-304.

wadjablah kita memberikan kemerdekaan pada anak-anak, tetapi dalam batasnja “tertib damai”.<sup>178</sup>

Kemerdekaan yang tertib dan damai itulah yang diinginkan. Kemerdekaan yang digunakan untuk menuju pengembangan diri yang lebih baik tetapi tidak mengganggu kemerdekaan orang lain serta norma atau aturan yang berlaku di perguruan serta masyarakat. Kemerdekaan yang sebebas-bebasnya tentu akan menjadi bumerang yang bisa menghancurkan diri sendiri di masa yang akan datang.

Hal yang paling menonjol dari pendekatan *among* ialah penempatan anak didik pada posisi sentral didalam proses pendidikan (*student-centered*), sedangkan guru atau pamongnya di posisikan dibelakang anak didik yang bertugas sebagai pembimbing atau penuntun sambil mengarahkan anak. Pamong tidak boleh bertindak dominan dalam proses pendidikan, hendaknya anaklah yang berperan aktif dengan kemerdekaan yang dimiliki. Pamong lah yang kemudian memperhatikan kemerdekaan ini agar tidak menjadi sebebas-bebasnya dan juga penolong anak didik jika menghadapi masalah.

Posisi pamong yang berada di belakang anak didik sebagai pembimbing atau penuntun ini merupakan bentuk pelaksanaan salah satu dari trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, *Tut Wuri Handayani*. Jadi sering kali pendekatan *among* di sebut pula dengan pendekatan *Tut Wuri Handayani*.

Pendirian pendidikan jang mengoetamakan kepentingannja anak-anak jang sekodrat, terlepas dari subjectiefnja sendiri (kemaeanja sendiri) itoelah jang kita namakan: Among itoelah jang kita namakan: Among Systeem, ber among (ngemong) itoe boekannja membiarkan atau ngoedja,

---

<sup>178</sup> Ki Hadjar Dewantara dalam Majalah *Poesara* No 3 Jilid V Januari 1935, hlm. 108.

tetapi: Toet Woeri andhajani (berdiri dibelakang tetapi senantiasa mengengaroehi).<sup>179</sup>

Pendekatan *among* dengan *Tut Wuri Handayani* merupakan perpaduan yang tepat untuk memajukan anak didik. Tanpa mengindahkan kodrat sang anak dan juga memberikan kemerdekaan untuk berkembang dengan jalan yang mereka inginkan tanpa sebebaskan-bebasnya. Sifat seperti ini tentu sangat bagus jika diterapkan pada pengajaran saat ini.

Di dalam pendekatan *among* sebenarnya Trilogi Kepemimpinan yang lain ikut digunakan, antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.<sup>180</sup> Dua dari tiga trilogi kepemimpinan ini yaitu *Ing ngarso sung tulodo* dan *Ing madyo mangun karso* juga digunakan dalam pendekatan *among*. Pamong juga harus menjadi teladan yang baik dan pembangun semangat bagi anak didik, tapi memang yang paling dominan ialah mengawasi dari belakang.

---

<sup>179</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>180</sup> Ki Soenarno HD dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 126.

### 3.5.7 Metode<sup>181</sup> Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara

#### 3.5.7.1 Metode Pembelajaran Belajar Sambil Bekerja

Metode pembelajaran belajar sambil bekerja merupakan salah satu metode yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Metode ini hadir sebagai bentuk respon terhadap praktik sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda pada saat itu. Sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda yang hanya mementingkan intelektualitas, individualistis, dan materialistis. Sekolah tersebut hanya mampu menjadikan siswa ketika lulus nanti sebagai buruh pabrik yang dibayar murah.

Metode pembelajaran ini bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan (*softskill*). Metode ini bertujuan untuk memberi semangat bekerja kepada siswa dan dilakukan secara konkrit. Artinya adalah metode pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa siap secara batin dan lahir untuk hidup dimasyarakat nanti. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara memaparkan.

Metode Pembelajaran *Arbeitschule* mendorong siswa untuk bekerja. Baik melakukan pekerjaan kepandaian maupun kesenian. Metode ini bertujuan untuk mereka pergunkan mencari nafkah.<sup>182</sup>

Maksud dari metode pembelajaran ini adalah praktik bekerja ini bertujuan untuk mendekatkan anak-anak kepada alam pekerjaan. Selain itu membiasakan anak-anak untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Caranya dengan mencukupkan kebutuhan masyarakat yang beraneka-ragam. Seperti pertanian dan pertukangan

---

<sup>181</sup> Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keududukan metoden sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm70-80. Lihat juga Eman Surachman, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014) hlm 74.

<sup>182</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 192.

didesa-desa, pertukangan seperti memahat, membangun rumah dan perdagangan dikota-kota. Perikanan dan perkapalan dipantai-pantai. Berikut merupakan gambar dari penerapan metode belajar sambil bekerja.

**Gambar III.7**  
**Penerapan metode belajar sambil bekerja: memahat kayu**



Sumber: Film dokumenter mengenai riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara  
<https://www.youtube.com/watch?v=kojRSFgEdt4>

### **3.5.7.2 Metode Pembelajaran Diskusi**

Metode Pembelajaran Diskusi merupakan metode yang bersifat komunikatif. Artinya metode ini tidak hanya menjadikan guru menjadi subyek belajar. Namun siswa juga menjadi subyek yang aktif dalam belajar. Metode ini menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, sehingga akan tercipta sebuah diskusi interaktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Metode ini tentunya berbeda dengan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai titik pusat pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi pasif.

Dalam metode diskusi, terdapat dua pola yaitu pola ketika peserta didik bertanya kepada guru dan pola ketika guru bertanya kepada peserta didik. Pada pola pertama, peserta didik memang dituntut untuk bersikap aktif. Namun ketika peserta didik tidak

bertanya, maka guru yang akan bertanya kepada peserta didik. Sehingga di dalam kelas terdapat diskusi antara guru dan peserta didik.

Menurut Eveline Siregar metode diskusi merupakan suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>183</sup> Selain itu Paulo Freire mengkonsepsikan metode diskusi sebagai metode dialogis. Freire melihat proses dialektika antara peserta didik dan pendidik.<sup>184</sup> Pendidik dan peserta didik menjadi subyek dalam belajar. Sementara itu realitas sosial yang menjadi obyek belajar. Oleh karenanya peserta didik dilatih untuk kritis dalam melihat realitas sosial dalam masyarakat. Senada dengan Freire, Ki Hadjar menyatakan.

Perlulah pendidikan di Taman Siswa kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, supaya mereka tidak hanya memiliki pengetahuan saja tentang rakyatnya, akan tetapi akan mengalaminya sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyat.<sup>185</sup>

Ki Hadjar Dewantara juga memosisikan pendidik dan peserta didik menjadi subyek belajar dalam metode diskusi. Kehidupan rakyat yang menjadi obyeknya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa tidak jauh dengan rakyat dan siap untuk hidup dimasyarakat. Untuk lebih mudah memahaminya, penulis memvisualisasikan melalui Skema dibawah ini.

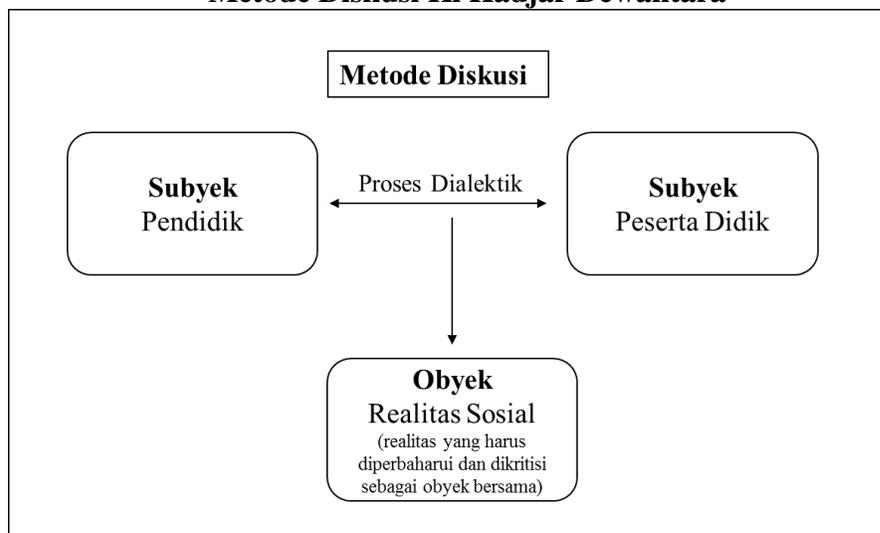
---

<sup>183</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op.Cit.*, hlm 80

<sup>184</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif barat dan timur*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 162.

<sup>185</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, *Op.Cit.*, hlm. 27.

**Skema III.2**  
**Metode Diskusi Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

### 3.5.8 Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem Sosial dan Budaya: Konsepsi Trisentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Suatu hal dapat dikatakan sebagai sebuah sistem karena didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara sosiologis hal ini telah dikemukakan oleh teori struktural fungsional yang melihat masyarakat sebagai anggota tubuh yang berkaitan. Talcott Parson mendefinisikan bahwa masyarakat dapat dianalogikan sebagai sebuah anggota tubuh manusia yang mempunyai fungsi yang jelas dan khas.<sup>186</sup> Lebih lanjut Parsons menambahkan jika salah satu anggota tubuh yang sakit maka akan mempengaruhi anggota tubuh yang lainnya. Artinya ada keterkaitan antara satu komponen dengan

<sup>186</sup> Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta:LP3ES, 2006) hlm 11.

komponen yang lain. Dari konsepsi Parson kita dapat melihat bagaimana konsep sistem bekerja saling berkaitan satu sama lainnya.

Selain itu, proses pembelajaran juga dapat dilihat sebagai sebuah sistem jika beberapa komponen didalam proses pembelajaran berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Saling menunjang dan mempengaruhi secara sinergis sehingga kualitas proses pembelajaran merupakan pengaruh dari beberapa komponen tersebut. Semua komponen saling mempengaruhi kemudian kita dapat menentukan baik atau buruk dari kualitas proses dan kualitas pembelajarannya.

Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajarannya melihat pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan. Ki Hadjar melihat proses pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan antara agen-agen yang menunjang proses pendidikan dan pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara melihat ada tiga agen yang mempengaruhi proses pendidikan secara utuh, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan pemuda.<sup>187</sup> Untuk lebih jelasnya, penulis memvisualisasikan dengan gambar dibawah ini.

---

<sup>187</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 70.

**Gambar III.8**  
**Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem: Konsepsi Trisentra Pendidikan**  
**Menurut Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

### 3.5.8.1 Alam Keluarga: Mendidik Budi Pekerti dan Laku Sosial

Setelah di atas kita bahas bagaimana Ki Hadjar Dewantara menyebutkan pendidikan sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan. Sistem ini dilihat dari signifikansi agen-agen yang menunjang proses pendidikan dan pengajaran. Agen yang pertama merupakan Alam-Keluarga. Ki Hadjar menganggap Alam-keluarga merupakan agen sosialisasi primer terpenting. Terlebih Ki Hadjar melihat bahwa dalam keluarga seorang peserta didik mempelajari adab-kemanusiaan. Dalam praktiknya seorang peserta didik diajarkan budi pekerti dan laku sosial didalam keluarga.

Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa setiap keluarga selalu berusaha untuk memberikan pendidikan pertama kepada seorang anak dengan maksimal.<sup>188</sup> Seorang ayah dan ibu akan memberikan seluruh pengaruh yang positif kepada seorang

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm 71.

anaknya baik secara rokhani dan jasmani. Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai keinginan mendidik anaknya sehingga alam keluarga dapat disebut sebagai pusat pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting. Dari lingkungan keluarga dapat melahirkan peradaban manusia. Oleh karenanya dari keluarga akan lahir budi pekerti dan tingkah laku sosial yang dimiliki oleh individu.

Pendidikan budi pekerti merupakan konten pokok yang dilaksanakan oleh keluarga. Rasa bersatuan dan perasaan cinta kasih dianggap sebagai nilai pokok dalam kehidupan manusia ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Artinya disini adalah watak individu dibentuk dan dikonstruksi oleh keluarga melalui pendidikan budi pekerti. Dalam praktiknya pendidikan budi pekerti dapat dilihat dari disiplin, menghormati orang tua, belajar membatasi diri, dan mengakui akan hak orang lain disamping haknya sendiri telah dipelajari dalam lingkungan keluarga.

Selain itu dalam keluarga juga menanamkan tingkah laku sosial. Nilai-nilai sosial ditanamkan dalam keluarga bertujuan individu dapat berperilaku dengan baik didalam masyarakat. Tingkah laku sosial seperti gotong royong, menghargai orang lain, tanggungjawab dari hal yang kecil dan hal yang besar ditanamkan dalam keluarga.

Dengan demikian keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karenanya, individu yang tidak mendapatkan pendidikan yang pertama dari keluarga akan kesulitan dalam

perkembangan kepribadiannya. Karena perkembangan watak dan budi pekerti diinternalisasikan dalam keluarga. Jika fungsi keluarga tidak berjalan maksimal maka watak dan budi pekerti yang dimiliki oleh individu akan bergeser dari tujuan awalnya. Untuk mempermudah memahami pada bagian ini, penulis memvisualisasikan melalui gambar dibawah ini.

**Gambar III.9**

**Alam Keluarga: Mendidik Budi Pekerti dan Laku Sosial**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

**3.5.8.2 Alam Perguruan: Sebagai Balai Wiyata Peserta Didik**

Setelah di atas kita membahas bagaimana alam keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan yang menanamkan budi pekerti dan tingkah laku sosial kepada peserta didik. Pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana Alam-Perguruan dimaknai oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai sebuah Balai Wiyata (tempat pemberian ilmu pengetahuan). Karena sejatinya Alam-Perguruan merupakan pelengkap dari Alam-Keluarga yang mengkonstruksikan budi pekerti dan tikah laku sosial.

Alam Perguruan atau yang kita kenal sekarang sebagai sekolah lahir sebagai lembaga yang fokus terhadap perkembangan intelektual peserta didik. Lembaga ini dikenal sebagai lembaga pesantrian atau pesantren, madrasah, pependangan, dan banyak nama lainnya didalam masyarakat Indonesia.<sup>189</sup> Walaupun alam perguruan menitik beratkan pada perkembangan intelektual, proses perkembangan budi pekerti dan tingkah laku sosial dapat dilihat dan dimplementasikan secara laten oleh alam perguruan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, alam perguruan merupakan wadah untuk pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata) dan mengusahakan kecerdasan fikiran.<sup>190</sup> Namun dalam pemberian ilmu pengetahuan tidak lupa untuk menanamkan budi pekerti secara terselubung. Ki Hadjar Dewantara mengkritik sekolah dalam kebudayaan barat yang hanya memberikan ilmu pengetahuan tanpa didasarkan nilai-nilai moral. Ki Hadjar menambahkan bahwa kecerdasan berfikir tersebut menjadi kecerdasan yang tak berjiwa karena minim dari kecerdasan sosial. Alhasil pendidikan seperti ini hanya akan memproduksi peserta didik yang egoistis yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Melihat beberapa konsepsi di atas dapat diasumsikan bahwa ada hubungan yang erat antara pusat pendidikan alam-keluarga dan pusat pendidikan alam-perguruan. Ketika alam-perguruan berfokus kepada perkembangan intelektualitas, alam-keluarga menjadi penyeimbang dengan penanaman pendidikan budi pekerti dan tingkah laku

---

<sup>189</sup> H.A.R Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015) hlm. 20.

<sup>190</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 72

sosial. Walaupun alam-keluarga mempunyai tugas menanamkan pendidikan budi pekerti dan tingkah laku sosial, alam-perguruan harus menanamkan hal tersebut secara laten. Hal ini bertujuan untuk membuat proses pendidikan tidak kehilangan arah, sehingga dapat membentuk siswa yang pandai dari sisi intelektualnya dan mahir dari sisi budi pekertinya.

### **3.5.8.3 Alam Pergerakan Pemuda: Sebagai Wadah Merdeka**

Alam Pemuda merupakan wadah bagi para pemuda mengekspresikan dan mengeksternalisasikan diri dalam masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pergerakan pemuda berlaku pada umur 14-20 tahun.<sup>191</sup> Pergerakan pemuda hadir sebagai pelengkap dari alam-keluarga dan alam-perguruan. Tujuannya adalah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai budi pekerti, tingkah laku sosial, dan intelektualisme yang sudah ditamamkan pada alam-keluarga dan alam-perguruan.

Alam-pemuda merupakan proses pemberian kemerdekaan kepada pemuda untuk mengimplementasikan hal-hal yang sudah dipelajari di alam sebelumnya. Oleh karenanya pendidikan harus dilakukan dalam suasana bebas atau merdeka. Orang tua dan orang dewasa hanya bertindak sebagai pemong, bertugan memberi nasihat dalam suasana bebas paksaan. Lebih jelasnya Ki Hadjar Dewantara menyatakan.

Dimana pergerakan pemuda itu menyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju tingkah laku sosial. Maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimaksudkan didalam rencana pendidikan.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, hlm 73.

<sup>192</sup> *Ibid.*, hlm 74.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pemuda sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, budi pekerti, laku sosial, dan kecerdasan berfikir. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara memperingatkan kepada pendidik bahwa siswa merupakan hamba anak didik. Oleh karenanya anak-anak perlu diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri dalam masyarakat.

### **3.6 Rangkuman**

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajarannya melihat pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan. Ki Hadjar melihat proses pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan antara agen-agen yang menunjang proses pendidikan dan pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara melihat ada tiga agen yang mempengaruhi proses pendidikan secara utuh, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan pemuda.

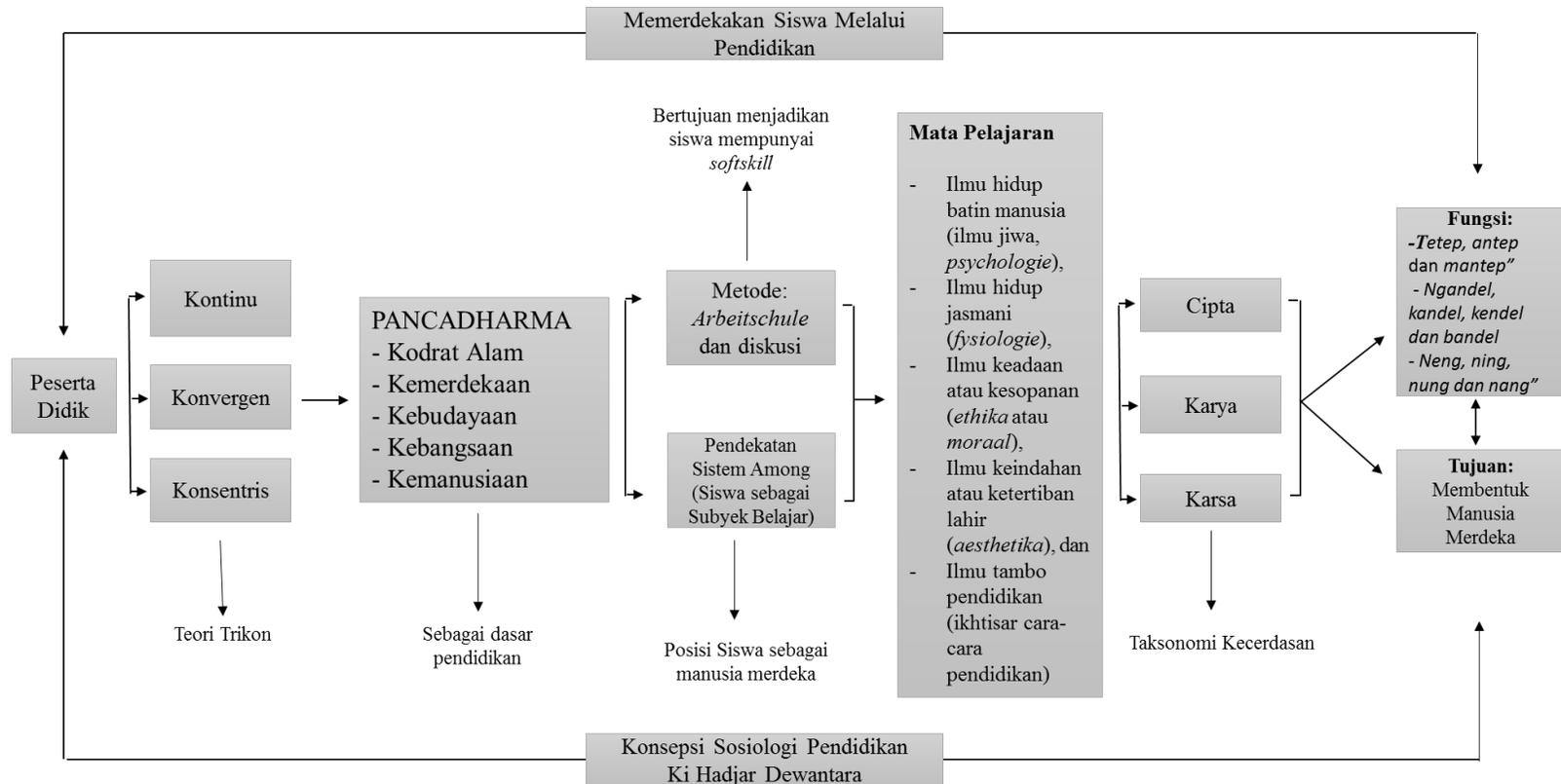
Sebagai dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara merumuskan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan). Kemudian pendidikan ditujukan sebagai keperluan kehidupan yang dapat berguna bagi penghidupan rakyat. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara mengedepankan tiga fatwa tentang pendidikan yaitu: “*Tetep, antep dan mantep*”; “*ngandel, kandel, kendel dan bandel*”; “*Neng, ning, nung dan nang*”.

Selanjutnya tujuan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah memerdekakan manusia atas hidup lahir dan batin serta tidak bergantung kepada orang lain. Diantaranya berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung pada

orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, selfbeschikking*). Dengan tujuan membentuk manusia yang merdeka, lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengkonsepsikan taksonomi kecerdasannya. Menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotorik). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand*” Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan sistem *among*. Hal yang mendasari dari pendekatan *among* ialah penempatan anak didik pada posisi sentral didalam proses pendidikan (*student-centered*). Untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa, Ki Hadjar juga mengkonsepsikan dua metode yaitu Metode pembelajaran belajar sambil bekerja dan metode pembelajaran diskusi. Untuk lebih mudah memahaminya, penulis memvisualisasikan dengan Skema dibawah ini.

**Gambar III.10**  
**Peta Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara:**  
**Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

## **BAB IV**

### **RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA KONTEMPORER**

#### **4.1 Pengantar**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai usaha membentuk manusia yang merdeka dan berbudaya. Lebih lanjut Ki Hadjar menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kelas, namun pendidikan terus berproses pada alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam-pergerakan pemuda. Melalui proses pendidikan yang sinergis dengan tidak hanya mengedepankan aspek intelektualisme, melainkan kolaborasi antara aspek cipta, karya, dan karsa. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang memerdekakan kemanusiaan dalam menentukan arah peradaban bangsa.

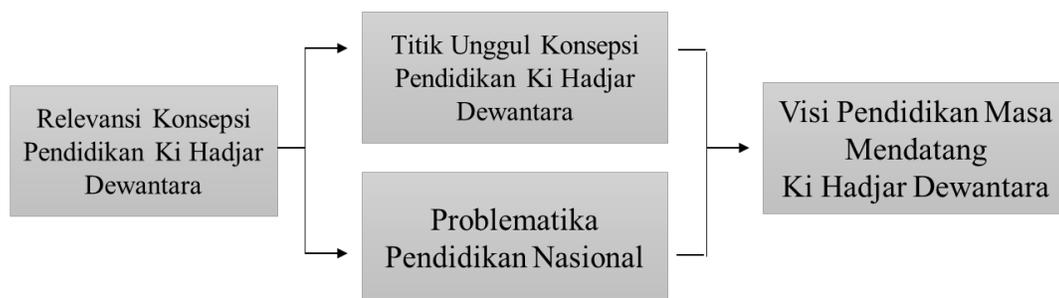
Jika kita analisa lebih jauh, konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Relevan dalam tingkat wacana maupun kenyataan secara kontekstual pendidikan di Indonesia hari ini. Walaupun Ki Hadjar Dewantara hidup pada zaman pergerakan kemerdekaan sampai awal merdekanya Indonesia, nyatanya konsep-konsep pendidikannya masih hidup sampai hari ini. Tentu saja hal ini bukan hanya justifikasi, jika kita lihat perumusan Kurikulum 2013 (KURTILAS), yang dalam proses pendidikannya mengedepankan aspek afektif dengan tidak melupakan aspek kognitif dan psikomotorik. Sebelumnya Ki Hadjar Dewantara telah menarasikan bahwa

pendidikan bukan hanya mengedepankan intelektualisme siswa, namun kolaborasi antara cipta, karya, dan karsa.

Untuk itu, dalam pembahasan pada bab ini penulis akan mencoba menarasikan relevansi konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan masyarakat Indonesia kontemporer. Pada bab ini penulis akan melihat titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang akan menjadi formulasi dalam membedah permasalahan pendidikan nasional hari ini. Penulis tidak akan terlalu fokus dalam permasalahan pendidikan secara birokrasi, namun terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Untuk lebih mudah dalam memahami pembahasan dalam bab ini, penulis memvisualisasikan kedalam Skema dibawah ini.

#### Skema IV.1

#### Peta Pembahasan Relevansi Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Indonesia Kontemporer



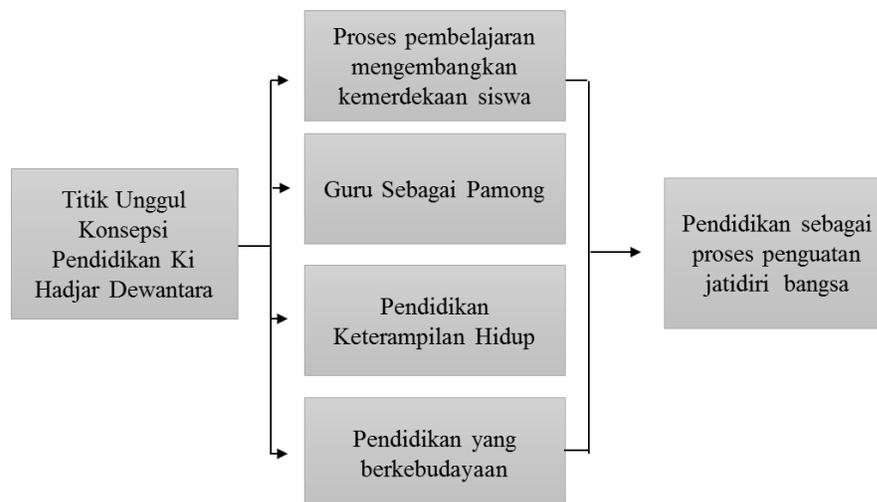
#### 4.2 Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Berbicara mengenai titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, bersinggungan langsung dengan pertanyaan bagaimana relevansi dan signifikansi pemikiran tersebut. Pada titik mana pemikiran tersebut dapat menjawab problematikan pendidikan nasional dewasa ini. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu memetakan terlebih dahulu titik unggul dari konsepsi pemikiran

Ki Hadjar Dewantara yang sudah kita bahas secara mendalam pada bagian sebelumnya.

Setidaknya ada lima aspek yang menurut penulis menjadi titik unggul dari konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang signifikan dengan problematika pendidikan nasional dewasa ini. Kelima aspek tersebut adalah (1) Proses Pembelajaran mengembangkan kemerdekaan siswa, (2) guru sebagai pamong, (3) pendidikan keterampilan hidup, dan (4) pendidikan yang berkebudayaan. Keseluruhan titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan refleksi pendidikan sebagai proses penguatan jatidiri bangsa. Untuk lebih jelasnya penulis akan memvisualisasikan titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Skema dibawah ini.

**Skema IV.2**  
**Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**



Sumber: Analisa Penulis (2016)

#### 4.2.1 Proses Pembelajaran Mengembangkan Kemerdekaan Siswa: Siswa Sebagai Subyek Belajar

Pembelajaran yang ideal menurut Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikannya adalah menjadikan siswa sebagai subyek belajar. Siswa dijadikan subyek dalam belajar dengan tujuan membangun kesadaran kritis siswa untuk membentuk manusia yang merdeka. Kemerdekaan itu bersifat mampu berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).<sup>193</sup> Pandangan ini membawa implikasi terhadap tujuan pendidikan yang memberi peluang dan kesempatan kepada siswa untuk aktif berkembang dan memperoleh keahlian.

Seperti yang sudah kita bahas pada bagian sebelumnya, konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara senada dengan konsepsi pendidikan John Dewey. Keduanya menjadikan siswa sebagai subyek aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Freire, proses pembelajaran dijadikan sebagai penyadaran atas realitas dan fenomena sosial. Siswa dijadikan subyek aktif dalam proses pembelajaran dengan proses dialog yang bersifat dialektik dengan Guru. Penekanannya adalah pada kesadaran guru dan siswa mengenai kemampuan dan keberanian menghadapi realitas sosial secara kritis dan bertindak mengubah dunia secara kreatif.<sup>194</sup>

Sementara proses pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara memposisikan Guru dan siswa menjadi subyek belajar. Siswa diposisikan sebagai manusia yang merdeka. Realitas sosial menjadi hal yang harus diperbaharui dan di kritisi sebagai

---

<sup>193</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan, Op.Cit.*, hlm 4.

<sup>194</sup> Munawar Sholeh, *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, (Depok: Institute for Public Education, 2007), hlm, 6-11.

obyek bersama dalam proses pembelajaran. Semua hal tersebut mempunyai tujuan membangun kesadaran kritis siswa untuk membentuk manusia yang merdeka.

Jika dilihat dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara mirip dengan konsepsi pendidikan menurut M.Sjafei. M. Sjafei menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri Jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Proses seperti ini terjadi ketika adanya tanya Jawab antara guru dengan siswa.<sup>195</sup> Keduanya sama-sama memposisikan siswa sebagai subyek dalam belajar.

Menurut M. Tauchid, pendidikan Ki Hadjar Dewantara berarti mendidik anak menjadi manusia merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya.<sup>196</sup> Sementara itu menurut Sularto, pendidikan dan pengajaran Ki Hadjar Dewantara dimangkai sebagai upaya sengaja dan terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Lebih lanjut pendidikan dipusatkan pada anak dengan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya.<sup>197</sup> Dari pendidikan yang seperti inilah akan lahir siswa yang mandiri dan kreatif yang mempunyai jatidiri yang kuat untuk dapat berjuang hidup dalam masyarakat.

---

<sup>195</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 195-197.

<sup>196</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan... Op.Cit.*, hlm 27.

<sup>197</sup> Sularto, *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016) hlm 86.

#### 4.2.2 Guru Sebagai Pamong: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*

Setelah di atas kita bahas bagaimana siswa menjadi subyek dalam belajar, titik unggul konsepsi Ki Hadjar Dewantara juga terlihat bagaimana posisi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada pendekatan among yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendekatan *among* ialah penempatan anak didik pada posisi sentral didalam proses pendidikan (*student-centered*), sedangkan guru atau pamongnya di posisikan dibelakang anak didik yang bertugas sebagai pembimbing atau penuntun sambil mengarahkan anak. Pamong tidak boleh bertindak dominan dalam proses pendidikan, hendaknya anaklah yang berperan aktif dengan kemerdekaan yang dimiliki. Pamong lah yang kemudian memperhatikan kemerdekaan ini agar tidak menjadi sebebas-bebasnya dan juga penolong anak didik jika menghadapi masalah.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan *among* dengan tiga semboyannya. Tiga semboyan tersebut antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.<sup>198</sup>

Ki Hadjar Dewantara memposisikan seorang guru sebagai posisi yang sentral. Meskipun menurut Ki Hadjar memposisikan guru dan siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran, Ki Hadjar melihat ada hubungan yang dualitas. Selain siswa

---

<sup>198</sup> Ki Soenarno HD dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 126.

dijadikan sebagai subyek aktif, dibutuhkan peran seorang guru sebagai pendorong kreativitas siswa. Ketika didepan guru dijadikan teladan, guru memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. Selanjutnya guru berada ditengah siswa untuk memberikan semangat, dan ketika dibelakang siswa guru mendorong anak-anak untuk menjadi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

#### **4.2.3 Pendidikan Keterampilan Hidup (*Lifeskill*)**

Selama ini pandangan kita terhadap siswa yang mendapatkan nilai UN yang tinggi merupakan indikator anak yang berhasil dalam proses pembelajaran. Jika dianalisa lebih jauh pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, namun kurang adil rasanya jika menilai siswa berhasil dalam proses pembelajaran dari akumulasi nilai test yang bersifat kognitif. Sementara anak-anak yang mempunyai kecerdasan dan memperoleh nilai tinggi pada bidang musik, sastra, menggambar, olahraga, moral, dianggap biasa-biasa saja.<sup>199</sup>

Sementara itu, sejak September tahun 2001 telah bergulir tujuan proses pembelajaran ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>200</sup> Keterampilan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

---

<sup>199</sup> M Ghufuran Kordi, *Manusia Sekolah & Sekolah Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013) hlm 104.

<sup>200</sup> Depdiknas, *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2006), hlm. 22.

Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajarannya mengedepankan metode pembelajaran belajar sambil bekerja. Metode ini hadir sebagai bentuk respon terhadap praktik sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda pada saat itu. Sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda yang hanya mementingkan intelektualitas, individualistis, dan materialistis. Sekolah tersebut hanya mampu menjadikan siswa ketika lulus nanti sebagai buruh pabrik yang dibayar murah.

Metode pembelajaran ini bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan (*softskill*). Metode ini bertujuan untuk memberi semangat bekerja kepada siswa dan dilakukan secara konkrit. Artinya adalah metode pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa siap secara batin dan lahir untuk hidup dimasyarakat nanti. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara memaparkan.

Metode Pembelajaran Belajar Sambil Bekerja mendorong siswa untuk bekerja. Baik melakukan pekerjaan kepandaian maupun kesenian. Metode ini bertujuan untuk mereka pergunakan mencari nafkah.<sup>201</sup>

Maksud dari metode pembelajaran ini adalah praktik bekerja ini bertujuan untuk mendekatkan anak-anak kepada alam pekerjaan. Selain itu membiasakan anak-anak untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Caranya dengan mencukupkan kebutuhan masyarakat yang beraneka-ragam. Seperti pertanian dan pertukangan didesa-desa, pertukangan seperti memahat, membangun rumah dan perdagangan dikota-kota. Perikanan dan perkapalan dipantai-pantai.

---

<sup>201</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 192.

#### **4.2.4 Pendidikan yang Berkebudayaan: Merajut Identitas Nasional dalam Pendidikan**

Interelasi antara pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisah. Keduanya berjalan lurus dan bersifat dualitas, hal ini terjadi karena pendidikan akan transformatif jika sesuai dengan kebudayaan yang sedang berkembang. Kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu sebagai tata kehidupan, kebudayaan sebagai proses dan kebudayaan sebagai visi proses pendidikan berkebudayaan. Dalam lain hal, pendidikan berperan penting untuk membentuk manusia yang dewasa dan berbudaya. Oleh sebab itu, pendidikan diposisikan sebagai enkulturasi, yang artinya pendidikan sebagai proses membuat manusia menjadi berbudaya dan mengikuti nilai-nilai budaya yang telah tertanam kuat dalam masyarakat.<sup>202</sup>

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan. Lebih lanjut proses pendidikan adalah proses pembudayaan yang menanamkan nilai-nilai universal, partikular, dan singular.<sup>203</sup> Artinya adalah pendidikan bukan hanya mentransformasikan nilai-nilai yang bersifat universal, namun pendidikan juga mentransformasikan nilai-nilai yang bersifat partikular secara konkret.

Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan konsepsi pendidikannya di Taman Siswa berlandaskan kepada kebudayaan. Hal ini dimanifestasikan dalam *pancadharma* yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan,

---

<sup>202</sup> Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 83-84.

<sup>203</sup> H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 190-191.

dan kemanusiaan. Artinya kebudayaan mendapatkan posisi yang strategis dalam konteks pendidikan yang dinarasikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Secara teoritis Ki Hadjar Dewantara juga memposisikan interelasi antara pendidikan dan kebudayaan melalui teori trikon yaitu kontinu, konvergen, dan konsentris. Melalui dasar kontinu artinya kebudayaan yang kita rasakan hari ini adalah produk dari kebudayaan sebelumnya yang berkembang. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yaitu usaha untuk memperbaiki dan mempertinggi derajat turunan seseorang dan bangsa dengan landasan kebudayaan yang bersifat kontinu. Kebudayaan nasional dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bermasyarakat supaya generasi selanjutnya tidak kehilangan identitas kebudayaan.

Dasar yang kedua adalah konsentris atau yang biasa disebut dengan dasar nasional. Konsentris yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah lingkaran-lingkaran besar kecil yang bersusun-susun dengan satu titik pusat, dimana orang duduk atau berdiri pada titik pusat tersebut.<sup>204</sup> Artinya adalah semua lingkaran yang bersusun-susun mempunyai satu titik pusatnya, tempat seseorang berdiri sebagai landasannya. Kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi dasar setelah alam diri dan keluarga. Hal ini dimaksudkan sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang merusak keberlanjutan kebudayaan nasional.

Dasar yang ketiga adalah konvergensi atau yang biasa dikenal dengan dasar kemasyarakatan. Dasar kemasyarakatan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana hubungan taman siswa dengan masyarakat yang lebih

---

<sup>204</sup> *Ibid*

luas.<sup>205</sup> Artinya adalah pendidikan taman siswa tidak menutup diri dari perubahan-perubahan sosial secara luas. Terlebih jika dilihat dalam konteks perkembangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak tertutup dari pemikiran-pemikiran barat seperti Montessori, Froebel, Tagore, Dewey, dan tokoh lainnya. Pemikiran yang berasal dari luar disintesis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan konteks sosial budaya yang didasari oleh dasar kontinu dan konsentris.

Teori trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar hidup sebagai bangsa dalam mengatur kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan kemasyarakatan. Terlebih dapat dijadikan dasar sebagai hubungan berbangsa dan bernegara secara internasional. Dalam konteks pendidikan dijadikan sebagai proses pembudayaan. Landasannya adalah dengan berpegang teguh pada kebudayaan nasional yang bersifat kontinu, dan dijadikan dasar secara konsentris dengan menerima perubahan secara konvergen membuat seseorang maupun negara mampu berkembang secara progresif.

---

<sup>205</sup> *Ibid.*, hlm 118

### 4.3 Problematika Pendidikan Nasional

Problematika pendidikan nasional hari ini sangatlah kompleks. Kompleksitas ini merupakan efek dari berkembangnya kehidupan yang menglobal. Oleh karenanya dalam memetakan problematika perlu dilihat dari sudut pandang seberapa penting masalah tersebut dan dalam batasan apa kita melihat problematika dalam realitas pendidikan. Penulis melihat problematika pendidikan yang bersifat mikro, yaitu praktik pendidikan dan metode pembelajaran. Penulis tidak melihat problematika secara makro seperti melihat pendidikan secara birokratis.

Supaya lebih komperhensif dalam menganalisa akar permasalahan pendidikan nasional hari ini, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut HAR Tilaar pendidikan di negara berkembang yang notabeneanya adalah negara bekas jajahan, lebih berorientasi pada intelektualitas yang sesungguhnya merugikan bangsa tersebut. Kerugian tersebut mengabaikan dimensi moral manusia. Di Indonesia pendidikan intelektualitas telah menjadi kiblat praksis pendidikan Indonesia. Bahkan, Ujian Nasional (UN) dengan dalih pemetaan kondisi pendidikan menjadi salah satu penentu kelulusan siswa.<sup>206</sup>

Selain itu menurut Alkhudri salah satu permasalahan pendidikan yang menyebabkan ketidaktahuan sebuah bangsa adalah tidak adanya kesadaran kritis yang direduksi oleh pendidikan.<sup>207</sup> Artinya, pendidikan belum mampu melahirkan individu-individu yang mampu melahirkan kesadaran kritis dalam memahami dinamika kehidupan. Hal ini berefek kepada siswa dalam proses pembelajaran

---

<sup>206</sup> H.A.R Tilaar, *Kredo Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ, 2009) hlm 28.

<sup>207</sup> Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio-Edukasi dan Kesadaran Humanis*, (Bogor: Edukati Press, 2011) hlm 188-190.

terhadap siswa, pendidikan belum mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan, hanya sampai proses tranfer ilmu pengetahuan.

Disisi lain Tim LKM UNJ menambahkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia hari ini adalah bahaya manifest dari globalisasi. Permasalahan tersebut antara lain pendidikan yang hanya mementingkan kepentingan “pasar” dan kurangnya kualitas pendidikan sehingga tidak mampu bersaing dalam era globalisasi.<sup>208</sup> Asumsi ini didukung oleh terbitan koran kompas pada 20 Oktober 2015 yang membahas hantu globalisasi dan identitas.<sup>209</sup> Artinya bahaya manifest dari globalisasi terhadap pendidikan adalah dapat menggerus identitas nasional. Jika tidak mampu diantisipasi dengan baik akan berbahaya bagi keberthanan identitas nasional.

Penulis mencoba mensintesisakan beberapa identifikasi dari problematika pendidikan nasional hari ini. Menurut penulis ada tiga problematika besar yang dihadapi oleh pendidikan nasional hari ini. Pertama dehumanisasi pendidikan, pendidikan yang berorientasi kepada intelektualitas atau aspek kognitif peserta didik membuat pendidikan kehilangan moralitas dan kreativitas. Hal ini membuat manusia yang terbiasa menghafal. Proses dehumanisasi ini pada dasarnya bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang aktif dan otonom.

Problematika pendidikan yang kedua adalah pendidikan hampa kesadaran. Pendidikan nasional hari ini belum mampu menciptakan kesadaran kritis bagi siswa. Hal ini berpengaruh kepada sikap peserta didik yang pasif, apatis, individualis, dan kehilangan separuh jiwanya. Kesadaran yang dimaksudkan bukanlah kesadaran yang

---

<sup>208</sup> Tim LKM UNJ., *Op. Cit*, hlm 21-64

<sup>209</sup> Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/10/20/Hantu-Globalisasi-dan-Identitas-pada-21/06/2016-pukul-15.43> WIB.

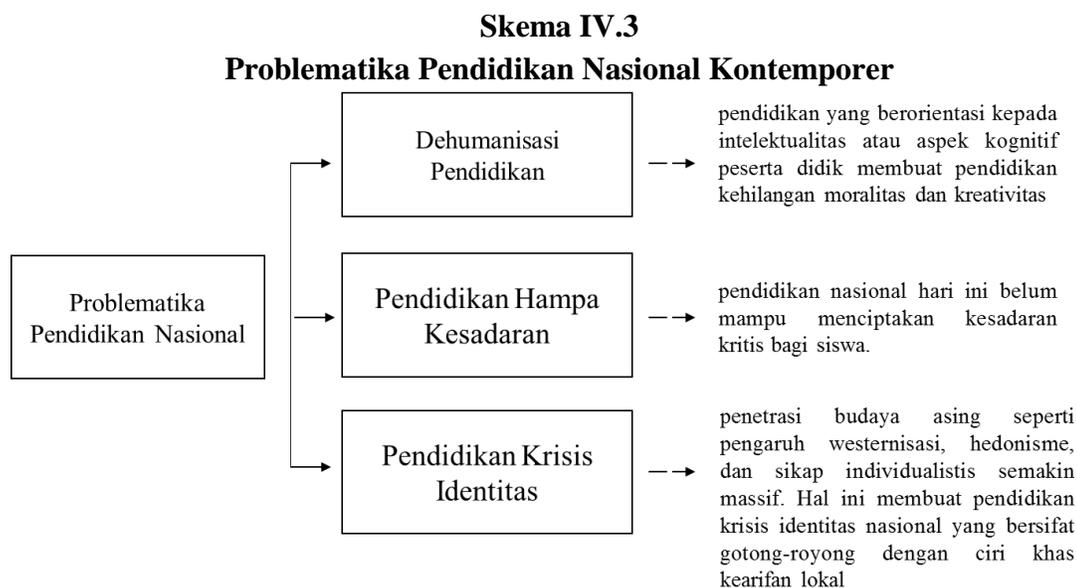
bersifat teoritis, namun elaborasi antara kesadaran teoritis dan praksis yang mampu mengjawab kesadaran kritis.

Problematika pendidikan yang ketiga adalah pendidikan krisis identitas. Seperti yang kita ketahui hantu globalisasi mengancam integritas nasional, terlebih dari sisi kebudayaan dan pendidikan. Menurut Martono globalisasi telah menyebabkan perubahan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk mempengaruhi praktik pendidikan di berbagai negara.<sup>210</sup> Artinya penetrasi budaya asing seperti pengaruh westernisasi, hedonisme, dan sikap individualistis semakin massif. Hal ini membuat pendidikan krisis identitas nasional yang bersifat gotong-royong dengan sinergitas kearifan lokal. Sebenarnya jika mampu dikelola dengan baik, perkembangan globalisasi dan industrialisasi mampu menempatkan kebudayaan Indonesia mampu eksis di tingkat internasional. Namun melihat kondisi masyarakat Indonesia hari ini yang belum siap dari sisi sumber daya manusia. Penulis pesimis masyarakat Indonesia mampu bertahan dalam cengkaman globalisasi jika pendidikan belum mampu mengakomodir kearifan lokal menjadi ujung tombak keberlanjutan nasional.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, penulis menyimpulkan ada tiga problematika besar dalam pendidikan. Ketiga problematika tersebut adalah (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan hampa kesadaran, dan (3) pendidikan krisis identitas. Penulis memvisualisasikan ketiga problematika pendidikan ke dalam skema di bawah ini.

---

<sup>210</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014) hlm 284.



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

#### **4.4 Visi Pendidikan Masa Mendatang Ki Hadjar Dewantara: Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan**

Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak menyoal kritiknya terhadap praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tetapi mempunyai visi pendidikan jauh kedepan. Berbicara mengenai visi pendidikan masa mendatang dari Ki Hadjar Dewantara, penulis berangkat dari titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar dan problematika pendidikan nasional hari ini. Penulis mencoba mengelaborasi titik unggul dan problematika pendidikan nasional kontemporer untuk mengetahui bagaimana relevansi dan visi pendidikan mendatang menurut Ki Hadjar Dewantara.

Titik unggul dari konsepsi Ki Hadjar Dewantara yaitu (1) Proses Pembelajaran mengembangkan kemerdekaan siswa, (2) guru sebagai pamong, (3) pendidikan keterampilan hidup, dan (4) pendidikan yang berkebudayaan. Keseluruhan titik

unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan refleksi pendidikan sebagai proses penguatan jatidiri bangsa. Selain itu ada tiga problematika besar dalam pendidikan kontemporer yaitu (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan hampa kesadaran, dan (3) pendidikan krisis identitas.

Berdasarkan identifikasi titik unggul dan problematika pendidikan di atas, setidaknya ada tiga visi pendidikan masa mendatang dari Ki Hadjar Dewantara. Pertama, pendidikan mengembangkan kemerdekaan siswa. Kedua, sintesis pendidikan cipta, rasa, dan karsa. Ketiga, konstruksi semangat nasionalisme melalui pendidikan.

#### **4.4.1 Pendidikan Mengembangkan Kemerdekaan Siswa**

Pada sub-bab kali ini penulis berangkat dari problematika pendidikan hampa kesadaran. Artinya adalah pendidikan hari ini belum mampu menyadarkan siswa untuk sadar akan realitas sosial yang mengancam. Potret pendidikan nasional hari ini hanya berfokus pada pencarian ijazah, tidak berorientasi kepada pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.<sup>211</sup> Hal ini menyebabkan pendidikan kehilangan kesadaran. Sedangkan jika dilihat secara sosiologis faktor hampa kesadaran ini mempengaruhi tingkat kehidupan siswa dan masyarakat pada umumnya. Kehampaan kesadaran akan melahirkan siswa yang pasif, apatis individualistis, dan kehilangan separuh jiwanya.

---

<sup>211</sup> Diakses dari

<http://edukasi.kompas.com/read/2015/02/04/12590071/Ijazah.Saja.Kini.Tak.Cukup.Lagi>  
pada 23/06/16 pukul 11.55 WIB

Secara praktik pendidikan, posisi siswa yang menjadi obyek dalam proses pembelajaran menjadikan siswa agen pasif dalam proses pembelajaran. Guru menjadi satu-satunya sumber kebenaran dalam proses pembelajaran dikelas. Murid seperti gelas kosong yang akan diisi air sampai gelasnya penuh. Hal ini mempengaruhi kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Siswa akan menjadikan seorang guru *role of model*, hal ini menjadikan siswa tidak kreatif dalam proses pembelajaran.

Beberapa fakta lapangan penulis dapatkan secara empirik ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Karawang selama sebulan. Proses pembelajaran siswa di beberapa sekolah SD dan SMP hanya mengajarkan siswa untuk menghafal. Siswa dijadikan sebagai subyek pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan produksi intelektual dari seorang siswa menjadi nihil. Akhirnya ilmu pengetahuan yang diserap siswa hanya bersifat menghafal, tanpa siswa mengerti apa yang sebenarnya kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diberikan.

Selain itu guru yang bersifat otoriter tidak akan mengembangkan kreativitas dan kesadaran siswa akan pelajaran yang diajarkan. Seperti perlakuan kekerasan pemukulan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran dikelas.<sup>212</sup> Beberapa kasus kekerasan guru terhadap siswa terjadi disekolah membuat siswa menjadi sulit mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, siswa menjadi terkekang dalam proses pembelajaran.

---

<sup>212</sup> Link berita kekerasan guru terhadap siswa. Diakses dari : <http://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/Siswa.SD.Dipukul.Guru.Pakai.Cutter.Keluarga.Lapor.Polisi> Pada 23 Juni 2016 pukul 15.54 WIB

Menurut Darmiyati pendidikan haruslah mendorong siswa untuk berfikir kritis, dan berfikir kreatif dengan tujuan membangun kepekaan sosial kedalam diri siswa.<sup>213</sup> Lebih lanjut Freire menambahkan pembebasan merupakan hakekat dan tujuan dalam proses pembelajaran.<sup>214</sup> Artinya pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun sampai kepada transformasi ilmu pengetahuan dengan tujuan membangun kesadaran kritis siswa.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikan haruslah menjadikan siswa sebagai subyek belajar. Siswa dijadikan subyek dalam belajar dengan tujuan membangun kesadaran kritis siswa untuk membentuk manusia yang merdeka. Artinya pendidikan haruslah mengembangkan kemerdekaan siswa dengan tujuan siswa mendapatkan kesadaran kritis dan kepekaan sosial. Lebih lanjut Ki Hadjar menambahkan.

Perkara pendidikan tiada pula harus dilupakan. Dan memang usaha kita adalah membentuk manusia yang merdeka segala-galanya; merdeka fikirannya, merdeka batinnya, dan merdeka pula tenaganya supaya dapat bermanfaat bagi bangsa dan tanah-air.<sup>215</sup>

Pendidikan harusnya mengedepankan kemerdekaan berfikir peserta didik. Pendidikan bukanlah mengajarkan siswa untuk menghafal sehingga siswa tidak mengerti hakikat dan tujuan pendidikan yang diajarkan oleh guru. Hal ini berakibat pada siswa menjadi pragmatis. Sekolah hanya dimaknai sebagai penggapaian suatu

---

<sup>213</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009) hlm 125-129.

<sup>214</sup> Paulo Freire., *Op.Cit.*, hlm ix

<sup>215</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan...*, *Op.Cit.*, hlm 12-13

legitimasi yaitu ijazah. Sebaliknya jika pendidikan mengembalikan fitrah manusia menjadi subyek aktif yang otonom, akan melahirkan siswa yang mandiri dan kreatif.

Proses pendidikan dengan mengembangkan kemerdekaan siswa juga membutuhkan guru sebagai salah satu sumber belajar. Posisi guru sangatlah sentral, walaupun bukan hanya guru yang menjadi subyek dalam proses pembelajaran, melainkan siswa. Bukanlah guru yang bersifat otoriter yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, tetapi guru yang mengayomi siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemerdekaan siswa.

Sebagai proses mengembangkan kemerdekaan siswa, Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan *among* dengan tiga semboyannya. Tiga semboyan tersebut antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, Guru di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, guru di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, guru di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.<sup>216</sup>

Ki Hadjar Dewantara menjadikan posisi guru menjadi sentral. H.A.R Tilaar berpendapat bahwa sosok guru abad ke-21 adalah profesionalisme.<sup>217</sup> Artinya bukanlah guru yang otoriter yang mampu mengembangkan kesadaran kritis dan kreativitas siswa. Tetapi guru yang mampu menjadi teladan, membangun semangat, dan mendorong siswa supaya lebih kreatif. Seharusnya potret guru seperti inilah yang mampu mempertahankan jatidiri bangsa.

---

<sup>216</sup> Ki Soenarno HD., *Op.Cit* hlm. 126.

<sup>217</sup> H.A.R Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia.*, *Op.Cit.* hlm 133-136.

#### **4.4.2 Sistesis Pendidikan Cipta, Rasa, dan Karsa: Tantangan Dehumanisasi Pendidikan**

Pada sub-bab kali ini penulis berangkat dari problematika pendidikan yaitu dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi merupakan salah satu permasalahan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan saat ini tidak lagi menghormati dan menghargai martabat manusia dan segala hak asasinya. Akibatnya, melalui proses pendidikan, peserta didik pun tidak tumbuh dalam kemanusiaannya sebagai subyek.

Secara makro praktik dehumanisasi pendidikan termanifestasikan dalam Ujian Nasional. Menurut Winarno Surakhmad, pendidikan memang selalu diiringi dengan ujian sebagai indikator keberhasilan, namun ujian bukan proses tersendiri dalam proses pembelajaran.<sup>218</sup> Artinya Ujian Nasional sebagai evaluasi final dalam proses pembelajaran formal di Indonesia membuat orientasi belajar siswa berfokus pada pencarian nilai setinggi-tingginya. Menurut Ghufuran Kordi, Ujian Nasional (UN) merupakan proses penghinaan terhadap keberagaman kemampuan.<sup>219</sup> Kelulusan siswa ditentukan dari aspek intelektual semata, tanpa memperhatikan proses pembelajaran siswa selama tiga tahun.

Secara mikro praktik dehumanisasi pendidikan termanifestasi dalam proses pembelajaran dalam kelas. Menurut Alkhudri, proses dehumanisasi pendidikan terjadi karena penekanan pembelajaran yang cenderung pada pendekatan teoritis semata,

---

<sup>218</sup> Hermanik Mujiati, *Quo Vadis Kebijakan Ujian Nasional*, dalam Sobri AR. (Ed), *Meneropong realitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Spektrum, 2008), hlm 175-177.

<sup>219</sup> Ghufuran Kordi, *Op.Cit.*, hlm 32-35.

bukan diajarkan bagaimana mempraktikkan pemecahan dari suatu masalah.<sup>220</sup> Lebih jauh penulis menambahkan bahwa penekanan menghafal dalam proses pembelajaran, ketimbang mengembangkan proses berfikir siswa menjadikan proses pembelajaran bersifat dogmatis ketimbang kritis. Sebab manusia yang terbiasa menghafal adalah manusia yang mekanis, sehingga menjauhkan diri pada proses pengembangan diri. Proses dehumanisasi ini pada dasarnya mencederai fitrah manusia yang bersifat aktif dan merdeka.

Menurut data BPS tahun 2015 tentang Angka Partisipasi Sekolah (APS), pada jenjang sekolah dasar mencapai 99,09%, pada tingkat SMP sederajat turun menjadi 94,72%, pada tingkat SMA/SMK/Sederajat kembali turun menjadi 70,61%, dan pada tingkat perguruan tinggi hanya mencapai 22,95%.<sup>221</sup> Angka partisipasi sekolah tiap tingkat secara integral terlihat turun. Artinya jika proses pembelajaran dikelas hanya mengedepankan aspek kognitif atau intelektualisme semata, harapan Indonesia sebagai negara maju menjadi utopis. Negara Indonesia hanya mengimpor barang-barang atau teknologi terbaru dari luar negeri, karena minim kreativitas.

Titik poin penting dalam permasalahan dehumanisasi pendidikan adalah pendidikan yang mengedepankan intelektualisme atau aspek kognitif pada siswa. Artinya pendidikan tidak menjadikan manusia sesuai dengan kodrat alamnya yang bersifat aktif dan merdeka. Menurut Benjamin S Bloom ada tiga aspek domain dalam mengklasifikasikan tujuan pendidikan yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap),

---

<sup>220</sup> Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Op.Cit.*, hlm 184.

<sup>221</sup> Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054> pada 24 Juni 2016 pukul 00.55 WIB

dan psikomotorik (keterampilan).<sup>222</sup> Harus ada sintesis antara ketiga aspek tersebut, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dengan dasar budi pekerti yang baik.

Sebelum problematika pendidikan ini hadir, Ki Hadjar Dewantara telah menarasikan terlebih dahulu bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Lebih lanjut Ki Hadjar menarasikan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Pendidikan adalah proses bagaimana siswa *Ngerti* (mengetahui), *Ngerasa* (memahami), dan *Ngelakoni* (melakukan).<sup>223</sup> Artinya ada proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Siswa tidak hanya tahu tentang ilmu yang diberikan, namun mampu memahami dan melakukan.

Secara konkrit Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan haruslah bermuara kepada keterampilan hidup (*life skill*). Dalam proses pembelajaran yang dinarasikannya mengedepankan metode pembelajaran *Arbeitschule* atau belajar sambil bekerja. Metode ini hadir sebagai bentuk respon terhadap praktik sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda pada saat itu. Sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda yang hanya mementingkan intelektualitas, individualistis, dan materialistis.

---

<sup>222</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 149

<sup>223</sup> Suparto Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm 63.

Sekolah tersebut hanya mampu menjadikan siswa ketika lulus nanti sebagai buruh pabrik yang dibayar murah.

Metode pembelajaran ini bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan (*softskill*). Metode ini bertujuan untuk memberi semangat bekerja kepada siswa dan dilakukan secara konkrit. Artinya adalah metode pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa siap secara batin dan lahir untuk hidup dimasyarakat nanti. Selain itu metode ini bertujuan untuk mendekatkan anak-anak kepada alam pekerjaan. Selain itu membiasakan anak-anak untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Caranya dengan mencukupkan kebutuhan masyarakat yang beraneka-ragam. Seperti pertanian dan pertukangan didesa-desa, pertukangan seperti memahat, membangun rumah dan perdagangan dikota-kota. Perikanan dan perkapalan dipantai-pantai.

#### **4.4.3 Konstruksi Nasionalisme Melalui Pendidikan**

Pada sub-bab kali ini penulis berangkat dari problematika pendidikan yaitu pendidikan krisis identitas. Seperti yang kita ketahui kehidupan bangsa Indonesia sedang berada pada krisis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, dan tantangan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun ini. Terlebih pendidikan nasional hari ini krisis identitas nasional karena pengaruh globalisasi.

Menurut Ivan A Hadar, berkurangnya rasa bangga sebagai bangsa Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh gencarnya gaya hidup “barat” lewat media massa,

termasuk lewat berbagai media pendidikan.<sup>224</sup> Penetrasi budaya asing seperti pengaruh westernisasi, hedonisme, konsumerisme dan sikap individualistis semakin massif. Hal ini membuat pendidikan krisis identitas nasional yang bersifat gotong-royong dengan sinergitas kearifan lokal. Sebenarnya jika mampu dikelola dengan baik, perkembangan globalisasi dan industrialisasi mampu menempatkan kebudayaan Indonesia mampu eksis di tingkat internasional.

Salah satu solusi menghadapi pendidikan yang krisis akan identitas adalah mengkonstruksikan nasionalisme melalui pendidikan. Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang hubungan antara nasionalisme, kolonialisme, dan pendidikan pada konteks masyarakat Indonesia yang bersifat dialektis. Nasionalisme muncul karena adanya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan. Dimana pendidikan tersebut membangkitkan kesadaran kritis untuk keluar dari kolonialisasi. Dalam pembahasan ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana kontekstualisasi semangat nasionalisme dalam konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara di era globalisasi.

Secara konseptual, memang Ki Hadjar Dewantara tidak merumuskan konsep nasionalisme secara sistematis. Namun konsep nasionalisme tersebut termanifestasi dalam dasar-dasar pendidikan yang dirancangnya. Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang tokoh pendidikan nasional tidak menolak terhadap perubahan-perubahan. Hal ini termanifestasikan dalam Taman Siswa yang beberapa komponen dalam pembelajarannya mengelaborasi beberapa konsep pendidikan barat, seperti

---

<sup>224</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Pprof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm 137.

Montessori, Frobel, dan Tagore. Namun konsepsi pendidikan beberapa tokoh tersebut tidak ditiru secara menyeluruh, tetapi disesuaikan dengan konteks kebudayaan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam kutipan dibawah ini.

Semenjak facisme dan nasisme timbul ditanah Eropa, datanglah segala kesukaran bagi sekalian penganut sistim Montessori. Patut, sebab dasar yang pertama, yang fundamentil (azasi) dari Montessori-metodhe ialah: vrijheid en spontaniteit van het individu “kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya, mengurangi penguasaan dari guru dan orang tua terhadap hidupnya kanak-kanak, kembali kepada kodratnya anak-anak, yakni mengakui penguasaan dari yang mengadakan hidup. Disinilah nyata ada titik pertemuan antara Montessori dan Taman Siswa. Namun berlakunya theori Montessori dan Amongstysteem berbeda karena konteks budayanya berbeda.<sup>225</sup>

Asumsi dasar Ki Hadjar Dewantara dengan tidak menolak perubahan dan pembaharuan adalah teori trikon yaitu kontinu, konvergen, dan konsentris. Melalui dasar kontinu artinya kebudayaan yang kita rasakan hari ini adalah produk dari kebudayaan sebelumnya yang berkembang. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yaitu usaha untuk memperbaiki dan mempertinggi derajat turunan seseorang dan bangsa dengan landasan kebudayaan yang bersifat kontinu. Kebudayaan nasional dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku dan bermasyarakat supaya generasi selanjurnya tidak kehilangan identitas kebudayaan.

Dasar yang kedua adalah konsentris atau yang biasa disebut dengan dasar nasional. Konsentris yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah lingkaran-lingkaran besar kecil yang bersusun-susun dengan satu titik pusat, dimana orang duduk atau berdiri pada titik pusat tersebut.<sup>226</sup> Artinya adalah semua lingkaran yang bersusun-susun mempunyai satu titik pusatnya, tempat seseorang berdiri sebagai

---

<sup>225</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan...*, *Op.Cit.*, hlm 126-127.

<sup>226</sup> *Ibid*

landasannya. Kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi dasar setelah alam diri dan keluarga. Hal ini dimaksudkan sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang merusak keberlanjutan kebudayaan nasional.

Dasar yang ketiga adalah konvergensi atau yang biasa dikenal dengan dasar kemasyarakatan. Dasar kemasyarakatan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana hubungan taman siswa dengan masyarakat yang lebih luas.<sup>227</sup> Artinya adalah pendidikan taman siswa tidak menutup diri dari perubahan-perubahan sosial secara luas. Terlebih jika dilihat dalam konteks perkembangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak tertutup dari pemikiran-pemikiran barat seperti Montessori, Froebel, Tagore, Dewey, dan tokoh lainnya. Pemikiran yang berasal dari luar disintesis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan konteks sosial budaya yang didasari oleh dasar kontinu dan konsentris.

Teori trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar hidup sebagai bangsa dalam mengatur kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan kemasyarakatan. Terlebih dapat dijadikan dasar sebagai hubungan berbangsa dan bernegara secara internasional. Dalam konteks pendidikan dijadikan sebagai proses pembudayaan. Landasannya adalah dengan berpegang teguh pada kebudayaan nasional yang bersifat kontinu, dan dijadikan dasar secara konsentris dengan menerima perubahan secara konvergen membuat seseorang maupun negara mampu berkembang secara progresif.

---

<sup>227</sup> *Ibid.*, hlm 118

#### 4.5 Rangkuman

Berbicara mengenai relevansi konsepsi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana konsep-konsep tersebut mampu menjawab beberapa problematika pendidikan hari ini. Melalui beberapa analisa di atas, terkonstruksi bahwa konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak menyoal kritiknya terhadap praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tetapi mempunyai visi pendidikan jauh kedepan. Melalui identifikasi terhadap titik unggul dari konsepsi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan di elaborasi dengan problematika pendidikan hari ini, mampu menghadirkan visi pendidikan mendatang menurut Ki Hadjar Dewantara.

Titik unggul dari konsepsi Ki Hadjar Dewantara yaitu (1) Proses Pembelajaran mengembangkan kemerdekaan siswa, (2) guru sebagai pamong, (3) pendidikan keterampilan hidup, dan (4) pendidikan yang berkebudayaan. Keseluruhan titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan refleksi pendidikan sebagai proses penguatan jatidiri bangsa. Selain itu ada tiga problematika besar dalam pendidikan kontemporer yaitu (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan hampa kesadaran, dan (3) pendidikan krisis identitas.

Berdasarkan identifikasi titik unggul dan problematika pendidikan di atas, setidaknya ada tiga visi pendidikan masa mendatang dari Ki Hadjar Dewantara. Pertama, pendidikan mengembangkan kemerdekaan siswa. Artinya proses pendidikan yang memposisikan siswa sebagai obyek pasif dalam belajar menyalahi kodrat alam dari manusia yang bersifat aktif dan otonom. Hal ini menjadikan pendidikan hampa

kesadaran. dalam pendidikan. Sebagai proses mengembangkan kemerdekaan siswa, Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan *among* dengan tiga semboyan. Tiga semboyan tersebut antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, Guru di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, guru di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, guru di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya

Kedua, sintesis pendidikan cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan hari ini yang hanya mengedepankan aspek intelektualisme atau kognitif berakibat terhadap dehumanisasi pendidikan. Pendidikan hari ini hanya mencetak murid-murid yang mampu menghafal pelajaran, tanpa ada kreativitas didalamnya. Ki Hadjar menarasikan bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Lebih lanjut Ki Hadjar menarasikan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Pendidikan adalah proses bagaimana siswa *Ngerti* (mengetahui), *Ngerasa* (memahami), dan *Ngelakoni* (melakukan).<sup>228</sup> Artinya ada proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Siswa tidak hanya tahu tentang ilmu yang diberikan, namun mampu memahami dan melakukan.

Ketiga, konstruksi semangat nasionalisme melalui pendidikan. Teori trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar hidup sebagai bangsa

---

<sup>228</sup> Suparto Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm 63.

dalam mengatur kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan kemasyarakatan. Terlebih dapat dijadikan dasar sebagai hubungan berbangsa dan bernegara secara internasional. Dalam konteks pendidikan dijadikan sebagai proses pembudayaan. Landasannya adalah dengan berpegang teguh pada kebudayaan nasional yang bersifat kontinu, dan dijadikan dasar secara konsentris dengan menerima perubahan secara konvergen membuat seseorang maupun negara mampu berkembang secara progresif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Seperti yang sudah penulis kaji dan analisis pada bab-bab sebelumnya bahwa Ki Hadjar Dewantara diposisikan sebagai tokoh gerakan pendidikan nasional. Salah satu kontribusi nyatanya adalah dengan mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa sebagai jalan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda terhadap Indonesia. Menurutnya pendidikan adalah salah satu jalan untuk melawan penjajahan. Karena sebelum suatu negara merdeka maka haruslah masyarakatnya merdeka, salah satu jalanya adalah dengan menyadarkan masyarakat melalui pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara sebelum memanasifestasikan Taman Siswa sebagai jalan perlawanan terhadap kolonialisme terlebih dahulu dipengaruhi oleh setting sosial dan beberapa tokoh. Karena sejatinya membahas mengenai konsepsi pemikiran seorang tokoh tak lengkap rasanya jika tidak melihat dua dimensi inheren didalamnya. Dimensi yang pertama adalah bagaimana seorang tokoh mendapatkan konsep-konsep dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan hidupnya (epistemologis). Dimensi yang kedua adalah bagaimana epistemologis tersebut mampu bekerja dalam memahami berbagai fenomena sosial dan dibangun menjadi sebuah teori ataupun konsep.

Teori pada dasarnya merupakan bentuk upaya manusia memahami realitas sosial kemudian dikonstruksi melalui ide untuk dapat menjelaskan bagaimana realitas sosial tersebut dapat terjadi. Asumsi tersebut berarti bahwa *setting* sosial berpengaruh

terhadap seorang tokoh dalam mengkonsepsikan teori. Pada konteks ini Ki Hadjar Dewantara dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya sangat dipengaruhi oleh realitas dan fenomena sosial yang sedang berkembang pada saat itu.

. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang dilahirkan di tanah Jawa. Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Raja Paku Alam III. Berawal dari hidup didalam suasana keraton Pakualaman yang kental akan pengaruh seni dan sastra Jawa, Ki Hadjar berkembang menjadi tokoh yang sangat menghargai budaya-budaya nasional. Walaupun hidup dalam zaman yang sangat feodal, Ki Hadjar merupakan seseorang tokoh yang anti terhadap paham feodal. Kenyataan budaya yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara pun mempengaruhinya dalam memaknai pendidikan. Bagaimana akses pendidikan pada saat itu dimaknai sebagai sesuatu yang diskriminatif. Pendidikan hanya mengedepankan aspek intelektualisme saja, sehingga bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah bagi pemerintah Belanda.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara mendapatkan Pondasi Pendidikan Nasionalisme Dari Budi Utomo sampai ke Indische Partij. Selanjutnya pengaruh tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey, Tagore, dan Montessori mempengaruhi konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pada akhirnya Taman Siswa menjadi bentuk manifestasi Ki Hadjar Dewantara dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajarannya melihat pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun mentransformasikan ilmu dan moral. Sebagai dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara merumuskan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan,

kebangsaan, dan kemanusiaan). Kemudian pendidikan ditujukan sebagai keperluan kehidupan yang dapat berguna bagi kehidupan rakyat. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara mengedepankan tiga fatwa tentang pendidikan yaitu: “*Tetep, antep dan mantep*”; “*ngandel, kandel, kendel dan bandel*”; “*Neng, ning, nung dan nang*”.

Selanjutnya tujuan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah memerdekakan manusia atas hidup lahir dan batin serta tidak bergantung kepada orang lain. Diantaranya berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Dengan tujuan membentuk manusia yang merdeka, lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengkonsepkan taksonomi kecerdasannya. Menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotorik). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand*” Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan sistem *among*. Hal yang mendasari dari pendekatan *among* ialah penempatan anak didik pada posisi sentral didalam proses pendidikan (*student-centered*). Untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Siswa, Ki Hadjar juga mengkonsepkan dua metode yaitu Metode pembelajaran *Arbeitschule* atau belajar sambil bekerja dan metode pembelajaran diskusi.

Ki Hadjar Dewantara dalam risalah kehidupannya tidak pernah menarasikan secara eksplisit bahwa dia adalah seorang sosiolog. Namun bangunan konsepsi

sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan implikasi dari cara pandangnya mengenai konsep masyarakat di zamannya. Secara sosiologis, pemikiran sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang hubungan masyarakat dan pendidikan yang bersifat dialektis. Ki Hadjar Dewantara melihat bagaimana konteks masyarakat hari ini merupakan hasil dari dinamika masyarakat sebelumnya. Analisis sosiologi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak sampai ranah masyarakat dan pendidikan saja, tetapi alam atau lingkungan masyarakat secara fisik pun mempengaruhi masyarakatnya.

Selanjutnya itu Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajarannya melihat pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan. Ki Hadjar melihat proses pendidikan sebagai sebuah sistem yang berkaitan antara agen-agen yang menunjang proses pendidikan dan pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara melihat ada tiga agen yang mempengaruhi proses pendidikan secara utuh, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan pemuda.

Berkaca dari konsep trisentra pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dapat kita lebih jauh secara sosiologis. Dalam kacamata struktural fungsional melihat bahwa suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan kepada bagian yang lain. Artinya adalah melihat suatu masyarakat sebagai sebuah sistem, begitupun konsep trisentra pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bekerja dengan konsep keterkaitan antara lingkungan-lingkungan yang sudah mempunyai fungsi masing-masing.

Selain itu konsepsi pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hadjar Dewantara bersifat eksistensial dan resistensial. Ada tiga poin yang dapat kita ambil dari tujuan pendidikan sebagai alat memerdekakan siswa yaitu yang bersifat eksistensial, berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Selain itu proses memerdekakan manusia oleh Ki Hadjar dimaknai sebagai kebebasan yang bersifat resistensial. Ki Hadjar Dewantara pernah mengkritik proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda. Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda saat itu hanya mengedepankan intelektualisme. Sehingga pendidikan saat itu hanya menghasilkan pekerja murah bagi pabrik-pabrik milik Belanda. Proses pendidikan pada saat itu tidak bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya.

Selanjutnya menurut penulis konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak menyoal kritiknya terhadap praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tetapi mempunyai visi pendidikan jauh kedepan. Melalui identifikasi terhadap titik unggul dari konsepsi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan di elaborasi dengan problematika pendidikan hari ini, mampu menghadirkan visi pendidikan mendatang menurut Ki Hadjar Dewantara.

Titik unggul dari konsepsi Ki Hadjar Dewantara yaitu (1) Proses Pembelajaran mengembangkan kemerdekaan siswa, (2) guru sebagai pamong, (3) pendidikan keterampilan hidup, dan (4) pendidikan yang berkebudayaan. Keseluruhan titik unggul konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan refleksi pendidikan sebagai proses penguatan jatidiri bangsa. Selain itu ada tiga problematika besar

dalam pendidikan kontemporer yaitu (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan hampa kesadaran, dan (3) pendidikan krisis identitas.

Berdasarkan identifikasi titik unggul dan problematika pendidikan di atas, setidaknya ada tiga visi pendidikan masa mendatang dari Ki Hadjar Dewantara. Pertama, pendidikan mengembangkan kemerdekaan siswa. Kedua, sintesis pendidikan cipta, rasa, dan karsa. Ketiga, konstruksi semangat nasionalisme melalui pendidikan.

## **5.2 Implikasi Teoritis**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikasi teoritis yang dapat disumbangkan antara lain, *pertama*, sosiologi pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyintesis tiga komponen yaitu masyarakat, pendidikan, dan alam/lingkungan. Masyarakat dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tidak terlepas dari sejarah masa lampau yang mengonstruksi sistem dan tatanan hidup di dalamnya. Artinya masyarakat hari ini merupakan produk dari masyarakat sebelumnya, masyarakat mendatang merupakan produk dari masyarakat hari ini. Oleh karenanya pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat. Sedangkan realitas alam berkaitan dengan seberapa besar tekanan alam kepada masyarakat untuk melakukan dinamika sosial, terutama jiwa masyarakat tersebut untuk melakukan perubahan sosial.

*Kedua*, tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari cara pandangnya terhadap pendidikan bahwa pendidikan merupakan tiang utama untuk mencapai kemerdekaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan tersebut bukan hanya kemerdekaan secara politis, tetapi kemerdekaan lahir batin yang

mengajak merdeka untuk berfikir yang berlandaskan kodrat manusia yang bersifat aktif dan otonom. Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan *among* dengan tiga semboyan dalam membentuk manusia yang merdeka. Tiga semboyan tersebut antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, Guru di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, guru di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, guru di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.

### 5.3 Implikasi Praksis

Sedangkan rekomendasi praktis yang disumbangkan dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, sebagai bahan masukan kepada pemerintah terutama kurikulum-kurikulum pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan umum dengan pendidikan yang mengembangkan kreativitas dan kemerdekaan siswa. Selain itu, taksonomi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menyintesis unsur cipta, rasa, dan karsa. Ketiga unsur tersebut tidak ada yang didominasi dan tidak ada pula yang diunggulkan satu sama lain. *Kedua*, pendidikan sebagai tonggak menuju kemerdekaan lahir batin, mengindikasikan pendidikan sebagai pembangunan moral masyarakat dari indoktrinasi pendidikan kolonialisme. Hal tersebut tentu sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk menempatkan pendidikan sebagai sektor utama dalam pembangunan bangsa. *Ketiga*, konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara umum dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran yang terintegrasi dengan mata kuliah filsafat pendidikan, teori-teori pendidikan, sosiologi pendidikan, kurikulum pendidikan dan sejarah pendidikan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agung S. , L., & Suparman, T. (2012). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmadi, Abu. (1992). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alkhudri, Ahmad Tarmiji. (2011). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio-Edukasi dan Kesadaran Humanis*. Bogor: Edukati Press.
- Arif, Armai.(2009).*Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*.Jakarta:Suara ADI.
- Badru, Ahmad. (2003). *Telaah Kritis Rabindranath Tagore*. Pasuruan: Pedati.
- Bakker, Anton. (1984) *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Barnadib, Imam. (1982). *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta; IKIP Yogyakarta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chesler, Mark & Cave, William.(1981). *A Sociology of Education* New York: Macmilan Publishing.
- Depdiknas. (2006). *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Dewantara, Bambang S. (1980). *Mereka yang selalu hidup: Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- (1989). *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1967). *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta; Majelis Luhur Taman Siswa.
- .(1977)"*Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*" Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, John. (2009). *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terj. Ireine V. Pontoh. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. terj: Agung Prihantoro.
- Fudyartanta, Ki R.B.S. (1998). *Mengenal Taman Siswa Seri I, Sejarah dan Pendidikan Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, Ary.(2010).*Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hainstock, Elizabeth. (2002). *Montessori Untuk Prasekolah*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Hanani, Silfia. (2013) *Sosiologi Pendidikan KeIndonesiaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Harahap, H.A.h & Dewantara, B.S. (1980). *Ki Hadjar Dewantara dkk; Ditangkap, Dipenjarakan, dan diasingkan*. Jakarta;Gunung Agung.
- Hariyadi, Ki. (1982). *60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa..
- Hasbullah.(2006).*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Rakhmat. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: RaJawali Press.
- .(2011).*Pengantar Sosiologi Kurikulum*.Jakarta: RaJawali Pers
- Hutauruk, M. (1984). *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Ki Islam. (1989). *Warisan Monumental dari Bapak Pendidikan Nasional* artikel didalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kahin, George McTurnan. (1995). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia zaman penjajahan*. Jakarta: Depdikbud.
- . (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kordi, M Ghufuran. (2013). *Manusia Sekolah & Sekolah Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mahfud, Choirul. (2009) *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia: Dari Socrates sampai barrack Obama*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Malaka, Tan. (2000). *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: TePLOK PRESS.
- Malik, Abd & Nugroho, Aris Dwi. (2013) *"Paradigma Penelitian Sosiologi" dalam Sosiologi Reflektif, Volume 8, No. 1*. Oktober 2013.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014
- Mills, C. Wright. (1969). *A Imaginação Sociológica*, terj. Waltensir Dutra. Brazil: Zahar Editores

- Monchinski, Tony. (2011). *Engaged Pedagogy, Enraged Pedagogy: Reconciling Politics, Emotion, Religion, and Sciences for Critical Pedagogy*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Montessori, Maria. (2008). *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujiati, Hermanik. (2008). *Quo Vadis Kebijakan Ujian Nasional*, dalam Sobri AR. (Ed), *Meneropong realitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Spektrum.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2015). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Mulkhan, A. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S.(2011). *Sosiologi Pendidikan*, cet. Keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robinson, Phillip. (1986) *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terj. Hasan basari. Jakarta: RaJawali Press.
- Penerangan, Kementrian (Copy tidak berangka tahun). *Riwayat Penghidupan dan Perjuangan Soewardi*.
- Poeradisastra,S.(2008). *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*.Depok: Komunitas Bambu.
- Poloma, Margareth. (2007) *Sosiologi kontemporer*, terj. Yasogama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pranarka, A.M.W. (1986). *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa.
- Prawironegoro, Darsono. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Nusantara Konsulting.
- Priyo Dwiwarso, Priyo. (2010).*Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Purwoko, Herudjati. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Rahardjo, Suparto.(2015)”*Ki Hadjar Dewantara; Biografi Singkat 1889-1959*”.Yogyakarta: Garasi.
- Reksodihardjo, Soegeng. (2012). *dr. Cipto Mangunkusumo*. Jakarta: Kemendikbud.
- Reksohadiprodjo, Ki Muchammad Said. (1989). *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Ritzer, George. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer,George & Goodman, Douglas.(2010).*Teori Sosiologi*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Saifullah, Ali. (1980). *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Scharf, Betty.(2004).*Sosiologi Agama*.Jakarta: Kencana, 2004.
- Shadily, Hassan.(1989). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, cet. Kesebelas.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, Munawar. (2007). *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. Depok: Institute for Public Education, 2007.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Seorjono. (1998). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: RaJawali Pers.
- (2012).*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekarno. (2006). *Filsafat PANCASILA menurut Bung Karno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soenarno, Ki. (1989). *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Soeratman, Darsiti.(1985). *Ki Hadjar Dewantara*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeratman, Ki. (1992). *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa, Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- (1987) *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- (1987). *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Suhartono, Suparlan. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sularto. (2016). *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sumaryono.(1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*.Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, Kamanto.(1993). *Pengantar Sosiologi* Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Surachman, Eman. (2014). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suryana, Yaya & Rusdiana, H.A. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suratman, Ki . (1987) *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Sutarga, Amir. (1987). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..

- Suwarsono. (2006). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta:LP3ES.
- Swift, D.(1989).*Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*, terj. Panuti Sudjiman dan Greta Librata.Jakarta: Bhrata.
- Tauchid, Mochammad.(1968).”*Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*”. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- .. (1963). *Perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Tilaar, H.A.R. (1999) *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- .. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia..* Jakarta: Rineka Cipta.
- .. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- .. (2002). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: PT Grasindo.
- .. (2009). *Kredo Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ.
- .. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umiarso & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif barat dan timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- UNJ, Tim Kreatif LKM. (2011). *Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Vembriarto. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wasito, Herman. (1998). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Riefka Aditama.
- Yamin, Moh.(2009).”*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”.Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi aksara.

**Jurnal:**

- Haryanto.(2011).“*Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewanata*”.*Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 30 No.1 hlm. 15-27.
- Muthoifin.(2015)“*Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewanata*”. *Jurnal Intizar*, Vol 21 No.2 hlm. 299-230.
- Pramudia, Joni.(2006)“*Orientasi Baru Pendidikan:Perlunya Orientasi Pendidik dan Peserta Didik*”.*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 3 No.1 hlm. 29-38.
- Redcliffe, David.(1971) “*Ki Hadjar Dewantara and The Taman Siswa School; Notes An Extra-Colonial Theory of Education*”.*Chicago Journal* Vol 15 No.2. hlm. 219-299.
- Supeni, Siti. (2013). “*Cognitive Behaviour Has Replaced The Javanese Traditional Values in Global Area*”. *International Asian Journal of Management Sciences and Education*, Vol 2 No.2 hlm. 156-162.
- Wangid, Muhammad.(2009).“*Sistem Among pada masa kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*”. *Jurnal Kependidikan*, Vol 39 No.2 hlm. 129-40.

**Skripsi dan Tesis:**

- Kurniawan, Arif Tri.(2014) *Skripsi Analisis Konsepsi Pendidikan Anak menurut Ki Hadjar Dewantara*.Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Purnama, Agus. (1988). *Skripsi Studi Filosofis terhadap konsepsi ki hadjar dewantara tentang jiwa merdeka sebagai pencerminan eksistensi manusia*. Yogyakarta: Universitas SarjanaWiyata Taman Siswa.
- Purwoko, H. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Putri, Intan.(2012). *Tesis Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*.Yogyakarta:Institut Islam Negeri Walisongo
- Rachmah.Huriah(2013)“*Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*”.*Jurnal WIDYA Non-Eksakta*, Vol 1 hlm. 7-14.
- Sunaryo.(1989). *Skripsi Studi Filosofis tentang konsep Ki Hadjar Dewantara Mengenai Sistem Among Merupakan Pencerminan dari Pancadharm*. Yogyakarta:Universitas sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Yuntono, Bambang.(1990) *Skripsi Studi Filosofis terhadap konsepsi ki hadjar dewantara tentang jiwa merdeka merupakan keberhasilan dalam belajar*. Yogyakarta:Universitas sarjana Wiyata Taman Siswa – Yogyakarta.

**Website:**

<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/05/08564071/Menimbang.Kurikulum.2013>

Diakses pada 5 Maret 2016, pukul 11.50 WIB.

<http://print.kompas.com/baca/2015/08/18/70-Tahun-Merdeka-dan-Pendidikan-di->

[Indonesia](#) Diakses pada 4 Maret 2016 pukul 17.53 WIB

Film Dokumenter Riwayat Ki Hadjar Dewantara  
<https://www.youtube.com/watch?v=kojRSFgEdt4>. Diakses pada 2 Maret 2016 pukul 20.16 WIB

Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/2015/10/20/Hantu-Globalisasi-dan-Identitas> pada 21/06/2016 pukul 15.43 WIB.

Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2015/02/04/12590071/Ijazah.Saja.Kini.Tak.Cukup.Lagi> pada 23/06/16 pukul 11.55 WIB

Link berita kekerasan guru terhadap siswa. Diakses dari :  
<http://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/Siswa.SD.Dipukul.Guru.Pakai.Cutter.Keluarga.Lapor.Polisi> Pada 23 Juni 2016 pukul 15.54 WIB

Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Diakses dari  
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054> pada 24 Juni 2016 pukul 00.55 WIB

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Wawancara dengan Pak Darmaningtyas

Wawancara dilakukan pada saat peluncuran buku Prof. Tilaar di Universitas Negeri Jakarta, Auditorium Maftuah Yusuf, Senin 2 Mei 2016. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan Pak Darmaningtyas melalui sms. Namun karena keterbatasan waktu dan Pak Darmaningtyas ada urusan mendadak sehingga waktu wawancara tidak telalu lama. Berikut transkrip wawancaranya.

Penulis:

*Selamat siang bapak, saya Fattah Amal Iko Mahasiswa Sosiologi UNJ yang kemarin menghubungi bapak via sms ingin mewawancarai bapak terkait konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan.*

Pak Darmaningtyas:

*Ohiya mas silahkan, tapi saya gak punya waktu lama nih mas soalnya saya ada urusan mendadak di kantor. Kalau datanya kurang nanti saya kirim tulisan saya tentang KHD via e-mail.*

Penulis:

*Saya langsung ke poin pentingnya saja ya pak. Menurut bapak sebagai aktivis pendidikan Taman Siswa, Apa konsepsi pendidikan dari seorang Ki Hadjar Dewantara masih relevan sampai saat ini ?*

Pak Darmaningtyas:

*Masih toh mas, masih sangat relevan malah. Mengapa? Karena pendidikan kita semakin elitis, kapitalistik, dan telah kehilangan ruh nasionalnya, sementara konsep pendidikan KHD menekankan pada semangat kerakyatan, kebangsaan, nasionalisme, kemenusiaan, dan kemerdekaan. Untuk penjelasannya melalui tulisan saya saja mas nanti, saya sudah menulis soal ini.*

Penulis:

*Ohiya Pak siap. Selanjutnya pak, ketika Ki Hadjar Dewantara hidup, pasti ada seorang tokoh pendidikan yang sangat mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak siapa saja yang berpengaruh, dan apa gagasan yang paling berpengaruh bagi Ki Hadjar Dewantara?*

Pak Darmaningtyas:

*Sebenarnya banyak sekali tokoh yang berpengaruh mas, karena dahulu ketika KHD diasingkan ke Belanda beliau banyak kenal dengan montessori, Frobel, Dewey, Tagore dan lain-lain. Semuanya berpengaruh tapi Tagore yang saya liat pengaruhnya sangat signifikan. Pendidikan kemanusiaannya membuat ideologi Pendidikan KHD sangat humanis. Selanjutnya mas?*

Penulis:

*Menurut pengalaman bapak ketika sekolah di Taman Siswa Yogyakarta, apa hal yang paling menarik dan berbeda dari Taman siswa?*

Pak Darmaningtyas:

*Pembelajaran di taman siswa yang sangat berbeda. Proses pembelajaran selama 6 jam di Taman Siswa pada pagi hari merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum, setelah selesai dilanjutkan dengan berbagai ekstrakurikuler yang disediakan seperti menari, melukis atau berorganisasi di PPTS (Persatuan Pemuda Taman Siswa) hingga sore hari menjelang . Pada malam harinya bagi anak didik yang tinggal di pondok asrama, menjadi waktu untuk belajar, bercengkrama satu sama lain dan didampingi oleh pamongnya.*

*Saya minta maaf mas saya harus ke kantor lagi karena ada urusan mendadak disana. Ohiya ini mungkin bisa jadi salah satu Jawaban dari kekurangan data yang sekarang: Tgl 19 Mei di Pendopo Tamansiswa Yogya ada peringatan Hardiknas yg akan dihadiri oleh Mendikbud, silahkan datang pasti ketemu banyak narsum. Nanti sms email mas ke hp saya untuk dikirim tulisan saya tentang KHD.*

Penulis:

*Ohiya Pak siap, Terimakasih banyak pak, mohon maaf mengganggu waktunya.*

Pak Darmaningtyas:

*Iya sama-sama*

## Lampiran 2

### Tulisan yang dikirim Email Oleh Pak Darmaningtyas

Untuk Saudara Fattah Amal Iko. Semoga sukses Penelitiannya

#### MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN NASIONAL

#### DARMANINGTYAS

Seorang jurnalis bertanya kepada penulis, “apakah ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD) masih relevan untuk pendidikan kita sekarang ini?”. Jawaban penulis, sangat jelas, yaitu “masih sangat relevan, justru semakin relevan untuk saat ini!”. Mengapa? Karena pendidikan kita semakin elitis, kapitalistik, dan telah kehilangan ruh nasionalnya, sementara konsep pendidikan KHD menekankan pada semangat kerakyatan, kebangsaan, nasionalisme, kemenusiaan, dan kemerdekaan. Semangat kerakyatan tersebut terbangun karena pada saat berdirinya Perguruan Tamansiswa tanggal 3 Juli 1922 kondisi pendidikan di Indonesia pada saat itu sangat elitis, hanya golongan pangreh projo saja yang dapat menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karena itu melalui Perguruan Tamansiswa yang didirikannya KHD membuka akses pendidikan bagi rakyat kebanyakan. Tidak mengherankan dalam waktu delapan tahun cabang Tamansiswa telah mencapai 129 cabang yang tersebar di Jawa, Sumatra, dan NTB.

Merebaknya Perguruan Tamansiswa di sejumlah wilayah itu membuat Pemerintah colonial keder, sehingga kemudian muncul peraturan yang terkenal dengan sebutan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1932. Substansi dari aturan tersebut adalah membatasi pertumbuhan sekolah-sekolah yang didirikan oleh masyarakat termasuk KHD dengan mengendalikan pada aspek perizinan. Namun Ordonansi ini kemudian dibatalkan pada tahun 1934 setelah mendapat penolakan yang keras, terutama dari Perkumpulan Tamansiswa pimpinan KHD. Sejak itu, Perguruan Tamansiswa tetap tumbuh dan berkembang sampai pada masa kemerdekaan, dan menjadi perguruan alternative bagi masyarakat yang akan menyekolahkan anaknya tanpa mengalami skat-skat ekonomi, status sosial, etnis, dan agama karena Tamansiswa terbuka bagi semua anggota masyarakat.

Sedangkan paham kebangsaan itu amat amat kuat dimiliki oleh KHD. Dalam buku yang berjudul Pendidikan, yang memuat pemikiran-pemikiran KHD, di awal tulisannya dimuat tulisan yang berjudul “Pengajaran dan Kebangsaan”. Poin pertama dalam tulisan tersebut KHD menuliskan: “*Pengajaran nasional, itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (maatschappelijk) dan kehidupan bangsa (cultureel). Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; lagi pula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama*

*makin terpisah dari bangsanya, sehingga kemudian barangkali menjadi lawan kita*". Kalimat ini memperlihatkan sikap kebangsaan KHD yang amat kuat. Salah satu ajaran KHD yang cukup terkenal adalah Panca Dharma, yaitu mencakup asas kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Panca Dharma itulah yang kemudian menjadi prinsip-prinsip dasar pengembangan pendidikan di lingkungan Tamansiswa pada saat itu.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD), mengenai Panca Dharma tersebut kemudian menjadi dasar bagi pembangunan sistem pendidikan nasional paska kemerdekaan. Sebab pada saat Indonesia merdeka, KHD ditunjuk untuk menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama, sehingga mempunyai kesempatan untuk mengimplementasikan segala gagasannya. Dan paling tidak sampai dengan akhir decade 1960-an, pemikiran-pemikiran KHD masih mewarnai ekosistem pendidikan nasional. Jiwa (ruh) pendidikan nasional saat itu terasa sekali berjiwa kerakyatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, nafas pendidikan nasional pun amat kuat nafas kebangsaannya. Perhatian dari soal salam perjumpaan/perpisahan, pasti mengacu pada waktu (selamat pagi/siang/sore), dan pada saat mengajak berdoa selalu "mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing". Ajakan itu menyiratkan adanya pengakuan terhadap keyakinan lain, selain yang beragama, sehingga tidak ada pihak yang merasa tereksklusikan. Berbeda dengan salam perjumpaan/perpisahan sekarang yang mengacu pada agama mayoritas tempat sekolah tersebut berada. Juga dalam hal berdoa, selalu memakai doa agama mayoritas, sehingga ada pihak yang merasa tereklusikan.

### **Perubahan Zaman**

Zaman pun berubah. Bandul pendulum juga berubah dari kiri ke kanan. Pendidikan yang bersifat kerakyatan tidak dijumpai lagi karena sudah bersifat elitis dan kapitalistik, siapa punya uang besar mereka yang dapat mengakses pendidikan yang baik. Secara substantive permasalahan akses pendidikan itu kembali seperti pada masa kolonial dulu, hanya golongan *pangreh projo* yang dapat menyekolahkan anaknya. Ironisnya sekarang ini adalah anak-anak orang yang tidak mampu (miskin) justru harus bersekolah di sekolah-sekolah swasta tidak bermutu yang biayanya mereka tanggung sendiri. Dan karena mereka bersekolah di sekolah swasta pinggiran, yang relasi sosialnya juga sama-sama berasal dari golongan tidak mampu, maka sekolah bagi mereka sesungguhnya tidak mampu mengantarkan mereka mengantarkan mereka melakukan mobilitas vertikal, tapi hanya mereproduksi kemiskinan saja karena mereka pun akan menikah dengan sesame teman dari kelas sosial yang sama. Sekolah-sekolah negeri karena persyaratan untuk masuknya nilai tinggi, lebih banyak diisi oleh mereka yang memiliki nilai tinggi dan itu berasal dari golongan mampu, yang mampu membayari anak-anaknya untuk ikut les privat, bimbingan tes, dan kursus-kursus lain demi memperoleh nilai yang tinggi.

Paham kebangsaan juga telah hilang dari sistem pendidikan nasional kita karena tergerus oleh proses agamanisasi di sekolah yang semakin massif.

Kecenderungan tersebut terutama terjadi paska reformasi setelah tidak ada lagi hambatan-hambatan dari birokrasi. Ironisnya, kondisi yang menyedihkan terjadi pada sekolah-sekolah negeri yang sampa sebelum reformasi masih tetap menjadi pilihan pertama bagi setiap orang tua yang akan menyekolahkan anaknya tanpa adanya sekat-sekat ekonomi, etnis, dan agama. Sekolah negeri pada saat itu adalah menjadi sekolah yang plural, terbuka untuk siapa saja. Tapi sekarang sekolah-sekolah negeri kita, terutama untuk tingkat SMP-SMA telah berubah menjadi sangat homogen, tidak plural lagi.

Paham kemanusiaan juga telah hilang dari ruh pendidikan nasional kita, karena telah tergantikan oleh paham capital (uang). Kuatnya kapital dalam dunia pendidikan terasa sekali dari pilihan-pilihan kegiatan yang selalu berdasarkan kapital (uang), dan akhirnya kegiatan-kegiatan tersebut bukannya membebaskan (hati) para murid yang tidak mampu, tapi justru membebani, karena mereka dihadapkan pada suatu dilema yang amat kuat: ikut atau tidak, jika ikut tidak mempunyai biaya, tapi kalau tidak ikut merasa terkucilkan. Derita anak-anak golongan tidak mampu ini sekarang semakin terasa, terlebih mereka yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri yang mayoritas muridnya justru terdiri dari orang-orang yang mampu. Atas dasar realitas di lapangan seperti itulah maka ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD) itu semakin relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional kita saat ini yang telah kehilangan ruh nasionalnya.

Refleksi pendidikan nasional adalah refleksi ajaran-ajaran KHD sebagai peletak dasar pendidikan nasional, yang tidak hanya berbicara angka (akses) saja, tapi juga ruh dari pendidikan itu sendiri, yaitu ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Sejak Orde Baru, terlebih paska reformasi, ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan telah hilang dari sistem pendidikan nasional karena Pemerintah sendiri terjebak pada masalah teknis, yaitu daya tampung, dan terseret arus global, sehingga selalu berkiblat ke negara-negara maju, tapi tidak pernah mencoba meletakkan dasar-dasar yang kuat pada pendidikan kita agar tetap berpijak pada kodrat alam, kebudayaan, kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Caranya bagaimana? Tidak lain kecuali para birokrat pendidikan bersedia membaca pikiran-pikiran KHD lagi dan kemudian bersedia mengimplementasikan dalam kebijakan. Kalau mengenal pikiran KHD saja tidak, bagaimana bisa mengimplementasikan?

DARMANINGTYAS, AKTIVIS PENDIDIKAN DARI TAMANSISWA

### Lampiran 3

#### Wawancara dengan Prof. H.A.R Tilaar

Wawancara dilakukan pada Rabu, 25 Mei 2016. Wawancara dilakukan pada saat seminar yang dilakukan oleh Pusat Studi Mahasiswa (Pusdima) FIS UNJ dalam rangka perayaan Dies Natalies UNJ. Tema yang digagas pada seminar kali ini adalah “Ada Ki Hadjar Dewantara di Finlandia”. Pembicara pada seminar kali ini adalah Prof. H.A.R Tilaar dan Melki (Social Movement Institute). Pada kesempatan kali ini penulis menjadi moderator dalam acara tersebut, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data wawancara dengan Prof. H.A.R Tilaar. Wawancara dilakukan pada saat sebelum dimulainya acara sekitar 30 Menit. Penulis mengambil inti dari wawancara dengan Prof. Tilaar karena wawancara dilakukan dengan cara berdiskusi secara mendalam.

#### Transkrip wawancara dengan Prof. H.A.R Tilaar

**Penulis** :

*Menurut Prof Tilaar, bagaimana bangsa Indonesia menghargai jasa-jasa pahlawannya, Khususnya Ki Hadjar Dewantara ?*

**Prof. H.A.R Tilaar** :

*Berbicara bagaimana kita menghargai jasa-jasa pahlawan adalah bagaimana kita menjadi bangsa Indonesia. Artinya kita masih kehilangan identitas dalam berbangsa khususnya dalam ranah pendidikan. Kita masih membebek soal konsep-konsep pendidikan yang harus dipakai di negeri ini. Sebenarnya kita punya konsep Ki Hadjar dan Sjafei Harus dikembangkan. Konsep mereka sangat sesuai dengan kultur nasional bangsa Indonesia jika dikembangkan lebih jauh*

**Penulis** :

*Melihat permasalahan-permasalahan dalam pendidikan seperti ada anekdot berganti menteri maka bergantilah kurikulum, tawuran antarpelajar dimana-mana, dan permasalahan lainnya. Menurut Prof Tilaar apa penyebab dasarnya permasalahan tersebut?*

**Prof. H.A.R Tilaar** :

*Sebelum saya menjawab permasalahan tersebut coba kita lihat. IKIP menjadi Universitas dari tahun 1954, namun belum ada menteri pendidikan dari lulusan IKIP. Coba jadikan saya sebagai menteri kesehatan pasti banyak orang yang akan mati, karena akan saya berikan resep ataupun obat yang tak sesuai. Tapi untuk menjadi menteri pendidikan siapa saja. Disini ada hubungan antara politik dan*

*pendidikan. Pendidikan dijadikan alat politik, pendidikan seharusnya proses penanaman benih-benih kebudayaan, bukan jadi alat kekuasaan.*

*Pemisahan pendidikan tinggi dan menengah pun menjadi salah satu masalah yang nyata. Memang bukan sekarang efek yang dapat kita rasakan, namun 10 sampai 20 tahun kedepan yang akan merasakan bahayanya. Sebenarnya kita sudah punya dasar yaitu dalam sumpah pemuda. Bahasa Indonesai sebagai alat pemersatu bangsa, dasar filosofis penggunaan bahasa Indonesia sangat mendalam maknanya. Terlebih dalam kondisi masyarakat ekonomi ASEAN seharusnya seseorang yang ingin bekerja di Indonesia harus berbahasa Indonesia. Supaya Indonesia tidak kehilangan identitasnya.*

**Penulis :**

*Dalam Buku bapak yang berjudul “Pedagogik Teoritis Indonesia” membahas bagaimana konsep-konsep pendidikan dijalankan. Bapak pun mengelaborasi beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Sebenarnya apa perbedaan antara pedagogik teoritis dan pedagogik kritis? Dan apa Hubungannya dengan Ki Hadjar Dewantara?*

**Prof. H.A.R Tilaar :**

*Pedagogik kritis merupakan aliran dari pedagogik teoritis yang paling anyar. Salah satu tokohnya adalah paulo freire. Sebenarnya saya katakan adalah sebelum paulo freire bilang pendidikan yang membebaskan, Ki Hadjar Dewantara sudah bilang pendidikan yang memerdekakan siswa. Pelopornya pedagogik kritis bukanlah Paulo Freire, melainkan Ki Hadjar Dewantara. Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara seperti Sistem Among, Tri-pusat pendidikan, Teori Trikon dan pancadharma merupakan konsep yang sesuai bagi pendidikan yang ada di Indonesia khususnya. Maka dalam beberapa bagian di buku tersebut saya narasikan konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara.*

**Penulis :**

*Bebicara tentang seorang tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara belum lengkap rasanya jika kita tidak tau filsafat pendidikan tokoh tersebut. Menurut bapak Landasan Filsafat Ki Hadjar Dewantara itu seperti apa?*

**Prof. H.A.R Tilaar :**

*Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh filsafat Esensialisme dan progresivisme yang bermuara kepada filsafat pragmatisme John Dewey, Frobel, Montessori ketika diasingkan ke Belanda. Namun Ki Hadjar juga dipengaruhi oleh filsafat Jawa. Melalui teori Trikon (Kontinuitas, Konvergensi, dan Konsentris). Melalui aspek kontinuitas Ki Hadjar Dewantara mengilhami budaya-budaya Indonesia sebagai dasar kebudayaannya. Melalui aspek konvergensi Ki Hadjar*

*terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan asing yang bersifat konstruktif sebagai pelengkap budaya yang sudah dimilikinya. Melalui aspek konsentris Ki Hadjar mengelaborasi budaya asli Indonesia dan Asing sebagai identitas yang komplit. Artinya disini Filsafat menurut Ki Hadjar merupakan bentuk elaborasi dari berbagai aliran dan disebut sebagai filsafat among. Lebih lengkapnya sudah saya narasikan dalam buku yang berjudul "Sowing The Seed Of Freedom: Ki Hadjar Dewantara As Pioneer Critical Pedagogy".*

**Lampiran 4**  
**Dokumentasi Penelitian (Kumpulan Foto)**

**Foto 1**  
**Saat Seminar Berlangsung: Prof H.A.R Tilaar Memaparkan Materi**



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

**Foto 2**  
**Penulis bersama dengan Prof. H.A.R Tilaar**



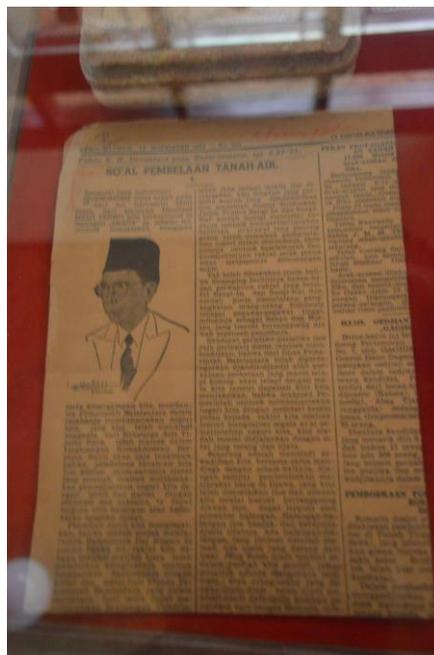
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

**Foto 3**  
**Penulis Berkunjung ke Taman Siswa Yogyakarta**  
**pada 23-25 Februari 2016**



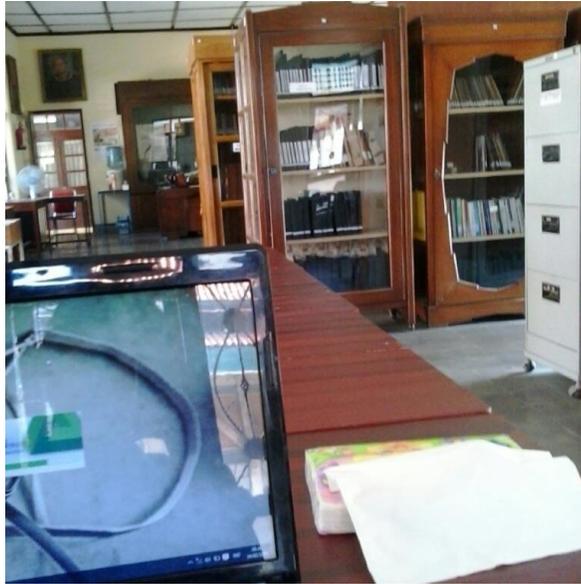
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

**Foto 4**  
**Salah Satu Tulisan Ki Hadjar Dewantara**  
**di Museum Taman Siswa**



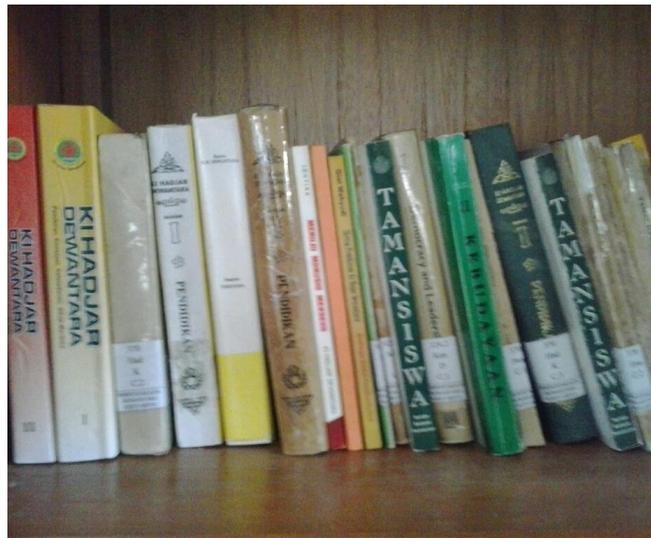
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

**Foto 5**  
**Penulis Mencari data di Perpustakaan Taman Siswa Yogyakarta**



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

**Foto 6**  
**Koleksi Buku yang menjadi sumber primer dan sekunder penulisan skripsi di Perpustakaan Taman Siswa Yogyakarta**



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

## BIODATA PENULIS



Fattah Amal Iko lahir pada 2 April 1994 di Bekasi. Beliau mempunyai darah keturunan Solo dan Banten dari kedua orang tuanya. Dari kedua orangtuanya, Fattah dididik dengan suasana keluarga yang kental dengan nilai keagamaan dan budaya asal kedua orang tuanya. Fattah merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pengalaman intelektual Fattah dimulai dengan pendidikan dasar keagamaan dari kedua orang tua, dan dilanjutkan dengan bersekolah di TK Al-Maemun Bekasi. Ketika mulai memasuki sekolah dasar, Fattah berpindah tempat tinggal dari Bekasi ke Jakarta. Ia pun memulai sekolah dasar di SDN Pulogebang 25 Pagi. Mulai dari kelas 4 SD, Fattah aktif mengikuti latihan sepakbola di SSB Tunas Patriot Bekasi. Setelah menyelesaikan sekolah dasar selama 6 tahun, kemudian ia memasuki SMPN 172 Jakarta Timur. Pada tingkat sekolah menengah, Fattah memasuki SMAN 44 Jakarta Timur.

Pada masa kuliah, Fattah melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan fokus studi Pendidikan Sosiologi. Selama kuliah, ia aktif berorganisasi mulai dari organisasi internal dan organisasi eksternal kampus. Tercatat ia pernah memimpin dua organisasi besar didalam kampus yaitu sebagai ketua umum BEMJ Sosiologi UNJ 2014 dan BEM FIS UNJ 2015. Selain itu diluar kampus ia aktif sebagai volunteer di Youth Proactive Batch 3, Transparency International Indonesia.

Selama perkuliahan, Fattah terlibat dalam berbagai penelitian baik secara berkelompok maupun secara mandiri. Tulisan berhasil dibukukan tentang konteks perubahan sosial di Jakarta bersama 19 penulis lainnya. Tulisan tersebut adalah *Dari Paguyuban ke Patembayan: Studi Perubahan di Komunitas Warung Nangka RT/RW 07/06 Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur* (2015) dalm buku *The Jakarta and Suburban City: Potret Kehidupan Sosial masyarakat Jakarta dan sekitarnya*.

Untuk lebih lanjut bisa dihubungi lewat email: [Famaliko14@gmail.com](mailto:Famaliko14@gmail.com)